

PERILAKU BERAGAMA
Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya
di Sulawesi Selatan



Oleh :

Wahyuni, S.Sos, M.Si

Nip. 19701013 199903 2 001

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PENDAHULUAN

BAB I. KONSEPSI TEORI

1. Konsepsi Tentang Perilaku Beragama
2. Agama Dalam Perspektif Sosiologi
3. Budaya Dalam Perspektif Sosiologi
4. Agama Wahyu dan Agama Budaya

BAB II. SISTEM SOSIAL MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN

1. Struktur Sosial Masyarakat
2. Sistem Startifikasi Masyarakat
3. Kekeluargaan dan Perkawinan
4. Sistem Kepercayaan dan Religi

BAB III. PROSES PENYEBARAN AGAMA DI SULAWESI SELATAN

1. Teori Asal Usul Agama
2. Teori Penyebaran Agama
3. Hubungan Agama dan Budaya
4. Proses Penyebaran Agama-Agama di Sulawesi Selatan

BAB IV. PERILAKU BERAGAMA DAN ASIMILASI BUDAYA

1. Maudu Lompoa
2. Ade' Mappacci
3. Towani To Lotang
4. Patuntung
5. Rambu Solo

DAFTAR KEPUSTAKAAN

PERILAKU BERAGAMA

Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya

Di Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki kekuatan mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Kecenderungan merosotnya penghayatan keagamaan dalam masyarakat modern menjadi petunjuk bahwa agama harus senantiasa membenahi diri agar pesannya tetap diterima oleh masyarakat di segala zaman. Agama diperlukan agar masyarakat tidak terpecah belah dalam berbagai kepentingan yang tidak dapat diartikulasikan bersama. Nilai-nilai agama seharusnya menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Ahli Sosiologi berpendapat bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun. Tidak begitu persis dengan apa yang digambarkan oleh Karl Marx yang menganggap bahwa agama merupakan salah satu faktor bangunan atas, yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok.¹ Teori keagamaan menurut Emile Durkheim bahwa fungsi agama sebagai pemersatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam masyarakat tertentu. Agama menguatkan manusia dalam menghadapi derita, frustasi dan kemalangan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan Yang Ilahi. Ritual-ritual itu memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat.

¹ Hotman Siahaan, Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi (Jakarta : Erlangga, 1996), h. 189

Pendapat Emile Durkheim di atas, dapat dikatakan bahwa agama dengan segala ritualnya yang hidup serta yang dijalankan oleh para pemeluknya sesungguhnya dapat berdampak pada perubahan sosial dan membentuk tatanan masyarakat yang terintegrasi. Fenomena agama dalam perspektif Durkheim menjadi sangat positif karena melekatkan agama dengan terbentuknya suatu masyarakat yang harmonis dan mengutamakan serta membangkitkan semangat kebersamaan dalam perkembangan dan perubahan kehidupan bermasyarakat. Meskipun agama berkaitan dengan berbagai keharusan, ketundukan, dan kepatuhan, tetapi tidak setiap ketaatan itu bisa di sebut agama ; tergantung pada siapa ketaatan itu diperuntukkan dan atas dasar motivasi apa ketaatan itu dilaksanakan. Ketaatan dan kepatuhan pihak yang kalah perang kepada pihak yang menang perang, ketaatan rakyat suatu negara kepada pemerintahnya, dan hormatnya bawahan kepada atasan di suatu kantor, tidak bisa di sebut sebagai agama dalam perspektif keilmuan. Selain ketundukan dan kepatuhan masih ada ciri khas yang merupakan hal terpenting pada semua agama, yaitu kepatuhan yang diiringi rasa spiritualitas dan religiusitas yang sakral.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta menggunakan sistem nilai ini dalam memahami mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang sikap diri.

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan manusia, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk

memberi arah dalam kehidupannya. Potensi tersebut antara lain : *Hidayat Al ghaziyyat* (naluriah), *Hidayat Al hissiyyat* (indrawi), *Hidayat Al aqliyyat* (nalar), *Hidayat al-Diniyyat* (agama).² Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang di bawa sejak lahir. Karena itu, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat atau berperilaku, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian serta ketaatan.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap alam. Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadi. Ketergantungan individu dan masyarakat terhadap kekuatan gaib ditemukan sejak zaman purba sampai ke zaman teknologi modern sekarang ini. Kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya. Serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya, karena keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin hidup dengan baik dan selamat. Kehidupan beragama menyebabkan berkembangnya suatu tradisi keagamaan atau sistem kepercayaan asli yang diwariskan sejak zaman nenek moyang seperti upacara-upacara agama yang bercampur dengan upacara adat atau budaya masyarakat yang merupakan penonjolan kegiatan keagamaan yang amat ditaati yang berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini, dengan mempercayai suatu tempat, benda dan lain sebagainya yang di anggap suci dan sakral yang merupakan ciri khas kehidupan beragama.³

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan dari kehidupan individu di dalam masyarakat, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa

² Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 9

³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Cet I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2

agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Namun, bila ditelaah lebih lanjut sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan dan fungsi masing-masing. Pendapat yang mengatakan bahwa antara keduanya tidak dapat disatukan, karena agama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan memerlukan perdebatan yang panjang, tergantung paradigma seseorang dalam melihat persoalan tersebut. Sesuatu yang pasti bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang digerakkan oleh agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakininya sebagai hasil dari daya kreatif pemeluk agama dan disesuaikan dengan konteks kehidupan yaitu faktor alam atau geografis, budaya dan kondisi obyektif lainnya.

Meskipun berbeda dan tidak dapat disamakan namun di antara keduanya dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan dan praktek-praktek kehidupan, sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritual agama itu dilakukan. Tidak ada agama yang bebas dari pengaruh budaya, terkhusus dalam masyarakat Sulawesi Selatan terdapat hubungan antara agama dan budaya yang nampak dalam perilaku beragama masyarakat.

BAB I

KONSEPSI TEORI

1. KONSEPSI TENTANG PERILAKU BERAGAMA

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkan karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri kita. Sedangkan perilaku beragama adalah suatu tindakan manusia yang berkarakterkan nilai-nilai, etika, agama dan norma-norma.⁴ Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi masyarakat di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna.

Argumentasi di atas, mengindikasikan betapa pentingnya pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi manusia., terutama bagi masyarakat. ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai manusia dan ke arah yang sewajarnya.⁵ Peningkatan nilai kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi seluruh lapisan masyarakat. Moralitas bangsa dan Negara Indonesia 20 atau 30 tahun ke depan tergantung pada corak-corak dan wujud pembentukan dan pembinaan perilaku beragama masyarakat saat ini.

Salah seorang tokoh sosiologi yaitu Max Weber dalam karyanya yang terkenal "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, mengatakan bahwa doktrin keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk spirit kerja kita atau dengan kata lain bagaimana kemudian pemeluk agama berperilaku

⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Ed I, Cet. VIII, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h.32

⁵ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1999), h.143

dalam realitas sosial tergantung pada doktrin keagamaannya.⁶ Weber telah mengkaji beberapa macam agama antara lain ialah agama Kristen, agama Buddha, agama Hindu dan agama-agama primitif di Asia, dan yang terakhir sebelum beliau wafat mengkaji tentang Islam. Semua itu, dilakukan Weber sebagai referensi dari tesisnya tentang etika Protestan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa paham kapitalisme terlahir dari doktrin agama Kristen Protestan yang beraliran calvinis yang beranggapan bahwa manusia berada di surga atau berada di neraka, bukan sebaliknya seperti yang dipahami oleh agama Kristen Katolik yang beranggapan bahwa manusia berada di surga atau tidak semua sudah ditentukan oleh Tuhan, jadi manusia tidak punya kebebasan dalam memilih. Maka dari itu, paham calvinis memiliki banyak pemeluk yang berperilaku dalam realitas sosial yaitu mereka bunuh diri sebelum mereka mati dalam keadaan miskin karena dari doktrin tersebut didapatkan bahwa orang yang mati dalam keadaan kaya akan mendapatkan kasih sayang Tuhan, bukan orang yang mati dalam keadaan miskin. Pokok pikiran Max Weber bahwa agama Kristen di barat sebagai suatu keseluruhan dan teristimewa beberapa sekte tertentu yang tumbuh dan muncul sbagai akibat dari reformasi, telah banyak membantu terbentuknya keadaan jiwa perekonomian *wirtschaftsgeinnung* yang memungkinkan terjadinya kapitalisme modern.

Tokoh sosiologi yang lain yaitu Auguste Comte dalam karyanya *The Course of Positive Philosophy* berpendapat bahwa manusia dalam perkembangannya mengalami tiga tahap evolusi mulai dari tahap agama kemudian berevolusi ke tahap metafisis dan kemudian berevolusi ke tahap positif. Pada tahap agama manusia dalam berperilaku selalu dipengaruhi oleh doktrin agama. Semua itu dilakukan karena ketidakmampuan manusia dalam menjawab berbagai fenomena kehidupan, makanya dalam keterpaksaan manusia selalu mengembalikan semua itu kepada kekuatan-kekuatan gaib, dan sekarang manusia sudah berada pada tahap positif di mana manusia sudah mampu mengetahui segala fenomena kehidupannya, makanya

⁶ Andreski Stanislav, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), h. 107

manusia tidak lagi membutuhkan agama karena agama identik dengan keterbelakangan. Jadi secara tidak langsung Comte ingin mengatakan bahwa orang-orang yang beragama adalah orang-orang yang terbelakang karena sekarang agama sudah tidak sesuai dengan konteks lagi. Makanya kalau manusia berperilaku untuk konteks sekarang seharusnya bukan atas spirit keagamaan tapi berdasarkan perasaan dan kemauan.⁷

Agama adalah suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijemakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar dari diri manusia. Kondisi agama semacam ini melahirkan suatu efek rangsangan yang sangat sensitif terhadap pengakuan keimanan. Agama dianggap sebagai suatu kemutlakan yang tiada lagi bantannya. Dalam kosmologi psikologi, agama adalah sebuah *main opinion* perilaku kemanusiaan, sehingga manusia sangat butuh akan kehadiran agama sebagai pengatur dan pemberi arah bagi tujuan sejatinya. Dari dimensi inilah lahir akseptabilitas yang menganggap agama sebagai tawaran terakhir dalam mengarungi kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.

Semua manusia yang beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa beriman terhadap agama tertentu akan memberikn keselamatan. Setiap agama mengajukan konsep kedamaian dan memberikan solusi terbaik dalam menyelamatkan konflik batin dan fisik. Realitas ini membawa penganut setiap agama untuk secara ekstrim mengklaim bahwa agama yang dianutnya itulah yang paling benar, sehingga sering terjadi benturan keyakinan yang bisa memicu konflik antar umat beragama. Benturan semacam ini tidak bisa dihindari karena di dunia ada berbagai macam agama. (*pluralism of religion*).

Secara empirik pemahaman keagamaan membawa setiap umat beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa komunitas yang ada di luar kelompoknya adalah kafir yang akhirnya membawa kepada eksklusifitas dan cenderung mengabaikan sikap pluralis. Islam dengan konsep "*inna al-dina inda Allahi al-Islam*" dan Kristen dengan konsep semua manusia adalah

⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Cet. II, Jakarta : Gramedia, 1985), h. 20

gembala Tuhan yang perlu diselamatkan, jika dipahami secara sangat sempit oleh penganutnya, maka rentan untuk terjadi konflik horisontal.

Para ahli sosiologi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, baik muslim maupun non muslim. Agama Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, suku, bangsa dan agama. Pesan normatif ajaran agama mengungkapkan bahwa kehidupan manusia semula merupakan sebuah masyarakat yang hidup dalam tuntunan Tuhan, kemudian karena perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka Allah SWT mengutus para nabi kepada kaumnya masing-masing dengan membawa jaran yang benar guna membinakan kembali masyarakat yang berselisih sehingga dapat hidup rukun kembali.⁸

Situasi keagamaan seperti yang diuraikan di atas perlu diretas dalam suatu kesepahaman lintas agama agar masyarakat mampu mensosialisasikan ajaran agamanya dengan damai. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mewujudkan kesepahaman tersebut adalah melalui pendekatan dialogis. Dialog beranjak dari anggapan bahwa tiap-tiap agama mempunyai tuntutan mutlak yang tidak dapat dinisbahkan. Perumusan kembali tidak menghilangkan perbedaan. Prasyarat untuk dialog bukannya penyelarasan semua keyakinan melainkan pengakuan bahwa tiap-tiap orang yang beragama memiliki keyakinan yang teguh dan mutlak, dan bahwa keyakinan-keyakinan ini berbeda. Orang Kristen merasa terikat kepada Allah melalui Kristus, kaum muslimin melalui al-Qur'an sebagai firman Allah yang penghabisan. Agama Hindu pada gagasan mengenai banyak jalan menuju satu Brahmana (pemuatlakan suatu relativisme).

Dalam pendekatan dialogis, tiap-tiap agama dianggap memiliki suatu yang mutlak, yang tidak dapat dilepas tanpa menghancurkan identitas paling

⁸ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Cet. II, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h .184

pokok dari iman tersebut. Dialog seperti itu membutuhkan kematangan ego yang memadai untuk membiarkan lawan dialog hidup berdampingan tanpa merasa bahwa mereka dapat disesuaikan.⁹ Pencarian titik temu lewat pertemuan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang abadi. Pencarian titik temu antar umat beragama lewat pintu etika manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan yang sama. Adalah tugas mulia bagi umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasi ulang ajaran-ajaran agamanya sehingga dapat mengurangi ketegangan antar umat beragama. Para juru dakwah, teolog maupun misionaris harus tampil di tengah-tengah umatnya untuk memberikan pemahaman bahwa pluralitas dengan segala bentuknya merupakan hukum Tuhan.

Telah dipahami bahwa agama merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Akan tetapi, saat ini muncul banyak masalah yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat tertentu. Perbuatan kekerasan, baik berupa perkelahian atau twuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. timbul asumsi kuat bahwa di kota-kota besar mulai dari ibukota negara sampai pada kota-kota kecil yang berkedudukan sebagai ibukota propinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan sering terjadi tindak kekerasan baik secara perorangan maupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh masyarakat dengan beragam dalih serta motivasi.

Penyalahgunaan narkoba oleh anak-anak muda, juga kini telah merambah ke masyarakat di seluruh pelsok nusantara. Larangan meminum minuman keras dan berjudi serta larangan-larangan yang lain yang telah ditentukan dalam agama untuk dijauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang saleh, bermoral dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Walaupun diakui bahwa dalam

⁹ Harold Coward, *Pluralism, Challenge to World Religion*, diterjemahkan oleh Bosco Carvallo dengan judul *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Cet. II ; Jakarta : Kanisius, 1992), h. 75-76

kenyataan terlalu sukar untuk memastikan faktor dominan yang dapat mendorong masyarakat untuk melakukan hal tersebut.¹⁰

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau anggota masyarakat seperti yang digambarkan di atas mengindikasikan betapa rendahnya moralitas dan perilaku keagamaan masyarakat sehingga larangan agama dilanggarnya. Akibatnya pun berdampak pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separatis, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan-perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi seperti ini, merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitasi yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan sebagai tingkatan *preventif* atau pencegahan agar perilaku buruk yang dilakukan oleh masyarakat tidak terjadi, atau kalau sudah terjadi dapat dirubah atau diperbaharui sehingga menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang taat pada ajaran agama, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang diawali oleh pembinaan atau pendidikan keluarga dan masyarakat yang keliru atau karena buruknya pergaulan dalam kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat. cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi masyarakat. perlu kerjasama antara pihak orang tua, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang religius melalui pemberian motivasi dan teladan bagi anak-anak atau generasi muda.. keterlibatan orang tua dalam komite sekolah atau majelis madrasah juga dibutuhkan sebagai sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moral masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat.¹¹ Konsep pendidikan Islam yang menuntut

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja*, (Cet. II, Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 111-112

manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi masyarakat yang sebelumnya harus berawal dalam lingkungan rumah tangga, semenjak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertaqwa, cerdas terampil dan berperilaku agamis.¹² Oleh karena itulah pembinaan perilaku beragama atau moralitas pada masyarakat atau masyarakat sejak lahir sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya agar kelak dapat menjadi insane yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Untuk menciptakan manusia menjadi hamba yang mengabdikan, maka pembentukan dan pembinaan atau pendidikan moralitas (perilaku beragama) harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. penanaman jiwa keagamaan dan perilaku beragama harus dilaksanakan sejak si anak lahir, hal ini terindikasi dari harapan bahwa, pengalaman pertama yang harus diterima oleh anak adalah suci. Karena itu, nabi mengajarkan untuk mengazani telinga kanan bagi anak laki-laki yang baru lahir dan mengiqamatkan di telinga kiri bagi anak perempuan yang baru lahir.

Eksistensi orang tua merupakan referensi kehidupan bagi anak. Karena itulah, kehidupan rumah tangga sakinah *mawaddah* dan *warahmah* harus terwujud dan tercipta untuk mencapai ridha Allah. Orang tua harus melibatkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan anak-anaknya. Pembinaan ini tidak terbatas, melainkan terus-menerus harus dilakukan dan di kontrol terutama pada usia remaja. Orang tua harus menjadikan anak-anaknya sebagai insan yang beradab, bermoral dan berperilaku religius. Rasulullah SAW, pernah mengingatkan para orang tua melalui salah satu

¹¹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet. I ; Semarang : Dina Utama, 1993), h .7

¹² Ibid, h. 8

sabdanya yang artinya : “Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka”.

Hadis ini memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi adab yang diajarkan tentunya adab yang berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah SWT.

Perilaku beragama merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi masyarakat atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama bagi masyarakat merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan, baik oleh orang tua, maupun lembaga-lembaga pendidikan. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi masyarakat ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama harus dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan kepribadian masyarakat secara keseluruhan.

2. AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan yaitu bahasa Indonesia pada umumnya “agama” diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau.”¹³ Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris ataupun *religie* dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, namun para ahli sering berbeda pendapat tentang arti dasarnya. Cicero seorang penulis Romawi, menyatakan bahwa “*religi*” (*religion*) berasal dari kata *leg* yang berarti mengambil atau menjemput, mengumpulkan, menghitung atau

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13

memperhatikan. Sementara, Sevius berpendapat bahwa *religi* itu bersal dari kata *lig* yang artinya mengikat. Maka, *religi* atau *religion* berarti suatu perhubungan, yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra manusia*).¹⁴

Menurut ilmu antropologi, istilah *religi* berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai produk budayanya. Oleh karena itu seringkali antropologi agama di sebut antropologi *religi* yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya. Memang penggunaan istilah “agama” dan “religi” secara teoritis ada perbedaan, tetapi pada prinsipnya sama yakni mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib.¹⁵ Dalam lapangan studi agama-agama, perbedaan “agama” dan “religi” lebih bersifat “redaksional” atau berbeda dalam pendefinisian, sementara jika ditelaah secara mendalam akan menghasilkan kesimpulan yang sama, bahwa agama berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap yang gaib, yang *Supra Natural*, dan lain-lain.

Istilah *religi* dalam antropologi adalah untuk menyebut agama pada pada “masyarakat awal” (*primitif-bersahaja*), sehingga dalam pendefinisian agama berhubungan dengan gejala-gejala yang muncul pada masyarakat bersangkutan, yang secara umum dan esensial disebut sebagai “sistem keyakinan”. Taylor (1832-1917) yang dikenal dengan teori *animis*-nya mendefinisikan agama sebagai *a belief in the spiritual beings*.¹⁶ Demikian pula Ogburn dan Nimkoff yang menekankan pada sistem keyakinan yang didalamnya berisi tentang kepercayaan, emosi, sosial dan “sesuatu” yang dianggap mutlak.¹⁷

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menganut konsepsi *religi*. Dasar pendiriannya adalah, bahwa *religi* merupakan bagian dari

¹⁴ Adeng Mukhtar Gazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, (Bandung : Pustaka Setia), h. 88

¹⁵ Cuzzort dan King yang disunting oleh M. Guntur, *Kekuasaan, Birokrasi, Harta dan Agama di Mata Max Weber & Durkheim*, (Yogyakarta : Hanindita, 1987), h.51

¹⁶ Ugo Bianchi, *The History of Religion*, (Leiden : EJ. Brill), h. 83

¹⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 7

kebudayaan yang kemudian menunjuk pada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar religi. Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu :

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius ;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural) ;
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.¹⁸

Hampir serupa dengan unsur-unsur di atas, Sartono Kartodirdjo menyebutkan lima unsur ke dalam dimensi-dimensi *religiositas* sebagai berikut :

1. Dimensi pengalaman, mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supernatural ;
2. Dimensi ideologis, mencakup serangkaian kepercayaan ;
3. Dimensi ritual, mencakup semua aktivitas seperti upacara, berdoa, dan partisipasi dalam berbagai kewajiban agama ;
4. Dimensi intelektual ideal, berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama ;
5. Dimensi "*konsekuensial*", mencakup semua efek dari kepercayaan, praktik, pengetahuan dari orang, yang menjalankan agama, dengan perkataan lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.

Sementara itu, Barbara Hargrove berpendapat bahwa agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem-sistem *personality* ke dalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, di sini termasuk komponen-komponen :

¹⁸ Adeng Muchtar Ghazali, Op.Cit, h. 62

1. Komunitas para pengikut (jama'ah) ;
2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-nilai cultural ke dalam realitas historis ;
3. Tingkah laku ritual ;
4. Suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih daripada realitas sehar-hari, yakni "*The Sacred*" (yang suci).¹⁹

Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti, dapat diartikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudhu* (tunduk dan patuh), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* berarti agama adalah nama yang bersifat umum, artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama ; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.²⁰

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia, tanpa kecuali. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.²¹ Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat, di samping unsur-unsur yang lain, misalnya kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial.

Emile Durkheim, seorang Sosiolog berkebangsaan Perancis, menyatakan bahwa agama sebenarnya adalah "bentuk primitifnya sosiologi" ; agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi

¹⁹ Ibid, h. 60

²⁰ Lihat al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 7 yang artinya " Bagimu *al-din* kamu dan bagiku *al-din* aku." Jadi, kata *al-din* bisa berarti agama Islam, bisa juga selain agama Islam.

²¹ Lihat paparan Henry L. Tischler dalam bukunya *Introduction To Sociology* (Chicago : Holt, Rinehart and Winston, 1990) h. 380. Lebih jauh Tischler juga merinci elemen-elemen agama yang terdiri atas sistem ritual, emosi kegamaan, kepercayaan dan kelembagaan agama

sumber tatanan sosial.²² Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang dapat berdiri sendiri dalam keadaan terbebas dari bentuk-bentuk sentimen dan tindakan keagamaan. Bentuk-bentuk ekspresi keagamaan akan selalu memasuki tiap kejadian sosial. Pendapat Durkheim ini sangat menarik perhatian dan membantu penyebaran agama, terutama bagi kalangan agamawan, ataupun para teolog. Lebih lanjut Durkheim menyatakan bahwa “agama merupakan kebutuhan logis”. Dengan begitu, logikanya adalah, bahwa agama bukan hanya kenyataan sejarah, tetapi juga merupakan kebutuhan sosial ; jika masyarakat ada, maka agama pun mesti ada.²³ Sekalipun disadari, bahwa tinggi rendahnya ‘kebutuhan’ terhadap agama tergantung pada masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang memiliki dinamika dan struktur sosial tertentu.

Dalam konteks kepercayaan terhadap tuhan, suatu masyarakat akan berbeda dalam tingkat penyikapan dan kebutuhannya terhadap agama. Senaagaimana pandangan Guy Swanson, seorang ahli sosiologi modern, bahwa gagasan tentang Tuhan hanya akan Nampak pada kebudayaan yang struktur sosialnya kompleks. Kebudayaan yang struktur sosialnya sederhana tidak akan memiliki agama.²⁴ Hal ini menunjukkan sejauh mana tingkat dan kualitas respon masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya, termasuk responnya terhadap agama.

Menurut sosiolog, agama yang ada dalam kehidupan masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing, sesuai dengan latar belakang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga menimbulkan variasi keberagaman yang bisa diangkat dari dunia realitas sosial. Agama yang terwujud dalam kehidupan sosial adalah fakta sosial. sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut sosiologi agama. Sosiologi agama adalah suatu cabang ilmu yang otonomi, muncul setelah akhir abad ke-19. Pada

22

23

24

prinsipnya ilmu ini sama dengan sosiologi umum, yang membedakannya adalah obyek materinya.

Sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial. Seorang ahli sosiologi agama di Indonesia Hendropuspita, mengatakan “sosiologi agama ialah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.²⁵ Dari defenisi sosiologi agama di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi agama sama dengan sosiologi pada umumnya ; mempelajari masyarakat agama dengan pendekatan ilmu sosial bukan teologis.

Sosiologi agama memusatkan perhatiannya terutama untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, dan berbagai hubungan antar agama dengan struktur sosial lainnya, juga dengan berbagai aspek budaya yang bukan agama seperti *magic*, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ketika mengkaji suatu agama, para peneliti biasanya terhalang oleh keberpihakan mereka kepada agama yang mereka yakini. Oleh karena itu para sosiolog akan berusaha menetralkan emosi mereka ketika mengkaji agama yang berbeda dengan agama mereka sendiri. Walaupun, mungkin hal itu tidak bisa lepas sama sekali, namun objektivitas penelitian terhadap agama sangat diharapkan dalam kajian sosiologi agama. Bias data penelitian bisa diminimalisasi dengan menempatkan agama yang diteliti ke dalam konteks budaya dan dipersamakan layaknya fakta sosial yang lainnya.

Perpektif sosiologi memandang agama sebagai suatu pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandang sosial dan bukan dari sudut pandang individual. Hal ini berarti sosiologi tidak melulu membicarakan suatu agama yang diteliti oleh para penganut agama tertentu, tetapi semua agama dan di semua daerah di dunia tanpa memihak dan memilah-milah. Pengkajiannya

²⁵ Lihat Hendropuspita, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), h. 7

bukan diarahkan kepada bagaimana cara seseorang beragama, melainkan diarahkan kepada kehidupan agama secara kolektif terutama dipusatkan kepada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. perhatiannya juga ditujukan pada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya selama berabad-abad hingga sekarang.

Keuniversalan agama terlihat dari berbagai hasil penelitian para ahli arkeologi dan etnologi yang menunjukkan bahwa dari barang-barang peninggalan paling kuno yang ditemukan selalu ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa masyarakat terdahulu itu melakukan kegiatan keagamaan. Tak seorang pun dari para ahli itu menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah laku yang bisa dilukiskan sebagai tingkah laku agama.. oleh karena itu, agama dipandang bukan milik masyarakat tertentu. Secara umum, keberagaman dialami oleh masyarakat di berbagai wilayah di dunia ini, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Agama memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.

Pemahaman akan fungsi agama tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal yaitu : ketidakpastian, ketimampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi ke tiga hal tersebut maka manusia membutuhkan agama, karena manusia percaya bahwa agama memiliki kesanggupan yang defenitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan fungsi tertentu kepada agama. Fungsi agama dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.

b. Fungsi Penyelamatan

Berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam kehidupan sekarang (dunia) maupun hidup sesudah mati (akhirat).

c. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama juga berfungsi sebagai sarana pembina rasa solidaritas dan memupuk rasa persaudaraan.

d. Fungsi Tranformatif

Fungsi tranformatif dilakukan oleh agama yang berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan yang baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru.

Berdasarkan uraian fungsi tersebut di atas, Talcott Parsons, tokoh sosiologi aliran struktural fungsional mengatakan bahwa agama berfungsi mempertahankan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Parsons memperkenalkan empat sub sistem dari sistem umum tindakan manusia masing-masing ; *organisme*, *personality*, sistem sosial, dan sistem kultural. Ke empat sub sistem ini terlihat sebagai suatu susunan mekanisme yang saling berkaitan yang mengendalikan tindakan manusia tersusun dalam dalam suatu tata urutan.

Masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial dapat dianalisa dari keempat fungsinya., yakni :

a. Fungsi Pemeliharaan Pola

Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kultural. Fungsi ini mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat sambil menyediakan dasar dalam berperilaku menuju realitas tertinggi. Parsons menyebutkan pula fungsi ini sebagai fungsi *latency*, yakni fungsi suatu sistem menampilkan kualitas kebutuhan, keahlian dan kualitas lainnya yang tepat guna.

b. Fungsi Integrasi

Fungsi ini mencakup koordinasi yang diperlukan antara unit-unit yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial, khususnya berkaitan dengan kontribusi unit-unit pada organisasi dan berfungsinya unit-unit terhadap keseluruhan sistem.

c. Fungsi pencapaian Tujuan

Fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kepribadian.

d. Fungsi Adaptasi

Menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem organism tindakan dan alam fisika organik.

Menurut Parsons perkembangan masyarakat melalui tiga tingkatan utama yakni : (1) *primitive*, (2) *intermediate* dan (3) *modern*. Ketiga tingkatan utama tersebut dijabarkan lagi ke dalam apa yang disebutnya sub-klasifikasi evolusi sosial, sehingga menjadi lima tingkatan, yakni : (1) *primitive*, (2) *advanced primitive and archaic*, (3) *historic intermediate*, (4) *seedbed societies dan modern societies*. Kriteria yang dijadikan pangkal tolak oleh Parsons dalam membedakan tingkat perkembangan masyarakat tersebut adalah artikulasi perkembangan fungsi integrasi. Dengan demikian fungsi integrasi tetap menjadi sasaran perhatian, utamanya dalam melihat tingkat perkembangan masyarakat. perkembangan penting fungsi integrasi, yakni dengan ditemukannya bahasa tulisan dan sistem hukum formal, di pandang oleh Parsons sebagai titik yang menentukan dalam persambungan waktu proses evolusi sosial. Teori Parsons ini sama sekali tidak membicarakan evolusi masyarakat tertentu. Tegasnya, tak ada satu fakta pun yang dapat menerangkan bahwa masyarakat tertentu pernah melalui keseluruhan fase atau tingkat perkembangan yang dilukiskan itu. Dengan demikian, kemajuan masyarakat menurut Parsons dan penganut aliran neo evolusi pada umumnya berlangsung melalui difusi *cultural* atau melalui proses akulturasi.

Kerangka analisa Talcott Parsons tentang pengertian masyarakat sebagai tingkat perilaku dan interaksi kolektif, mengacu kepada persekutuan

hidup (*social community*) dan dinilai sebagai inti struktur sosial. Fungsi utama persekutuan hidup ini adalah mengintegrasikan. Fungsi integrasi tersebut mencakup dua hal : pertama, mendefinisikan identitas sosial dan kriteria keanggotaan dalam komunitas. Kedua , menciptakan tata normatif yang akan mengatur hubungan antara anggota masyarakat atau antara berbagai sub unit yang berbeda dalam kesatuan masyarakat.²⁶

Agama adalah sesuatu yang bersifat final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (absolut). Negara Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan agama bukan pula negara sekuler, melainkan negara Pancasila. Prinsip ini telah menjadi aksioma bagi kehidupan beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. sejak awal sebelum proklamasi kemerdekaan para *founding father* telah menghadirkan pancasila sebagai ideologi nasional. Ideologi Pancasila adalah ideologi alternatif yang lahir dari pertarungan antara kelompok yang berhaluan Marxis, nasionalis dan Islam. Ideologi Pancasila di anggap sesuai dengan dengan konteks dan kondisi sosio kultural negara Indonesia yang beragam, negara yang mengakui banyak agama, ras, golongan, maupun budaya dan bahasa.

Agama dalam ideolog nasional telah mendapat porsi yang begitu besar. Hal ini dapat dilihat pada sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Secara tersirat dasar negara Pancasila hendak menjelaskan bahwa negara ini adalah negara yang bertuhan, negara yang bertuhan, negara yang beragama, negara yang mengakui banyak agama secara resmi dan memeluk agama serta mengembangkannya adalah hak asasi yang menjadi ciri khas. Pengejawantahan dari sila pertama ini terdapat pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Di dalam Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, pun telah diatur pada pasal 22 ayat (1) dan (2) bahwa setiap orang (manusia Indonesia) bebas memeluk agama. Bahkan dalam UUD

²⁶ Ankie M. M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, disadur dari buku aslinya, (Cet. II, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 33

1945 pasal 281 ayat (4) dan dalam Undang-Undang HAM telah diatur bahwa negara (pemerintah) memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk menghormati, melindungi, menegakkan dan memajukan hak asasi manusia.²⁷

Uraian-uraian tersebut di atas memberikan pengertian bahwa penetapan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dilandasi oleh pemikiran akan kondisi dan realitas masyarakat Indonesia yang *plural*. Pluralisme adalah suatu realitas sosial yang tidak akan mungkin diingkari oleh siapapun. Pluralisme merupakan hukum Tuhan (*sunnatullah*). Kehidupan yang plural mengandung arti bahwa tidak terlalu corak tunggal. Di sisi yang lain, sebagian orang acapkali memandang pluralism sebagai sesuatu yang negatif *pluralism* juga harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama memang plural, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S, al-Maidah ayat 48 :.....

Artinya : “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang” .

Sedangkan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 disebutkan

Artinya : “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

3. BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

A. Pengertian Kebudayaan

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan disekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia melakukan komunikasi. Secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam

²⁷ Rizal khadafi, *Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya*, (Cet. II, Jakarta Selatan : Bukune, 2010), h. 19

masyarakat.²⁸ Dalam buku *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* karangan Koentjaraningrat dijelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *Buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”. Pendapat lain bahwa asal kata kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.

Bekker menduga, bahwa asal kata kebudayaan adalah dari kata “*abhyudaya*” dari bahasa *Sansekerta*. Kata “*abhyudaya*” menurut *Sanskrit dictionary* yang diambil Bakker adalah meliputi hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap. Kata-kata ini menurut Bekker dipakai dalam kitab *Dharmasutera* dan dalam kitab-kitab agama Budha dalam menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan dosa segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Bakker sendiri mengartikan secara singkat kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup didalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya. Di dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya, baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan manusia, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan.

Istilah *culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah atau mengerjakan tanah/bertani). Koentjaraningrat berpendapat bahwa *colere* kemudian di sebut *culture* yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁹ Sedangkan menurut William Havilland bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang apabila dilaksanakan oleh

²⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 47

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Universitas

para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.³⁰

Umumnya orang awam mengartikan kebudayaan secara sempit, seperti kebudayaan adalah hasil seni, keindahan, tari-tarian. Sebaliknya banyak pula ahli yang memberikan arti dan cakupan yang sangat luas terhadap makna kebudayaan. Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.³¹ Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus. Walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.³²

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian sulit untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Kadangkala dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, pendefinisian kebudayaan dalam ilmu sosial menyatakan bahwa kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan.

Berikut beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli :

1. Pengertian kebudayaan menurut E.B. Taylor adalah keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa : kepercayaan seni, moral,

³⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama ; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 151

³¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Universitas Indonesia,), h. 115

³² Ibid

hukum, adat kebiasaan dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.³³

2. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia. Itulah sebabnya, kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.
3. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi kebudayaan ini sungguh luas, sebab hampir seluruh tindakan manusia merupakan proses belajar.
4. C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, dan A. Hoebel secara mirip mengartikan kebudayaan sebagai perbuatan yang pada dasarnya merupakan instink, selanjutnya dimodifikasikan dan dikembangkan melalui proses belajar. Bagaimana cara seorang anak menyusu pada ibunya, dimulai dari instink menghisap dan kemudian berkembang menjadi keterampilan menyusu. Demikian pula cara anak makan, cara anak berjalan, dipengaruhi oleh proses yang didapatkan dari lingkungan. Seorang anak melihat dan diajarkan orang lain berjalan dengan cara berdiri di atas kedua kakinya. Cara berjalan ini akan berbeda apabila anak melihat orang atau binatang di sekelilingnya berjalan di atas kedua kaki dan tangannya.
5. R. Linton, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dan tingkahlaku yang unsure-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.
6. C. Kluckhohn dan W.H. Kelly merumuskan, bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit,

³³ A. M. Agussalim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2004), h. 81

implicit, rasional, irasional dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

7. Harsojo, mengemukakan inti kebudayaan sebagai berikut :
 - a. Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam.
 - b. Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran.
 - c. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologis, komponen psikologi, dan sosiologis dari eksistensi manusia.
 - d. Kebudayaan itu berstruktur.
 - e. Kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek.
 - f. Kebudayaan itu dinamis.
 - g. Nilai-nilai dari dalam kebudayaan itu relatif.
8. Rousek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah seperti pengumpulan bahan-bahan kebendaan pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia. Kemudian, Rousek dan Warren menganggap bahwa kebudayaan adalah sebagai sumbangan manusia kepada alam lingkungannya.
9. Herkovits dan Malinowski memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota

masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.³⁴

10. Hasan Shadily mengemukakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian.
11. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan, bahwa kebudayaan itu adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.
12. Kluckhohn mengemukakan batasan bahwa kebudayaan itu adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat.
13. Abdul Syani mengemukakan tiga hal terkandung dalam kebudayaan, yakni ; pertama, kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia, kedua, kebudayaan yang dimiliki manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat ; ketiga, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.
14. Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
15. Syani mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain kebudayaan mencakup

³⁴ Basrowi, Pengantar Sosiologi, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), h. 71-73

semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik oleh objek-objek kebudayaan, seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Defenisi-defenisi tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan bahwa kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan adat merupakan kelakuan pribadi, artinya kebiasaan seseorang berbeda dengan kebiasaan orang lain. Seperti halnya budaya suatu masyarakat atau kelompok secara pasti memiliki ciri khas tersendiri dan sekaligus merupakan cerminan dalam sikap dan tingkah laku mereka. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia dan meliputi :

- a. Kebudayaan materil (bersifat jasmaniah) yaitu benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat-alat rumah tangga dan lain sebagainya.
- b. Kebudayaan non materil (bersifat rohaniah), yaitu sesuatu hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herkovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat-alat

teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut :

- a. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan ; dan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi militer.³⁵

Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia di manapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat dari para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencaharian hidup.
- f. Sistem religi.
- g. Sistem kesenian.³⁶

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.

³⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar

³⁶ Ibid, h.

- d. Bahasa.
- e. Kesenian.
- f. Sistem mata pencaharian hidup.
- g. Sistem teknologi dan peralatan.³⁷

Suatu kebudayaan mengandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang berisi sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan apabila terjadi pelanggaran. Norma-norma itu mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat-istiadat atau adat kebiasaan. Adat kebiasaan berisi tradisi hidup bersama yang biasanya dipakai secara turun-temurun. Demikian juga halnya dengan kepercayaan suatu masyarakat memiliki adat kebiasaan atau yang berisi tradisi hidup yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kepercayaan berasal dari kata percaya artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran sesuatu. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.

Kebudayaan secara khusus dan lebih teliti sebenarnya dipelajari oleh Antropologi Budaya. Walau demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap Sosiologi tentu memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat dan tidak bisa mengenyampingkan kebudayaan dengan begitu saja. Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan. Masyarakat adalah kumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai tempat di mana kebudayaan itu lahir dan tumbuh. Namun demikian, secara teoritis dan analitis konsep masyarakat dan kebudayaan dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada.

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.

³⁷ Ibid, h.

- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkahlakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.³⁸

Selanjutnya Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari kativitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁹

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tingkahlaku manusia di dalam masyarakat, mengendalikan dan memberi arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakat. kebudayaan ideal di sebut adat tata kelakuan atau adat-istiada dalam bentuk jamaknya. Adat ini terdiri atas lapisan-lapian yang paling abstrak dan luas sampai kepada yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya, diikuti oleh sistem norma-norma, sistem hukum, dan peraturan aktivitas dalam kehidupan. Kebudayaan ideal ini diketahui melalui tempat penuangannya, seperti pada tulisan, arsip dan lain-lainnya.

Wujud kedua kebudayaan sering di sebut sebagai sistem sosial. sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan

³⁸ Ibid, h. 177

³⁹ Koentraningrat, (1980), h. 201

bergaul. Interaksi sosial ini selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan adat dan tata kelakuan (wujud pertama kebudayaan). Berbeda dari wujud kebudayaan pertama yang masih berada dalam alam pikiran, maka wujud kebudayaan kedua ini dapat di lihat secara nyata manifestasinya pada kebiasaan menyediakan sesajen pada tempat-tempat tertentu yang di anggap keramat.

Wujud kebudayaan ketiga di sebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal-hal yang diraba, dilihat melalui panca indra, seperti pabrik, pesawat, komputer, dan alat elektronik lainnya, alat-alat kerja, alat-alat rumah tangga, model pakaian dan model perhiasan dan lain sebagainya.

C. Fungsi kebudayaan

Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan dalam hidupnya, baik di bidang spiritual maupun materil, karena itu kebutuhan manusia harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Masyarakat merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan orang seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walau mereka hidup dalam satu rumah. Jadi, setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan sesuatu yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan, lebih jauh lagi begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan

seseorang, sehingga dijadikan patokan bagi orang lain bahkan mungkin dijadikan peraturan. Khususnya dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton sebagai *designs for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup), artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blue print for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan yaitu :

- a. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan, dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan.
- b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prescriptive elements*), seperti bagaimana orang harus berkelakuan.
- c. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*), seperti harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, kematian dan lain-lain.

4. AGAMA WAHYU DAN AGAMA DAN BUDAYA

Agama yang pernah ada dan berkembang di dunia ini cukup banyak, ada yang timbul di anut oleh sejumlah besar penganutnya, tapi ada pula yang tampil di suatu waktu dan lenyap tanpa pendukung pada beberapa masa kemudian. Dengan memperhatikan ciri-ciri berbagai agama, kalangan ahli agama membagi agama-gama itu menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama disebut Agama Wahyu atau Agama Langit dan kelompok kedua disebut Agama Budaya (alamiah). Agama Wahyu disebut demikian karena sumber agama ini adalah wahyuyang diturunkan Allah lewat malaikat kepada Rasul-Nya. Rasul-Rasul tersebut menyampaikan kepada manusia, baik dalam kawasan lokal maupun dalam kawasan yang lebih luas. Agama

Wahyu disebut juga agama *Samawi* (langit) karena dinisbahkan kepada tempat yang tinggi yang biasa disebut langit.

Jika agama Wahyu itu adalah ajaran Allah yang disampaikan kepada manusia melalui Rasul-Rasul-Nya, maka agama budaya tidaklah demikian. Ia tumbuh seperti halnya kebudayaan manusia, secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya tanpa ada utusan Allah yang menyampaikan ajaran tersebut. Ciri-ciri Agama Wahyu yaitu :

- a. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya. Utusan itu bukan menciptakan agama, melainkan menyampaikannya.
- b. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
- c. Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirannya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, atau sesuai dengan kemajuan rasio, kecerdasan, dan kepekaan manusia.
- d. Konsep ketuhanannya adalah monoteisme (mutlak)
- e. Kebenarannya bersifat universal, yaitu berlaku untuk setiap manusia, masa dan keadaan.

Sedangkan ciri-ciri Agama Budaya yaitu :

- a. Tidak disampaikan oleh utusan Allah (Rasul), melainkan tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
- b. Umumnya tidak memiliki kitab suci, walaupun ada akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya.
- c. Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakat penganutnya.
- d. Konsep ketuhanannya bukan monoteisme, bisa animisme, dinamisme, politeisme dan yang paling tinggi menganut monoteisme nisbi.
- e. Kebenaran ajarannya tidak bersifat universal, sehingga pada keadaan dan masa tertentu dapat berubah-ubah.

Jika diperhatikan ciri-ciri kedua kelompok agama tersebut, ternyata hanya agama Islam yang memenuhi syarat-syarat sebagai Agama Wahyu. Sedang selain Islam tidak termasuk Agama Wahyu, terutama bila kita

lihat dari segi ketuhanan dan keaslian kitab sucinya. Asumsi ini dikuatkan oleh firman Allah dalam Q.S. 3 : 19, yang artinya "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*". Karena itu seluruh Rasul yang pernah diutus sebelum Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yakni agama yang bersumber dari Allah SWT. Sebaliknya adalah sangat tidak logis apabila para Rasul terdahulu itu membawa agama yang bukan Islam karena tidak diridhai di sisi-Nya, padahal Allah juga yang mengutus mereka.

Dalam hal kebenaran ajaran agama wahyu bersifat universal ada kaitan erat dengan konsep ketuhanan yang monoteisme mutlak (tauhid). Ajaran tauhid memang merupakan pokok dan akar dari misi segala nabi utusan Allah, dan ini merupakan alat ukur apakah seseorang adalah nabi atau bukan. Seseorang pembawa agama, tidak jelas apa nama agama yang dia bawa, tapi mengajarkan doktrin tauhid, ada kemungkinan dia adalah nabi. Nemun perlu diketahui bahwa setiap nabi datang sebelum Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah penutup nabi-nabi dan tidak ada lagi sesudahnya (Q.S. 33 : 40).

Sehubungan dengan ini tentulah berbagai wahyu Allah kepada para nabi-Nya itu baik yang dibukukan maupun tidak adalah menyuarakan irama yang sama, terutama dalam hal ajaran pokok berupa larangan atau perintah. Larangan berzina, membunuh orang tanpa hak, syirik, mencuri, menipu, durhaka pada orang tua da lain-lain merupakan ajaran universal yang disampaikan oleh para nabi. Begitu pula perintah untuk menyembah Allah semata, menikah, taat kepada orang tua, bersifat jujur dan lain-lain, adalah ajaran yang disampaikan secara estafet oleh para rasul kepada umat manusia.

Pokok-pokok ajaran itu bersifat tetap dan permanen, tidak berubah, yang mungkin bisa berubah adalah pola dan teknis pelaksanaannya., karena perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi para nabi yang bersangkutan. Nikah pada zaman Nabi Adam agak lain teknisnya dengan masa kita sekarang. Nabi Adam yang memiliki anak

yang lahir kembar (laki dan perempuan) yang lahir kemudian. Untuk mengembangbiakkan manusia tidak mungkin mencari jodoh di luar keturunan Nabi Adam. Namun berzina sejak zaman Nabi Adam merupakan larangan. Sedangkan pada zaman sekarang, dilarang untuk menikahi saudara kandung karena laki-laki dan perempuan sudah banyak sehingga mudah mencari jodoh di luar muhrim (yang dilarang untuk dinikahi).

Dalam hal kuantitas bisa pula berbeda, umpamanya pada zaman nabi terdahulu di mana penduduk bumi belum begitu besar jumlahnya seperti sekarang ini, kawin lebih dari satu, bahkan konon kaum Nabi Daud mempunyai istri seratus., boleh saja. Sedang sekarang dibatasi hanya empat, dengan syarat yang ketat. ; yakni harus mampu menafkahi lahir batin dan kalau tidak mampu cukup satu saja. Dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung memberi informasi kepada kita bahwa Islam merupakan agama satu-satunya yang diturunkan oleh Allah SWT.

Pengertian Islam secara harfiah ialah tunduk, patuh, taat, sejahtera, selamat, dan sentosa. Orang yang Islam, adalah orang yang tunduk, patuh dan taat kepada aturan Allah, dan ini merupakan syarat bagi orang yang ingin sejahtera, selamat, dan sentosa hidupnya di dunia dan akhirat. Karena itulah Allah menyarankan kepada manusia agar jangan mati kecuai dalam Islam. Apabila ditinjau dari pola dan sifat Islam yang di bawa oleh para nabi dpatlah kita kelompokkan menjadi dua periode : pertama periode pra Nabi Muhammad SAW (nabi-nabi sebelum Muhammad SAW) dan Islam pada masa Rasulullah Muhammad SAW sampai hari kiamat.

BAB II

SISTEM SOSIAL MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN

1. STUKTUR SOSIAL MASYARAKAT

Di dalam banyak bahan kepustakaan kita sering menemukan pernyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan indikator suku bangsa. Pengertian kata majemuk adalah “tidak tunggal” ; terjadi dari beberapa bagian yang merupakan suatu kesatuan, maka masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terdiri dari satuan-satuan sosial yang secara relatif berdiri sendiri-sendiri.

Suatu masyarakat bersifat majemuk jika masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse*, masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsesus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggotanya masing-masing secara tegar dalam bentuknya yang relative murni, serta timbulnya konflik-konflik sosial, atau setidaknya tidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya atau kalau meminjam istilah Clifford Gerertz, masyarakat majemuk terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri dalam masing-masing sub sistem yang terikat ke dalam ikatan-ikatan yang sifatnya primordial.

Deskripsi di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa salah satu kriteria dalam menetapkan suatu masyarakat itu sebagai suatu masyarakat majemuk maka tekanan yang digunakan sebagai patokan adalah bahwa di dalam masyarakat itu harus terdapat beberapa kesatuan kecil yang merupakan bagian dari masyarakatnya dan kesatuan sosial tersebut harus berdiri sendiri-sendiri maksudnya sistem kesatuan sosial itu adalah suatu totalitas yang memiliki pola-pola perilaku tertentu yang

dapat dibedakan dengan pola-pola perilaku dari kesatuan sosial lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Indonesia terdiri dari satuan-satuan masyarakat, pada dasarnya kita dapat menunjuk pada kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” yang terdapat pada lambang Negara Republik Indonesia. Walaupun semboyan ini tidak lagi ramai dan keras disuarakan akhir-akhir ini. Tetapi semboyan itu menyisakan banyak cerita tentang bagaimana kebudayaan diperlakukan selama kurang lebih setengah abad. Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tapi satu jua. Dengan demikian, masyarakat Indonesia diwujudkan atas dasar atau landasan Bhinneka Tunggal Ika yang secara konseptual mengakui eksistensi keanekaan dan kenderungan menunjuk suku bangsa sebagai satuan masyarakatnya. Perspektif sosiologi mengartikan masyarakat sebagai kumpulan sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat menghasilkan kebudayaan serta memiliki aturan-aturan. Bila berdasar pada pengertian ini, maka di Indonesia sekarang ada banyak masyarakat, tiap suku bangsa adalah masyarakat tersendiri.

Istilah Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menunjukkan adanya suatu tujuan untuk mencapai suatu tatanan masyarakat yang menyatu, tetapi menyembunyikan sikap politik yang sangat tegas untuk menegakkan kesatuan dan persatuan secara total tanpa dapat digugat. Setiap gugatan atas gerakan nasional untuk mewujudkan kebhinnekatunggalikaan itu telah berarti suatu tindakan subversive.⁴⁰ Sikap politik yang tanpa kompromi itu kemudian telah melahirkan sebuah drama tersendiri bagi keberadaan kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam dan tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Realitas yang kita lihat adalah, kebudayaan di berbagai tempat tidak mendapatkan tempat yang layak dan tidak diberikan ruang yang cukup untuk bisa diekspresikan sehingga melahirkan berbagai akibat yang saat ini sedang dialami oleh masyarakat. akibat yang tampak adalah

⁴⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 63

gerakan pemisahan diri dengan negara Indonesia (kasus Timur-Timur dan daerah lainnya), konflik sosial yang meluas (bernuansa SARA maupun politik), kredibilitas negara yang rendah, tingkat kepercayaan masyarakat rendah terhadap aparat birokrat dan yang ramai dibicarakan akhir-akhir ini adalah terorisme (teroris). Entah sejak kapan negara Indonesia menjadi sarang teroris.

Bhinneka Tunggal Ika memang dibutuhkan untuk mengikat pluralisme budaya masyarakat Indonesia. Namun kesalahan pengelolaan keragaman budaya ini telah menyebabkan terjadinya hal-hal yang buruk. Lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia merupakan kenyataan yang jelas untuk menunjukkan keragaman budaya yang mencakup bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang dipraktekkan pada tingkat lokal. Gerakan persatuan dan kesatuan yang dijalankan selama ini bukan sekedar menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut dalam suatu wadah yang memungkinkan kebersamaan tercapai. Lebih daripada itu telah menjadi cerita buruk tentang pembatasan ekspresi budaya dalam berbagai bentuk. Kalau hal gejala itu dianggap sebagai bagian dari biaya yang harus dibayar, maka biaya itu menjadi terlalu mahal karena akibat-akibat yang ditimbulkannya telah menjadi drama buruk bagi cita-cita persatuan itu sendiri.⁴¹

Bhinneka Tunggal Ika secara konseptual tidak melakukan peleburan, tetapi ditandai dengan penjumlahan etnis (*ethnic arithmetic*). Salah satu kesatuan sosial yang dimaksudkan dalam uraian sebelumnya adalah suku bangsa. Jadi suku bangsa merupakan masyarakat yang berdiri sendiri-sendiri yang berada dalam suatu masyarakat secara keseluruhan, yaitu masyarakat Indonesia. Sementara itu, Nasikun⁴² kurang puas apabila hanya mengemukakan unsur suku bangsa, ia menyebutkan beberapa faktor lagi yang dapat menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Perhatikan pendapatnya sebagai berikut :

⁴¹ Ibid, h. 64

⁴² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*,

“Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik, secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat yang majemuk”.

Apabila konsepsi tersebut di atas kita jadikan pedoman, maka dapat dinyatakan bahwa tiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan dan oleh karena suku bangsa di Indonesia beragam maka kita temui keragaman kebudayaan Indonesia. Keragaman yang ditemukan itu bukan terletak pada unsur kebudayaan, akan tetapi pada raga dari kebudayaan itu, dengan kata lain bahwa unsur-unsur kebudayaan seperti kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan akan kita jumpai pada setiap suku bangsa. Bahasa misalnya, kita menemukan keragaman bahasa dan secara umum hanya dapat dimengerti oleh suku bangsa yang bersangkutan. Ada bahasa Sunda, Madura, Bali, Jawa, Batak, Minahasa, Bugis, Makassar, Gorontalo dan seterusnya.

Demikian pula jika kita melihat hal itu pada unsur-unsur lainnya seperti kesenian, teknologi dan peralatan, sistem pengetahuan termasuk sistem dan organisasi kemasyarakatan, juga dalam sistem mata pencaharian hidup bahkan berlaku pada norma-norma dan aturan-aturan. Dalam hal kesenian setiap suku-suku bangsa mempunyainya, akan tetapi setiap suku bangsa mempunyai ciri khusus sendiri, misalnya dalam gerakan tangan, kaki dan sebagainya. Demikian juga dalam teknologi seperti bentuk rumah, bentuk parang (golok), perahu dan lain sebagainya. Adanya keragaman dalam norma-norma atau aturan-aturan sosial, dapat kita lihat pada analisa yang dilakukan oleh Van Vollenhoven yang terkenal dengan konsepsinya mengenai lingkungan hukum adat.

Kenyataan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia bukan hanya dari aspek suku bangsa dan kebudayaan tetapi juga agama. Realitas membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menganut agama yang beragam. Gambaran mengenai kemajemukan dalam agama yang dianut telah pula dipaparkan oleh Nasikun⁴³ yang menyatakan bahwa : “Hasil final daripada semua pengaruh kebudayaan tersebut kita jumpai dalam bentuk pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia, di luar Jawa hasilnya kita lihat hasilnya pada golongan Islam modernis terutama di daerah-daerah yang strategis berada di dalam jalur perdagangan internasional pada waktu masuknya reformasi agama Islam, golongan Islam conservative-tradisional di daerah-daerah pedalaman dan golongan Kristen (Katolik dan Protestan) di daerah-daerah Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Tapanuli dan sedikit di daerah Kalimantan Tengah serta golongan Hindu Bali Bali (Hindu Dharma) terutama di pulau Bali, di pulau Jawa, kita jumpai golongan Islam modernis terutama di daerah-daerah pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan kebudayaan pantainya, serta sebahagian besar daerah Jawa Barat ; golongan Islam konservatif-tradisionalis di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur ; dan golongan Islam nominal yang biasa disebut sebagai golongan “abangan” terutama di daerah-daerah Jawa Tengah dan Timur, serta golongan minoritas Kristen yang tersebar hampir di setiap perkotaan di Jawa”

Analisis Nasikun tersebut, mendasari pernyataan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah Islam, Kristen (Katolik dan Protestan) serta Hindu Bali (Hindu Dharma), dan Budha. Tetapi apabila diperhatikan, masih ada agama ataupun kepercayaan yang belum disebutkan yang pada dasarnya juga dianut oleh sebagian kecil masyarakat atau penduduk Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

⁴³ Ibid, h.

Daerah Sulawesi Selatan terletak di bagian selatan-barat-daya semenanjung pulau Sulawesi (juga dikenal sebagai Celebes). Pulau terbesar ke empat di Indonesia terdiri dari daratan tengah bergunung-gunung yang sulit dilewati, darimana membentang empat semenanjung utama pulau Sulawesi. Ada empat suku mayoritas yang menempati wilayah ini, yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Hubungan kebudayaan antara orang Bugis dan kelompok etnik lain yang menghuni semenanjung lain pulau ini tidak terlalu penting. Tetapi hubungan kebudayaan, politik, dan ikatan kekerabatan menjulur hingga jauh ke masa lalu yang mengikat orang Bugis dengan kelompok etnik lain yang mendiami selatan barat-daya yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan.

Luas daratan Sulawesi Selatan membentang kurang lebih 65.000 kilometer persegi, dan dilapisi tanah vulkanis subur yang menopang kehidupan penduduknya. Merupakan salah satu provinsi yang dengan penduduk terbesar di luar pulau Jawa. Orang Sulawesi-Selatan juga dikenal sebagai perantau. Perpindahan penduduk (migrasi) bukanlah sebuah fenomena baru. Selama berabad-abad mereka dikenal di seluruh kepulauan nusantara Indonesia dan Semenanjung Malaya. Mereka datang sebagai pedagang dan pemukim. Di awal abad ke dua puluh terdapat pemukiman besar orang-orang Bugis di pesisir Timur Semenanjung Malaysia., di pantai Timur di pesisir selatan-barat daya pulau Kalimantan Serta di berbagai tempat di sekitarnya. Saat ini, orang-orang Sulawesi Selatan (terutama Bugis Makassar) telah bermigrasi dalam jumlah yang cukup besar ke Sumatera, Sumbawa, Ambon, Jawa, Singapura, Malaysia dan bagian timur Kalimantan.

Para peneliti mengaitkan periode-periode kekacauan luar biasa dalam sejarah politik yang pernah terjadi di Sulawesi-Selatan dengan terjadinya gelombang migrasi (merantau), melekatkan fenomena ini aspirasi para pemimpin karena penagkuan yang mereka harapkan di daerah asal ditolak. Akhirnya mereka merantau meninggalkan kampung halaman dengan harapan dapat membangun eksistensi diri dan para

pengikutnya di tempat lain. Sejumlah besar petani miskin juga merantau untuk mencari peluang kehidupan ekonomi yang lebih menjanjikan. Mereka bekerja sebagai petani padi di daerah Sumatera dan Kalimantan atau sebagai tenaga buruh di perkebunan karet atau kopra di Malaysia dan Kalimantan. Sejauh ini migrasi tidak terlalu berdampak terhadap sumber-sumber ekonomi di Sulawesi. Walaupun beberapa tahun terakhir terjadi lonjakan jumlah penduduk, namun hal tersebut tidak memberi tekanan terhadap pertanian produktif. Malah, Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari sejumlah wilayah surplus beras di negara Indonesia.

Penduduk Sulawesi Selatan yang tersebar di pesisir pantai dan mereka yang mendiami daerah pedalaman, pegunungan, dan hulu sungai terhimpun dalam kelompok-kelompok anak suku yang masing-masing berdiri atas dasar kekerabatan sebagai tali pengikatnya, serta mereka merasa masih seketurunan dari seorang nenek moyang tertua. Kelompok-kelompok anak suku ini dipimpin oleh seorang yang bergelar *karaeng*, *puang* atau *matoa*.⁴⁴ Adanya perbedaan suku bangsa, religi (kepercayaan) dan mata pencaharian hidup seringkali dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial di sebut sebagai ciri masyarakat yang majemuk, dan rupanya ada dua faktor yang menyebabkan mengapa Sulawesi Selatan bersifat majemuk.⁴⁵

Faktor pertama terletak pada keadaan geografis yang membagi Sulawesi Selatan atas sejumlah wilayah dan daerah yang terpencil dalam areal 100.457 km². Pada saat leluhur orang Sulawesi Selatan mula-mula datang secara bergelombng sebagai imigran dari berbagai penjuru, keadaan geografis semacam itu memaksa mereka untuk tinggal menetap di daerah yang terpisah-pisah satu dengan yang lainnya. Isolasi geografis yang demikian itu kemudian mengakibatkan penduduk yang menempati setiap wilayah atau daerah tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang lain. Tiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah anak suku yang

⁴⁴ Anwar Thosibo, *Hamba Sahaya dan Orang Berhutang Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX*, (Yogyakarta : Tesis S2 pada UGM, 1993), h.32

⁴⁵ Ibid, h. 50-51

dipersatukan oleh ikatan emosional serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri.

Mengenai berapa jumlah suku yang ada di Sulawesi Selatan masih diperselisihkan, akan tetapi sebagian besar ahli-ahli ilmu sosial menyebutkan ada empat suku dan masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda, yakni : Makassar, Bugis, Mandar, Toraja. Meskipun kemudian suku Mandar memisahkan diri dari Sulawesi Selatan dan mendirikan propinsi sendiri yaitu Propinsi Sulawesi Barat. Mattulada⁴⁶ menjelaskan bahwa jika dilihat perbandingan suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, maka yang terbesar jumlahnya dan tersebar di berbagai daerah yaitu suku Bugis, menyusul secara berurutan Makassar, Mandar, dan Toraja.

Faktor kedua, yakni letak Sulawesi Selatan di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama dalam masyarakat. Letaknya yang sangat strategis, yaitu di tengah lalu lintas perdagangan laut internasional menyebabkan masyarakat Sulawesi Selatan memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa asing dan suku bangsa di nusantara.⁴⁷ Bahasa-bahasa di berbagai kepulauan nusantara dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia menunjukkan banyak kesamaan, karena itu masuk ke dalam satu rumpun bahasa yang di kenal dengan rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang huruf-hurufnya berasal dari huruf Sansekerta.⁴⁸ Ini berarti semua bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, baik itu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja memiliki kata-kata seasal serta mempunyai tata bahasa yang strukturnya amat besar persamaannya.

⁴⁶ Menurut Mattulada bahwa suku Makassar mendiami ujung sebelah selatan Sulawesi Selatan, suku Bugis pada bahagian tengah, suku Mandar di bahagian utara pinggir selat Makassar. Sedangkan suku Toraja pada bahagian utara jazirah Sulawesi Selatan, mendiami pegunungan.

⁴⁷ Anwar Thosibo, loc. Cit.

⁴⁸ Slametmuljana, *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 17

Pada suku Bugis dan Makassar dikenal adanya pemakain huruf spesifik yang di sebut huruf *Ogi Mangkasa* atau lebih di kenal dengan nama huruf lontara.⁴⁹

2. Sistem Stratifikasi Masyarakat

Starifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan yaitu

3. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinannya adalah monogami

4. Kepercayaan dan Religi

Kepercayaan dan religi terdiri atas

⁴⁹ Menurut Zainal Abidin Farid (budayawan dan ahli Lontara bahwa huruf yang di maksud dengan tulisan Lontara adalah tiap-tiap tulisan beraksara Bugis Makassar yang di sebut "*urupu'sulapa'eppa*" (Bugis), "*urupu'sulapa'appaka*" (Makassar) = huruf segi empat yang mungkin berasal dari perkataan Makassar "raung tala" atau bahasa Bugis "*raung ta*" atau "*dautta*". Sebelum orang-orang Sulawesi Selatan mempergunakan kertas, daun lontarlah yang digunakan dan kalam yang di buat dari lidi pohon enau, serta air perasan daun "*ciping*" (sejenis kacang-kacangan) sebagai tinta. Tulisan-tulisan ini menceritakan "perihal orang-orang dahulu kala" pada mulanya di sebut "*sure attorioloang*", yang digulung-gulung lalu disimpan. Daun-daun yang bertuliskan aksara Bugis Makassar itu pada mulanya terdiri dari 10 huruf pokok. Daun-daun yang digulung itulah yang kemudian di kenal dengan Lontara.

BAB. III

PROSES PENYEBARAN AGAMA DI SULAWESI SELATAN

1. TEORI ASAL-USUL AGAMA

Teori asal usul agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmuwan sosial. mereka telah mencoba meneliti asal-usul agama atau menganalisis sejak kapan manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang paling rendah peradabannya dengan asumsi bahwa masyarakat seperti itu merupakan model dari masyarakat awaal dalam sejarah manusia. Karena itu agama masyarakat yang diteliti dianggap sebagai tipe agama yang paling awal dalam kehidupan manusia. Berikut ini akan dipaparkan teori tentang asal-usul agama menurut penelitian para ahli.³¹

a. Teori Jiwa

Para penganut teori ini berpendapat, agama yang palin awal bersamaan dengan pertama kalinya manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1917), dalm bukunya yang sanat terkenal, *The Primitif Culture* (1872) yang mengenalkan teori animisme, ia mangatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian , yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu, mimpi dan kematian merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar.

Apabila orang meniggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sanalah asal mula kepercayaan bahwa orang yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang yang mati itu

dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia, bisa mengganggu kehidupan manusia, dan bisa juga menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman, dan keluarga sekampung.

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiw-jiwa yang bebas merdeka. E.B. Taylor tidak menyebutnya *soul* atau jiwa lagi, tetapi spirit atau makhluk halus. Menurut Beals dan Hoijer, ada perbedaan antara pengertian roh dengan makhluk halus. Roh adalah bagian halus dari setia makhluk yang mampu hidup terus sesudah sesudah jasadnya mati, sedangkan makhluk halus adalah sesuatu yang terjadi dari awalnya seperti itu, contohnya peri, mambang, dan dewa-dewa yang dianggap berkuasa. Jadi pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaarn akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan kepada makhluk makhluk-makhluk halus.

Tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan panca indranya. Makhluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tdiak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi obyek penghormatan daan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sesajen, atau korban. Kepercayaan seperti itulah yang oleh E.B Taylor disebut *animism*.

Pada tingkat selanjutnya dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa gerak alam ini disebabkan oleh jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir, gunung yang meletus, angin topan yang menderu matahari, bulan, dan tumbuh-tumbuhan, semuanya bergerak karena jiwa alam ini. kemudia jiwa alam itu dipersonifikasikan, dianggap sebagai makhluk-makhluk yang berpribadi yang mempunyai kemauan dan pikiran makhluk halus yang ada dibelakang gerak alam seperti itu disebut dewa-dewa alam. Tingkat kedua dari evolusi agama ini disebut *polytheisme*. *Poly* berarti banyak dan *theos*

berarti Tuhan, tingkatan ini merupakan perkembangan dari tingkat sebelumnya, *manisme*, pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Tingkat ketiga atau tingkat terakhir dari evolusi agama bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Menurut E.B. Taylor, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa pun dikenal dengan stratifikasi sosial dewa-dewa, dimulai dari dewa yang tertinggi yaitu raja dewa, para menteri sampai pada dewa yang paling rendah.

Susunan masyarakat dewa serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran baru bahwa semua dewa itu pada hakikatnya merupakan penjelamaan dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, berkembanglah kepercayaan kepada satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dari sinilah timbul berbagai agama bertuhan satu atau *monotheisme*.

b. Teori Batas Akal

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalinya. Teori batas akal ini berasal dari pendapat seorang ilmuan besar dari Inggris, James G. Frazer.³² Menurut Frazer manusia bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu.

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui *magic* atau ilmu gaib. Menurut James G. Frazer, *magic* adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud

tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada di dalamnya.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah mulai timbul religi.

Menurut Frazer, ada perbedaan antara *magic* dan religi. *Magic* adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam. Sedangkan agama (*religion*) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.

R. First dalam bukunya, *Human Types*, mengemukakan perbedaan *magic* dan *religion*. Menurutnya, *magic* adalah serangkaian perbuatan manusia untuk mengontrol alam semesta, sedangkan *religion* adalah respons manusia terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk meramalkan dan memahami kejadian alam, atau peristiwa yang tidak diketahui dengan tepat.⁵⁰

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1987), h. 70, lihat juga, Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York : Oxford University Press, 1996)

c. Teori Krisis dalam Hidup Individu

Teori ini mengatakan bahwa kelakuan keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Selanjutnya teori ini disebut "Masa Krisis Dalam Hidup Individu". Teori ini berasal dari M. Crawley, dalam bukunya *The True of Life* (1905), yang kemudian diuraikan secara luas dan terperinci oleh A. Van Gennep dalam bukunya *Rites de Passage* (1910).

Menurut kedua sarjana tersebut, dalam jangka waktu sejarah hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi objek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Betapapun bahagianya seseorang, ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut, terutama berupa bencana, seperti sakit dan maut, sangat sukar dihindarinya walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta benda. Dua bencana tadi sangat sukar dielakkan. Karena selama hidupnya ada beberapa masa krisis, manusia butuh sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya. Perbuatan yang berupa upacara sakral pada masa krisis merupakan pangkal dari keberagaman manusia.

d. Teori kekuatan Luar Biasa

Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekelilingnya. Pendapat itu disebut "Teori kekuatan Luar Biasa", suatu teori yang diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett, dalam bukunya *The Threshold of Religion*". Antropolog ini menguraikan teorinya diawali sanggahan terhadap pendapat Edward B. Taylor yang menyatakan bahwa timbulnya agama itu karena adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada

kehidupan di muka bumi ini. Ia mengajukan teori barunya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap memiliki alam sekelilingnya disebut *super natural*. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari suatu kekuatan *super natural* atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan *animisme*, manusia mempunyai kepercayaan *preanimisme*. Marett menyatakan bahwa *preanimisme* lebih di kenal dengan sebutan *dinamisme*.

e. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut "Teori Sentimen Kemasyarakatan" ini berasal dari pendapat seorang ilmuan Perancis, Emile Durkheim, yang diuraikan dalam bukunya, *Les Formes Elementaires de La vie Religieuse*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*The Elementary Forms of Religious Life*" (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuan sebelumnya.

Teori itu berpusat pada pengertian dasar berikut :

1. Bahwa untuk pertamakalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam tetapi, karena suatu getaran jiwa atau emosi

keagamaan yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.

2. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.
3. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu konstruksi masyarakat. artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.
4. Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentiment kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya atau ajaibnya melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. objek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan di dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga objek yang bersifat keramat. Maka objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*tirual value*) dipandang sebagai objek yang tidak keramat (*profane*).
5. Objek keramat sebenarnya merupakan suatu lambing masyarakat. pada suku-suku bangsa asli Australia, misalnya objek keramat dan pusat tujuan dari sentimen kemasyarakatan, sering berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Objek keramat seperti itu di sebut *Totem*. *Totem* adalah mengkonkritkan prinsip *Totem* dibelakangnya. Dan prinsip *Totem* itu adalah suatu kelompok di dalam masyarakat berupa *clan* (suku) atau lainnya.

Pendapat tersebut di atas, yang pertama mengenai emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan, adalah menurut Emile Durkheim. Pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti atau esensi dari religi. Sedangkan ketiga pengertian lainnya ; konstruksi, masyarakat, kesadaran akan objek keramat berlawanan dengan objek tidak keramat, dan *totem* sebagai lambing masyarakat bermaksud memelihara kehidupan dari konstruksi masyarakat itu. Objek keramat dan *totem* akan menjelaskan upacara, kepercayaan, dan metodologi. Ketiga unsur itu menentukan bentuk lahir dari suatu agama. Perbedaan itu tampak dari upacara-upacara keagamaan dan metodologinya.

f. Teori Wahyu Tuhan

Teori ini menyatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini disebut teori wahyu Tuhan atau teori *revelasi*. Pada mulanya teori ini berasal dari seorang antropolog dan ilmuwan Inggris bernama Andrew Lang. sebagai seorang ahli kesusastraan, Andrew Lang banyak membaca tentang kesusastraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan di anggap dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan

Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu, menurut Andrew lang, terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, misalnya suku bangsa di daerah gurun Kahala, gurun Kalahari di Afrika Selatan yang biasanya di sebut orang Bushan, suku-suku bangsa penduduk asli bangsa Australia, suku bangsa Negrito di Kongo, penduduk kepulauan Andaman di Irian Timur dan sebagian suku bangsa Amerika Utara. Keadaan itu membuktikan bahwa kepercayaan terhadap satu Tuhan itu tidak timbul karena pengaruh agama Nasrani atau agama Islam.

Kepercayaan tadi dalam perkembangannya bahkan tampak terdesak oleh kepercayaan akan makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan hantu. Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua. Pendirian seperti itu ia kemukakan dalam beberapa karyanya, misalnya dalam *The Making of Religion*.

Pendapat Andrew Lang kemudian dilanjutkan oleh W. Schmidt, seorang tokoh besar antropolog dari Australia dan menurut pendeta Katolik ini mudah dimengerti kalau ada kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi dalam jiwa bangsa-bangsa yang masih amat rendah tingkat kebudayaannya. Dalam hubungan itu, ia percaya bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Oleh karena itulah, adanya suatu kepercayaan kepada dewa pencipta, yang justru berkembang pada bangsa-bangsa yang paling rendah tingkat kebudayaannya diperkuat oleh anggapan mengenai adanya "wahyu Tuhan asli" atau *uroffen barung*.

Demikianlah kepercayaan yang asli dan bersih kepada Tuhan, atau kepercayaan *urmonotisme*, yang ada pada bangsa-bangsa yang sudah tua dan hidup dalam zaman ketika tingkat kebudayaan manusia semakin maju, kepercayaan terhadap Tuhan semakin kabur. Makin banyak kebutuhan, makin terdesaklah kepercayaan asli itu oleh pemujaan kepada makhluk halus, roh, dewa dan sebagainya. Anggapan Schmidt di atas dianut oleh beberapa orang ilmuan yang sebagian bekerja sebagai penyiar agama Nasrani, dari organisasi *Societas Verdi Divini*. Selain menjalankan tugas sebagai penyiar agama Nasrani di berbagai daerah di muka bumi ini, mereka juga melakukan penelitian agama berdasarkan teori Schmidt tersebut.

2. TEORI PENYEBARAN AGAMA

adalah

3. HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA

Pembicaraan tentang agama adalah kontroversial konteks dan kepercayaan yang logis. Berangkat dari ketertarikan dualisme paham kepercayaan oleh orang-orang Islam dan kepercayaan *Aluk To Dolo* orang Toraja, yang diklasifikasikan sebagai bagian dari agama Hindu Dharma oleh pemerintah. Secara lebih luas, asimilasi agama dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah agama-agama besar dunia : Kristen, Hindu, termasuk Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang digunakan dalam menyiarkan agama seringkali dengan cara mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkahlaku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Perbincangan tentang agama dan budaya adalah perbincangan tentang suatu hal yang memiliki dua sisi. Agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa berdampingan atau bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. pada sisi yang lain, agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak (terutama agama-agama samawi), maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya. Dengan demikian terjadilah hubungan timbal-balik antara agama dan budaya. Hal yang kemudian menjadi problem adalah, apakah nilai-nilai agama lebih dominan dalam mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya lebih dominan dalam kehidupan masyarakat itu.

Sebelum mengulas lebih lanjut tentang hubungan agama dan budaya maka kita kembali mengingat tentang beberapa definisi

kebudayaan menurut para ahli. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain. Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain. Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Parsudi Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru (*blue print*) bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perngkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendatang kebudayaan tersebut.⁵¹

Pemahaman yang dapat diperoleh dari pengertian kebudayaan tersebut. bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Kiranya, dapat

⁵¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Kearagaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 32

dimengerti mengapa beberapa tradisi di Sulawesi Selatan yang berasimilasi atau berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan, walaupun terkadang kelihatan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat pendukungnya.

Hubungan agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan – tindakan sosial maupun budaya, agama dan sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial diantara realitas sosial yang lain. Talcott Parsons menyatakan bahwa “agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku ; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah”. Sebagai realitas sosial, tentu saja agama hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat.⁵²

Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Menurut perspektif sosiologi, agama memiliki fungsi di dalam masyarakat. salah satu fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama atau lebih tepatnya solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama sebagaimana diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.⁵³ Karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.

Unsur solidaritas menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan. Agama sebagai tempat memelihara dan

⁵² Ibid, h. 33

⁵³ Betty R. Scharf , *The Sociological Study of Religion*, terjemahan Machrun Husein, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995). H. 93

mengembangkan agama. Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pikiran manusia. Sekalipun agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, tetapi peafsirannya dilakukan oleh manusia dan pelaksanaannya berlangsung dalam masyarakat manusia.⁵⁴ Jelasnya, bahwa agama dan masyarakat saling pengaruh-mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.⁵⁵

Agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Di sini dapat dikatakan bahwa agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang saling bertentangan untuk mencapai suatu keselarasan atau harmoni didalamnya, seperti hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketetapan kodrati dan adikodrati, sementara dan abadi.⁵⁶

Kehidupan umat beragama merupakan fenomena kemasyarakatan dengan suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wahyu khusus. Kehidupan umat beragama adalah sebagai gejala sosial, yang sudah tentu tidak akan menilai apakah kepercayaannya benar atau tidak, melainkan mengamati dan menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan. Dengan demikian, konteks dan penampilan sosialnya, yakni hidup persekutuannya, ajarannya yang menafsirkan dan mengarahkan kehidupan umat, ibadatnya dan wujud hubungannya dengan masyarakat dan dunia.⁵⁷

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu dwi tunggal yang sukar dibedakan, didalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi

⁵⁴ Lihat Burhanuddin Daya (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali : Agama Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : IAIN Suanan Kalijaga Press, 1993), h. 160

⁵⁵ Mulyanto Sumardi, ed, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1982), h. 55-56

⁵⁶ JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h.. 16

⁵⁷ Burhanuddin Daya *Op. Cit*, h. 188

dan kondisi perilaku anggota masyarakat. dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simpul maknawi (*symbolic system of meanings*). Dari sudut pandang ini, maka agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi. Teori struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari sub-sub sistem yang merupakan unsur-unsur yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan pada salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.

Hubungan yang erat antara agama dan masyarakat serta budayanya tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada di masyarakat begitu saja. Malah sebaliknya, agama diharapkan untuk memberi pengarah dan bantuan untuk memainkan peranan kritis kreatif terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbal balik, oleh karena betapa penting bagi setiap agama dan terutama para pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaannya.

Ada beberapa faktor yang dimiliki agama sehingga mempunyai peranan yang penting di masyarakat, yaitu :

1. Faktor kreatif, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia baik untuk melakukan kerja produktif maupun karya kreatif yang menciptakan.
2. Faktor inovatif yaitu faktor yang mendorong, melandasi cita-cita dan amalan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan.
3. Faktor sublimatif yaitu meningkatkan dan menguduskan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan saja, tapi juga yang bersifat keduniaan.

4. Faktor integratif yaitu mempersatukan pandangan dan sikap manusia serta memadukan berbagai kegiatannya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berbagai penghayatan agama guna menghindarkan diri dari ketidakserasian dan perpecahan yang pada gilirannya nanti mampu menghadapi berbagai macam tantangan hidup.⁵⁸

Umat beragama harus mampu sebanyak mungkin mengaktualisasikan nilai-nilai normatif ke permukaan kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks budaya maupun dinamika kehidupan masyarakat, peran agama sangat menonjol, karena itu Clifford Geertz mengungkapkan pandangan tentang agama sebagai sebuah sistem budaya dalam karyanya berjudul "*Religion as a Cultural System*", memberikan arah baru bagi kajian agama, Geertz mengungkapkan bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. tidak seperti pendahulunya yang menganggap agama sebagai bagian kecil dari sistem budaya Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri. Yang dapat membentuk karakter masyarakat. ia mendefinisikan agama sebagai : "*A system of symbols which acts to establish powerfull, pervasive and long-lasting moods and motivation of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic*".⁵⁹

Geertz mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan (*vehicle*) untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Norma atau nilai keagamaan harusnya diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang menyimpan konsepsi tertentu. Simbol keagamaan tersebut mempunyai dua corak yang berbeda ; pada satu sisi ia merupakan *modes for reality* dan di sisi yang lainnya ia merupakan *modes of reality*. Yang pertama

⁵⁸ Burhanuddin Daya *Op. Cit*, h. 400

⁵⁹ Jamhari Ma'ruf, *Agama Sebagai Sistem Budaya*, <http://adnanmahdi.bloggetery.com/2009/11/12/pendekatan-antropologi-dalam-kajian-Islam/>; Diakses pada tanggal 15 Maret 2013

menunjukkan suatu eksistensi agama sebagai suatu sistem yang dapat membentuk masyarakat ke dalam *cosmos order* tertentu, sementara itu sisi *modes of reality* merupakan pengakuan Geertz akan sisi agama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku manusia. Geertz menerapkan pandangan-pandangannya untuk meneliti agama dalam satu masyarakat. karya Geertz yang tertuang dalam *The Religion of Java* maupun *Islam Observed* merupakan dua buku yang bercerita tentang bagaimana agama dikaji dalam masyarakat. *The Religion of Java* memperlihatkan hubungan agama dengan ekonomi dan politik suatu daerah. Juga bagaimana agama menjadi ideologi kelompok yang kemudian menimbulkan konflik maupun integrasi dalam suatu masyarakat. Sementara itu *Islam Observed* ingin melihat perwujudan agama dalam masyarakat yang berbeda untuk memperlihatkan kemampuan agama dalam mewujudkan masyarakat maupun sebagai perwujudan dari interaksi dengan budaya lokal.

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya.⁶⁰ Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis saja tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian mewujudkan dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup. Yoachim Wach lebih mempertegas, bahwa pengaruh agama terhadap budaya manusia tergantung pada pemikiran manusia terhadap Tuhan. interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.⁶¹ Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi obyektif dari kehidupan penganutnya. Tapi hal pokok bagi semua

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), h. 180?

⁶¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1998), h. 187

agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang dipercaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etnis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat-istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluralisme agama berdasarkan kriteria agama.

Ada 5 lapisan budaya di Indonesia yaitu lapisan yang diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen. Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu dewa-dewa suku seperti *sambaon* di tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan, dan di Sulawesi Selatan ada Toani Tolotang, Aluk Todolo. Berhubungan dengan ritus agama suku, berkaitan dengan para leluhur yang menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran. Maka dari itu agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur.

Lapisan kedua adalah Hinduisme yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat Tat Twam Asi, aku adalah engkau. Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dalam menjalani 8 tata jalan keutamaan. Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (*amar maruf nahi mungkar*) berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan

Islam dalam pembentukan budaya bangsa. Lapisan kelima adalah Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gerej-gerejatelah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin.

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterkannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras. Agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa Tengah sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha. Budaya Kristen telah memelopori pendidikan dan seni bernyanyi. Sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun ini menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar khas Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa menara Kudus di Banten bermenara dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-Rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau.⁶²

Realitas sejarah telah menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan dapat hidup saling berdampingan dan saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan.

⁶² Philipus Tule, *Agama-Agama Kerabat Dalam semesta*, (Flores : Nusa Indah, 1994), h. 159

Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Interaksi antara agama dan kebudayaan dalam hal :

- a. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama tetapi simbolnya adalah kebudayaan, misalnya bagaimana shalat mempengaruhi bangunan.
- b. Agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kyai yang berasal dari padepokan.
- c. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Telah jelas bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, namun ada kesulitan untuk mempelajari agama dengan pendekatan budaya. Kesulitan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama dirasakan juga oleh mereka yang beragama, karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama bukanlah hasil rekayasa intelektual manusia tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah takdir sosial, yang tak perlu lagi dipahami.⁶³

Namun demikian perlu disadari bahwa agama tanpa pengaruh budaya tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh umat manusia. Penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk

⁶³ Adeng Muchtar Ghazali, h. 41

menyebarkannya ke wilayah –wilayah lain. Sejarah Islam telah menunjukkan bahwa peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih dan ilmu ushul fikih adalah hasil konstruksi intelektual manusia dalam menerjemahkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan manusia di lingkungan sosial dan budayanya.

Islam sebagai ajaran yang normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktek keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. Bukankah Arabisasi berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhidarkan.

Asimilasi antara agama Islam dan budaya lokal cukup erat, misalnya dalam pelaksanaan upacara-upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup ini jelas diwarnai oleh ajaran Islam yang memandang manusia manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an :

“

Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur tentang menjelaskan bahwa usaha kebudayaan harus menuju kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin* tidak menafikan adanya kebudayaan dalam kehidupan manusia, karena itu Islam membagi budaya menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama Islam
Kaidah Fiqh menyebutkan "*al adatu muhakkamatun*" artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia mempunyai pengaruh dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu di catat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat misalnya besar kecilnya jumlah mahar di dalam pernikahan atau menentukan bentuk bangunan mesjid, dibolehkan memakai arsitektur Persia atau arsitektur Jawa, Bugis, Makassar dan lain sebagainya. Sedangkan hal-hal yang sudah ditetapkan kriterianya dalam Islam maka tidak boleh dijadikan standar hukum, misalnya nikah antara orang yang berbeda agama sudah menjadi budaya masyarakat maka dibolehkan dengan dasar kaidah di atas. Hal ini tidak boleh karena Islam telah menetapkan bahwa seorang wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan seorang laki-laki yang beragama di luar Islam.
- b. Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islami. Contoh yang paling jelas adalah tradisi jahiliah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti lafadz "*talbiyah*" yang sarat dengan kesyirikan atau tawaf di Kabah dengan telanjang. Islam datang untuk merekonstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk "*ibadah*" yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Contoh lain adalah kebudayaan Arab untuk melantunkan syair-syair jahiliah. Oleh Islam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan tetapi direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam
Kebudayaan yang bertentangan dengan islam dpat dilihat pada upacara pembakaran mayat (*ngaben*) di Bali, yang

diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan gegap gempita. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang-orang yang sudah meninggal supaya bisa kembali kepada penciptanya. Upacara semacam ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Masyarakat Kalimantan Tengah juga melaksanakan upacara pembakaran mayat yang di sebut dengan "*tiwah*". Bedanya dengan "*ngaben*" adalah pemakaman jenazah yang berbentuk perahu lesung lebih dahulu. Kemudian kalau sudah tiba masanya jenazah tersebut akan digali lagi untuk di bakar. Upacara ini berlangsung sampai seminggu atau lebih. Pihak penyelenggara harus menyediakan makanan dan minuman dalam jumlah besar., karena upacara ini diaksikan oleh para penduduk dari desa-desa yang lain. Di daerah Toraja, juga dilakukan upacara pemakaman jenazah yang membutuhkan biaya yang besar. Biaya tersebut digunakan untuk mengadakan hewan kurban berupa kerbau. Di daerah Cilacap Jawa tengah dilakukan upacara "*Tumpeng Rasulan*" yaitu berupa makanan yang dipersembahkan kepada Rasul Allah dan tumpeng lain yang dipersembahkan kepada Nyai Roro Kidul yang menurut masyarakat setempat merupakan penguasa Laut Selatan.

4. Proses Penyebaran Agama-Agama di Sulawesi Selatan

Penyebaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan tidak bisa dilepaskan dari peranan Datuk Ribandang. Islam menjadi agama mayoritas rakyat Gowa-Tallo pada awal abad ke 17 karena pengaruh ulama yang berasal dari Minangkabau ini. Ulama ini hijrah dari Minangkabau bersama dua orang rekannya yakni Khatib sulung Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang dan Syekh Nurdin Ariyani. Atau Datuk Tiro. Nama terakhir ini juga di kenal dengan nama Jawad Khatib Bungsu. Datuk Ribandang bernama asli Khatib Tunggal Datuk Makmur. Sejak kedatanganny di keraaaan Gowa-Tallo pada akhir abad ke 16, di lebih banyak melakukan syiar Islam di wilayah pantai

barat Sulawesi melakukan syiar Islam di daerah Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng.

Ulama besar ini melakukan syiar Islam di wilayah pantai barat Sulawesi Selatan hingga akhir hayatnya. Makam Datuk Ribandang terletak di jalan Sinassara Kelurahan Kalukubodoa. Kecamatan Tallo arah utara Kota Makassar. Bahkan untuk mengenang jasanya didirikan Yayasan Pesantren Islam yang menaungi sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang didirikan di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Keberadaan kota Makassar dan kebudayaan yang melingkupi masyarakatnya saat ini tidak lepas dari peran Datuk Ribandang. Bahkan sejarah menyimpulkan Datuk Ribandang merupakan ulama yang pertama kali memperkenalkan orang Makassar dengan agama Islam. Pada sejumlah literatur disebutkan bahwa Datuk Ribandang, Datuk Patimang dan Datuk Tiro yang menyebarkan Islam di daerah yang berbeda dalam wilayah Sulawesi Selatan. Datuk Patimang lebih banyak menyiarkan Islam di daerah Suppa, Soppeng, Wajo dan Luwu. Sedangkan Datuk Tiro lebih banyak menyebarkan Islam di bagian Selatan meliputi Bantaeng dan Bulukumba. Datuk Patimang wafat dan dimakamkan di Luwu, sedangkan Datuk Tiro wafat dan dimakamkan di Tiro Kabupaten Bulukumba.

Datuk Ribandang berperan memperkenalkan ajaran Islam kepada Raja Tallo dan Raja Gowa di awal abad ke 17. Berkat pengaruhnya Daeng Manyonri yang berkedudukan sebagai Raja Tallo XV bersedia memeluk agama Islam. Oleh karena itu pula sehingga Kerajaan Tallo sering disebut sebagai pintu pertama Islam di daerah ini (*Timunganga Ri Tallo*). Penerimaan Islam secara resmi oleh Raja Tallo terjadi pada malam Jumat 9 Jumadil Awal 1014 H atau 22 September 1605 M.

Dalam riwayat dikisahkan bahwa awalnya Datuk Ribandang bersama kawan-kawannya dilihat oleh rakyat kerajaan Tallo sedang melakukan shalat Ashar di tepi pantai Tallo. Karena baru pertama kalinya rakyat melihat orang shalat, mereka kemudian secara spontan beramai-ramai menuju istana kerajaan Tallo untuk menyampaikan kepada raja tentang apa yang mereka

lihat. Raja Tallo kemudian diiringi rakyat dan pengawal kerajaan menuju tempat Datuk Ribandang dan kawan-kawannya melakukan shalat. Begitu melihat Datuk Ribandang sedang shalat, Raja Tallo dan rakyatnya secara serempak berteriak-teriak menyebutkan “makkasaraki nabi sallallahu” artinya berwujud nyata nabi sallallahu. Inilah salah satu versi tentang penamaan Makassar, yang berawal dari ucapan “makkasaraki” tersebut yang berarti kasar/nyata. Ada beberapa versi tentang asal mula penamaan Makassar selain versi tersebut. Datuk Ribandang sendiri menetap di Makassar dan menyebarkan agama Islam di Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng.

Setelah Raja Tallo memeluk Islam menyusul kemudian Raja Gowa XIV Sultan Alauddin yang mengucapkan dua kalimat syahadat . setelah proses pengislaman berlangsung di kalangan istana, Raja Gowa kemudian secara resmi mengumumkan bahwa kerajaan Gowa dan seluruh daerah kekuasaannya resmi beragama Islam. Sejak saat itu pula Datuk Ribandang diberi keleluasaan untuk mengajarkan Islam kepada rakyat di daerah Gowa dan Tallo. Sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Setelah memeluk Islam, Sultan Alauddin juga berusaha menyebarkan Islam ke kerajaan tetangganya. Kerajaan-kerajaan yang berhasil diislamkan antara lain, Kerajaan Soppeng (1607), Wajo (1610), dan Bone (1611). Sultan Alauddin bahkan masih melanjutkan penyebaran Islam ke Buton, Dompu (Sumbawa) dan Kengkelu (Tambora Sumbawa).

Ajaran agama Islam yang di bawa oleh ulama besar dari Sumatera itu, juga terdapat di bagian selatan Sulawesi Selatan yang lain, yaitu Kabupaten Bulukumba yang bertumpu pada kekuatan lokal dan bernafaskan keagamaan yang di bawa oleh 3 orang Datuk. Sementara itu sejarah Islam kabupaten Luwu dan Palopo menerangkan bahwa kira-kira pada akhir abad XV M atau 1013 H, agama Islam masuk ke daerah Luwu yang dibawa oleh seorang alim ulama yang arif ketatanegaraannya yaitu Datuk Sulaiman asal Minangkabau. Pada waktu itu Luwu diperintah oleh seorang Raja yang bernama Etenriawe. Ketika Datuk Sulaiman mengembangkan ajaran agama Islam di wilayah ini,

hampir seluruh rakyat Luwu menerima agama itu. Ketika itu kerajaan berada di bawah naungan pemerintahan Raja Patiarase yang diberi gelar Sultan Abdullah. Saudara kandungnya bernama Patiaraja dengan Somba Opu. Sebagai pengganti dari Raja Etenriawe, kemudia Datuk tersebut dalam mengembangkan misi Islam dibantu oleh ulama ahli Fiqih yaitu Datuk Ribandang yang wafat di Gowa dan Datuk Tiro yang wafat di Tiro Bulukumba serta Datuk Patimang yang wafat di Malangke (60 Km jurusan utara kota palopo).

Ada suatu hikayat yang mengisahkan bahwa Al maulana Khatib Bungsu (Dato Tiro) beserta kedua sahabatnya (Datuk Patimang dan datuk Ribandang) mendarat di perlabuhan Para-Para. Setibanya di darat, ia langsung menuju perkampungan terdekat untuk memberitahukan kedatangannya kepada Kepala Negeri. Namun dalam perjalanan menuju rumah Kepala Negeri Dato Tiro merasa haus dan beliaupun bermaksud untuk mencari air minum namun disepanjang pantai tersebut tidak terdapat sumur yang berair tawar. Dato Tiro menghujamkan tongkatnya di salah satu batu di tepi pantai Limbua sambil mengucapkan kalimat syahadat “Asyhadu Ala Ilahailallah wa Ashadu Anna Muhammadarrasulullah”, anehnya setelah tongkatnya dicabut keluarlah air yang memancar dari lubang di bibir batu tersebut. Pancaran air sangat besar dan tidak henti-hentinya mengalir sehingga akhirnya membentuk genangan air. Penduduk dan para pelaut kemudian memanfaatkan mata air ini untuk keperluan hidup sehari-hari. Hingga saat ini mata air tersebut tidak pernah kering dan ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Sebelum kedatangan tiga orang Datuk ke tanah Bugis telah ada beberapa penganjur Islam selain tiga orang Datuk dari Minangkabau, yaitu Sayyid Jamaluddin al-husayni al akbari yang merupakan kakek dari Walisongo. Ini berarti Islam sudah datang ke tanah Bugis. Ini berarti Islam sudah datang ke tanah Bugis, pada saat kedatangan para Datuk (Datuk Ribandang, Datuk Tiro, Datuk Patimang) namun diterimanya agama Islam di

kerajaan-kerajaan Bugis Makassar pada tahun 1598 (Gowa dan Luwu), menyusul Ajatappareng (Sidenreng, Rappang, Sawitto) pada tahun 1605, Soppeng (1607), Wajo (1609), dan Bone (1611) adalah berkat usaha ketiga para Datuk. Datuk Ribandang mengislamkan Karaeng Matoaya yang merupakan Mangkubumi kerajaan Makassar. Datuk Patimang (Datuk Sulaiman) mengislamkan Daeng Parabbung Datu Luwu dan Tiro memilih berdomisili di Bulukumba yang merupakan daerah perbatasan Bone dan Gowa untuk syiar Islam. Islamnya kerajaan Gowa adalah simbol kekuatan militer dan Luwu adalah pusat mitos Bugis Makassar. Dengan pengislaman dua kerajaan besar ini maka tidak ada alasan untuk menolak Islam bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

BAB. IV

PERILAKU BERAGAMA ASIMILASI AGAMA DAN BUDAYA

1. MAUDU LOMPOA

A. Sejarah Munculnya Maudu Lompoa di Cikoang

Tahun 1623-1631 Syekh Ahmad salah seorang murid Datu Ribandang menyebarkan syiar Islam di kerajaan Tope Jawa yang saat itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Lo'mo. Namun masih ada ganjalan bagi Syekh Ahmad di mana dua orang hulubalang kerajaan Gowa yang ada di di Tope Jawa dan Laikang yakni I Bunrang dan I Danda tidak siap untuk menerima syariat Islam. Keduanya belum siap untuk sujud menyembah Allah SWT dalam shalat karena keduanya merasa belum terkalahkan. Dalam kebingungan menghadapi sikap hulubalang tersebut Syekh Ahmad bermunajad kepada Allah SWT agar didatangkan seorang ulama lain yang mampu meluluhkan hati I Bunrang dan I Danda agar mau menerima ajaran agama Islam.

Pada tahun 1663 salah seorang yang dipercaya sebagai keturunan Rasulullah SAW, yang ke 29 yakni Sayyid Djalaluddin Al-aidid Bin Wahid yang berasal dari Aceh yang saat itu berada di kerajaan Gowa sebagai menantu Raja Gowa Sultan Alauddin mendapat petunjuk untuk berkunjung ke Cikoang Laikang dalam rangka membantu Syekh Ahmad menginslamkan I Bunrang dan I Danda. Namun sebelum meninggalkan Gowa menuju Cikoang, Sayyid Jalaluddin berpikir bahwa dia harus melakukan kekerasan dalam upaya menginslamkan I Bunrang dan I Danda karena keduanya memiliki kesaktian yang cukup tinggi dan kebal terhadap senjata tajam. Setelah shalat magrib di Pullondong (muara sungai Jeneberang) beliau memohon rahmat, inayah dan karunia dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan dari Pullondong ke Cikoang melalui laut dengan hanya menggunakan sajadah, karena Sayyid Jalauddin merasa

bahwa untuk menundukkan kedua hulubalang tersebut tidak harus menggunakan kekerasan fisik dan kesaktian. Menjelang subuh saat I Bunrang dan I Danda di Palembang Mangarabombang sedang menantikan waktu untuk menangkap ikan, keduanya melihat sinar terang di sebelah dalam Tanakeke yang disangkanya sebuah kapal yang sedang berlayar. Namun setelah dekat ternyata seorang manusia biasa yang menggunakan jubah dan sorban.

Melihat kejadian ini, mereka langsung tunduk taat dan menyembah Sayyid Jalaluddin untuk selanjutnya membawanya ke kampung Jera' Dusun Cikoang Balanda untuk bertemu dengan Syekh Ahmad. Keesokan harinya dilakukan pertemuan antara Syekh Ahmad Lo'mo Topejawa, Sayyid Jalaluddin, Apeleka Cikoang, I Bunrang dan I Danda serta beberapa masyarakat Cikoang. Di tempat inilah I Bunrang dan I Danda diajak memeluk agama Islam namun tidak dengan penekanan syariat Islam (rukun Islam) tetapi melalui pendekatan rukun iman dengan penjelasan bahwa tidaklah mungkin Allah SWT akan bisa dilihat dengan mata kepala karena sesungguhnya Allah zat, Dia adalah ifat dan Dia adalah af'al. Allah yang menciptakan alam dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya termasuk menciptakan I Bunrang dan I Danda. Namun jika I Bunrang dan I Danda tidak percaya maka Sayyid Jalaluddin akan bermunajat kepada Allah SWT untuk mencanuk nyawa keduanya.

Ancaman inilah yang membuat I Bunrang dan I Danda ketakutan sebab keduanya merasa bahwa ancaman ini bukanlah ancaman main-main sebab mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana mukjizat yang dimiliki oleh Sayyid Jalaluddin, maka dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim I Bunrang dan I Danda mengucapkan dua kalimat syahadat. Selanjutnya diberikan penjelasan kepada keduanya bahwa sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk selalu sujud menyembah Allah SWT dalam shalat dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Inilah

awal dari *Maudu'* yakni implementasi kecintaan terhadap diri Rasulullah yang berupa perayaan *maudu' lompoa* bagi masyarakat Cikoang.

Perayaan *maudu' lompoa* merupakan tradisi masyarakat Cikoang sebagai bukti kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Maulid akbar Cikoang atau *maudu' lompoa* Cikoang (bahasa Makassar) merupakan perpaduan dari ritual-ritual keagamaan dan unsur budaya (asimilasi agama dan budaya) yang di gelar setiap tahun di bulan Rabiul Awal berdasarkan kalender Hijriah. Perayaan *maudu' lompoa* dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tempat pelaksanaan upacara tersebut di pinggir pantai sehingga banyak orang-orang yang datang dari luar desa Cikoang datang untuk merayakannya dengan menggunakan perahu. Alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut juga diletakkan di atas perahu yang ditumpangi sehingga perahu-perahu yang datang dapat disaksikan dari kejauhan.

Bagi masyarakat Cikoang kecintaan terhadap Rasulullah SAW harus berupa pembuktian dengan shalawat. Pengertian shalawat adalah *Mahabbah* (cinta). Bentuk dari shalawat terbagi dua, yaitu :

a. Shalawat perkataan yaitu

Namun Al-fatihah yang dimaksud oleh masyarakat Cikoang bukan *alhamdulillah rabbil 'alamin ila....akhir*, akan tetapi Al-fatihah yang di maksud adalah basmalah tujuh kali dengan rincian :

- Basmala + Al-Ikhlas 3 x
- Basmala + Al-Falaq
- Basmala + An-Nas
- Basmala + Al-Fatihah
- Basmala + Al-Baqarah 1-5

b. Shalawat berupa perbuatan

Bagi masyarakat Cikoang *maudu' lompoa* merupakan implementasi rasa cinta terhadap diri Muhammad Rasulullah SAW, namun titik berat peringatan *maudu' lompoa* oleh masyarakat Cikoang diarahkan

pada proses penciptaan “Nur – Muhammad”. Dalam surah al-Maidah ayat 15 Allah SWT berfirman :

.....

Artinya : Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan.

Cahaya yang di maksud dalam ayat ini adalah Muhammad (Nur Muhammad), dari proses penciptaan Nur inilah sehingga perayaan *maudu' lompoa* berbeda dengan perayaan maulid bagi masyarakat pada umumnya karena bagi masyarakat Cikoang perayaan *maudu'* bukan memperingati kelahiran Nabi Muhammad tetapi proses penciptaan Nur – Muhammad. Pada saat itu pulalah Allah SWT bershawat kepada Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana dalam surah al-Ahzab ayat 56 Allah berfirman :

.....

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman ! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Implementasi rasa cinta terhadap diri Rasulullah SAW. Bagi masyarakat Cikoang pada diri Allah dan Muhammad Rasulullah terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

| | | |
|-------|---------------------|----------|
| Allah | Muhammad Rasulullah | |
| Zat | Nur | Maududun |
| Sifat | Ruh | Mauludun |
| Af al | Akal | Maulidun |

Demikianlah pemahaman masyarakat Cikoang tentang kelahiran Rasulullah SAW, sehingga perayaan *maudu' lompoa* berbeda dengan maulid yang dirayakan oleh masyarakat pada umumnya.

B. Alat-Alat Perlengkapan Maudu' Lompoa

Alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam *maudu' lompoa* sebagai berikut :

a. *Julung-julung*

adalah tempat menyimpan *baku' maudu* yang telah *dirateki*, *julung-julung* diartikan sebagai perumpamaan kendaraan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra' Miraj yang bernama *Rafa Rafing*. *Julung-julung* berbentuk perahu dan memiliki tiang atau kaki. Terbuat dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam aksesoris-aksesoris yang di tata rapi sehingga kelihatan indah dan sangat meriah. Aksesoris *julung-julung* adalah telur yang di tata sehingga berbentuk seperti piramida, bakul anyaman dengan berbagai bentuk, baju, celana, sepatu, sandal, sarung dan lain-lain. Benda-benda tersebut di simpan di atas *julung-julung* dan tampak seperti hiasan, lalu *julung-julung* diletakkan di atas perahu yang ada di sungai, ada juga *julung-julung* yang hanya diletakkan di pinggir sungai. Pengangkatan *julung-julung* ke pinggir sungai diiringi dengan nada suara dari alat musik terdiri dari gendang kulit kambing dan besi, kemudian juga diiringi dengan pencak silat yang di kenal di Cikoang dengan sebutan *a'manca'*. *Julung-julung* ini kebanyakan di buat oleh pengantin baru, tetapi juga bisa di buat oleh anggota masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi menyumbangkan apa yang menjadi kebutuhan *maudu' lompoa*. Biaya untuk membuat *julung-julung* beserta isinya minimal kurang lebih 16 juta.

b. *Kandawari/Bembengan*

Kandawari adalah tempat yang berbentuk segi empat yang juga mempunyai kaki. Terbuat dari kayu yang kokoh berbentuk segi empat sama sisi lebih kecil dari *julung-julung*. *Kandawari* juga dilengkapi dengan berbagai macam aksesoris seperti pada *julung-julung* akan tetapi tidak seindah dan semeriah *julung-julung* *Kandawari* dibuat oleh orang yang tidak mampu membuat *julung-julung* karena kekurangan biaya. Persamaan *julung-julung* dan *kandawari* pada jenis benda-benda yang

di simpan di atasnya sama seperti telur, kelapa, beras, dan ayam dan pakaian.

Pada perayaan maudu' lompoa terdapat beberapa benda yang menjadi isi khusus dari *julung-julung* dan *kandawari*. Benda-benda tersebut merupakan simbol dan memiliki makna yang didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya : *Sesungguhnya agama Islam ini empat tingkatan yakni syariat, tariqat, hakikat dan marifat*. Adapun benda-benda yang di maksud , yaitu :

- a. Bakul dianggap sebagai bayangan tubuh. Tubuh teranyam dari 4000 urat saraf, sama halnya bakul yang digunakan harus teranyam. Pengibaratan bakul sebagai bayangan tubuh maka harus diisi ilmu syariat, tariqat, hakikat dan marifat.
- b. Beras melambangkan ilmu syariat. Beras yang digunakan 4 liter per orang yang merupakan implementasi akan empat unsur dan empat komponen tubuh.
- c. Ayam merupakan gambaran akan kewajiban manusia untuk selalu belajar (tariqat) baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi. Penggunaan ayam dilandasi dengan pemikiran bahwa hanya ayam satu-satunya binatang berkokok tujuh kali sehari semalam, yaitu pada waktu shalat lima waktu, shalat malam dan shalat tahajjud.
- d. Minyak kelapa mnegingatkan manusia akan hakikat dirinya, bahwa pada diri manusia terkandung inti yang sangat hakiki yakni hati. Kelapa terdiri atas tujuh bagian yakni kulit ari, sabuk, tempurung, daging, air kelapa, santan dan minyak. Sama halnya dengan hati merupakan hal Yang paling dalam dan tersembunyi.
- e. Telur merupakan gambaran akan ilmu marifat, telur mengandung dua hal yakni kuning telur dan putih telur. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Keduanya tidak terlihat dengan kasat mata, namun diyakini keberadaannya. Inilah inti ilmu marifat yang meminta manusia meyakini keberadaan Allah SWT, walaupun tidak terlihat dengan mata.

C. Prosesi Ritual Maudu' Lompoa

1. *A'je'ne'-je'ne Sappara* adalah prosesi awal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Cikoang yang akan merayakan *maudu' lompoa*. Proses ini hanya dilakukan pada tanggal 10 bulan Safar setiap tahunnya. Proses mandi dipimpin oleh "*anrong guru*" yang diikuti oleh warga masyarakat Cikoang. Tujuan dari mandi Safar untuk membersihkan jiwa dan raga dari najis.
2. *Annyongko Jangang* adalah proses menangkap dan menagkap ayam yang akan digunakan dalam cara *maudu' lompoa*. Proses mengurung ayam ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan bertujuan untuk menghindari atau membersihkan ayam dari kotoran-kotoran yang mengandung najis, baik makanan maupun tempatnya.
3. *Angnganang Baku* adalah proses membuat tempat menyimpan makanan (*baku'*) yang akan digunakan dalam *maudu' lompoa*. Bakul (*baku'*) tersebut terbuat dari daun lontar. Proses membuat bakul tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang haid serta pembuatannya hanya pada bulan Safar.
4. *Anggalloi Ase* adalah proses menjemur padi. Padi dijemur dalam lingkaran pagar untuk menghindarkan dari sentuhan najis yang di bawa oleh binatang. Proses menjemur padi hanya boleh berlangsung pada bulan Rabiul Awal.
5. *A'dengka Ase* adalah proses menumbuk padi yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal. Proses ini tidak diperbolehkan menggunakan mesin melainkan hanya menggunakan lesung.
6. *Ammisa' Kaluku* adalah proses mengupas kelapa, di mana kelapa yang akan di kupas harus kelapa yang utuh, dalam pengertian tidak cacat dan sebisa mungkin berasal dari kebun sendiri serta dipanjat sendiri. Pengupasannya di tempat yang bersih dan terhindar dari najis.

7. *Ammolong Jangang* adalah proses penyembelihan ayam harus menggunakan pisau yang tajam serta wajib hukumnya menghadap ke kiblat. Tempat yang digunakan untuk menyembelih ayam harus dikelilingi oleh pagar agar terhindar dari najis.
8. *Pamatara Berasa* adalah proses memasak beras tetapi tidak sampai menjadi nasi siap saji (setengah matang) ini dimaksudkan agar beras/nasi tidak mudah basi.
9. *Ammonei Baku'* adalah proses mengisi bakul dengan nasi setengah matang, ayam goreng, telur masak (rebus). Perempuan yang mengisi bakul tidak boleh dalam keadaan haid dan mengisi bakul dengan doa-doa tertentu.
10. *Anno'do' Bayao* adalah proses menghias telur dengan warna-warni tertentu agar tampak menarik dan di beri pegangan dari bambu yang diruncingkan. Tujuan kegiatan ini agar telur dapat berdiri tegak di atas bakul sekaligus untuk memperindah penampakan bakul.
11. *A'rate* adalah menyanyikan puji-pujian dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) yang bertujuan untuk mengucap yukur dan terimah kasih kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW atas limpahan berkah dan rezeki yang di terima sekaligus sebagai doa keselamatan. Proses *A'rate* dipimpin oleh *Anrong Guru*.

D. Pemimpin Acara Maudu' Lompoa

Orang-orang yang memimpin acara *maudu' lompoa* juga merupakan hal yang paling penting untuk diketahui. Orang yang memimpin acara *maudu' lompoa* adalah orang-orang yang telah diberi amanah oleh warga masyarakat Cikoang yang merayakan *maudu' lompoa* dan telah dipercaya turun-temurun sebagai orang yang mempunyai kelebihan atau disebut "karaeng" bagi suku Makassar.

Menurut masyarakat Cikoang bahwa hakekat kegiatan memperingati Maulid Rasulullah tidak lebih dan tidak kurang lahir dari dorongan itikad untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai, jiwa serta semangat perjuangan Rasulullah, untuk dijadikan pedoman dan bekal dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena pada diri pribadi Rasulullah sejak sebelum terangkat menjadi Rasul sampai akhir hayat beliau terdapat sumber inspirasi dan nilai-nilai yang paling sempurna untuk dijadikan pegangan dan teladan dalam perjalanan hidup umatnya maupun seluruh umat manusia. Sebagaimana secara jelas dikatakan dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : " Sesungguhnya bagi kamu (pribadi) Rasulullah itu satu teladan yang baik (patut di contoh) "

E. ADE' MAPPACCI

Pada masyarakat suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan, upacara perkawinan dilakukan begitu sistematis berdasarkan adat istiadat berdasarkan adat istiadat dan warisan leluhur masyarakat setempat. Semua proses perkawinan memiliki makna dan nilai religius yang sangat kental. Mulai dari pemilihan jodoh, meminang, sampai acara pelaksanaan dan setelah perkawinan, dilalui dengan etika dan cara-cara ritual.

Salah satu upacara adat yang dilakukan dan merupakan rangkaian perayaan pernikahan Bugis Makassar yaitu upacara adat *Mappacci* (*ade' mappacci*), dengan penggunaan simbol-simbol yang sarat makna akan menjaga keutuhan keluarga dan memelihara kasih sayang dalam rumah tangga. "*Mappacci*" berasal dari kata "*pacci*", yaitu daun pacar yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata "*pacing*" artinya bersih atau suci. Melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis, sekaligus malam yang berisi doa.

Dalam kesusastraan Bugis terdapat pantun yang berbunyi "*Duwa kuala sappo, unganna panasae na bello kanukue*". Penjelasan dari kalimat ini, yakni angka (*panasa*) diibaratkan "*lempu*", sedangkan penghias kuku (*bello*

kanuku) mirip bunyinya dengan *paccing* yang artinya bersih, suci. Jadi kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Mappacci dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan biasanya dilakukan dulu khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin. Daun *pacci* dikaitkan dengan kata "*paccing*" yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dalam pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung makna simbolis. Adapun perlengkapan yang di maksud yaitu :

- a. Sebuah bantal atau pengalas kepala (*pallungang*) yang diletakkan di depan calon pengantin yang memiliki makna penghormatan, martabat, atau kemuliaan, dalam bahasa Bugis berarti *mappakalebbi*.
- b. Sarung (*lipa'*) sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal yang mengandung arti penutup tubuh (harga diri). Sarung di buat dari benang dengan di tenun helai demi helai, melambangkan ketekunan dan keterampilan. 7 lembar melambangkan hasil pekerjaan yang baik, dalam bahasa bugis "*tujui*" yang mirip dengan kata "*mattujui*", artinya berguna.
- c. Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari. Daun yang tua belum kering betul, daun yang muda sudah muncul untuk menggantikan dan melanjutkan hidupnya. Dalam bahasa bugis di sebut "*maccolli maddaung*"
- d. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak 7 atau 9 lembar yang bermakna harapan atau *minasa*.
- e. Sebuah piring yang berisi *wenno* (*benno*) yaitu beras yang disangrai hingga mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik.
- f. *Patti* atau lilin, yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai symbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu.
- g. Daun pacar atau *pacci*, sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. Membersihkan hati (*na paccing ati*), membersihkan pikiran (*na*

Pacing nawa-nawa), membersihkan tingkah laku (*na pacing Paggaukang*), bersih itikad (*na pacing ateka'*) Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar atau *pacci* yang telah dihaluskan disimpan dalam wadah *bekking* sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam rumah tangga.

Proses upacara *mappacci* adalah sebagai berikut :

1. calon pengantin duduk di *lamming*, atau bisa pula di kamar pengantin.
2. Kelompok pembaca *barazanji* (*pabarazanji*) sudah siap di tempat yang
- 3.

(3) Para tamu telah duduk di ruangan.

(4) Setelah protokol membuka acara, pembacaan *barzanji* sudah dapat dimulai.

(5) Sampai dibacakan "*badrun alaina*" (makassar : *niallemi syaraka*) maka sekaligus acara *mappacci* dimulai dengan mengundang satu per satu tamu yang telah ditetapkan (setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon pengantin, sambil seorang ibu yang mendampingi calon pengantin, sementara itu *barzanji* tetap dibacakan.

(6) Setelah semua tamu yang ditetapkan telah melakukan acara '*mappacci*' maka seluruh hadirin bersama - sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh yang maha kuasa agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga dirinya yang tinggi. "*Cukkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiyya ma'dupa*".

Pada acara pelaksanaan perkawinan, anggota keluarga dari kerabat pengantian pria berangkat ke rumah mempelai wanita untuk dinikahkan (*Mappenre Botting*). Rombongan ini membawa segala macam perlengkapan (*erang-erang*) untuk mempelai wanita. *Erang-erang* tersebut di simpan dalam

wadah yang telah dihias dengan indah. Di samping itu juga diharuskan membawa bermacam-macam kue tradisional Bugis (*didoro', jompo-jompo, beppa pute, karasa', cucuru te'ne, bingka, sikaporo',*) yang di simpan pada suatu wadah yang bernama *bembengan* yang berjumlah 12 atau 24 sesuai kesepakatan saat pelamaran.

F. TOWANI TOLOTANG

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Towani Tolotang

Masyarakat Towani Tolotang adalah sekelompok manusia yang menganut suatu kepercayaan yang dinamakan Towani Tolotang. Kepercayaan ini merupakan landasan dasar di dalam mengatur kehidupan sehari-hari baik didalam hubungan sosial antara penganutnya maupun hubungan sosial dengan masyarakat lainnya yang bukan penganut Towani Tolotang (penganut agama Islam). Sebagaimana pendapat para ahli sosiologi bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi fitrawi untuk melakukan hubungan sosial, diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, suku bangsa dan agama, karena pada dasarnya manusia tidak sanggup hidup seorang diri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan bekerja sendiri dan tidak mungkin sempurna kehidupannya tanpa hidup bermasyarakat.

Masyarakat *Towani Tolotang* memiliki perasaan persatuan dan solidaritas yang sangat kuat, dan memiliki falsafah hidup yaitu "*mallilu sipakainge, rebba sipatokkong, mali siparappe*", artinya ingat memperingati antara satu dengan yang lainnya, dan senantiasa nasehat menasehati antara sesamanya serta bantu-membantu atau saling tolong-menolong dalam segala hal, walaupun pada masyarakat *Towani Tolotang* terdapat pelapisan sosial yaitu kelompok masyarakat yang berkuasa dan berwenang serta kelompok yang tergantung dan dikuasai. Kelompok masyarakat yang berkuasa dan berwenang yaitu keluarga dari keturunan *Uwa'*, merekalah yang paling

dihormati dan disegani oleh penganut *Towani Tolotang* dan boleh dikatakan sebagai keturunan bangsawan, memiliki kasta yang lebih tinggi daripada penganutnya di mana saja daerah tempat tinggalnya. Sedangkan lapisan masyarakat yang rendah adalah anggota masyarakat yang menjadi pengikutnya. *Uwa'* adalah seorang pemimpin yang hidup di tengah-tengah masyarakat *Towani Tolotang*, merupakan panutan bagi masyarakat. adapun fungsi *Uwa'* bagi penganut kepercayaan *Towani Tolotang* sebagai berikut :

- a. Sebagai tokoh masyarakat.
- b. Sebagai imam yang mempunyai kedudukan dekat dengan *Dewata Seuwae* sehingga ia dapat menyampaikan kehendak pengikutnya.
- c. Sebagai pemimpin yang ditaati, segala ucapannya diikuti oleh penganutnya.

Sesuai dengan prinsip hidup penganut *Towani Tolotang* yakni tolong menolong dan bergotong-royong di dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup maka dalam realitasnya tampak pada saat membuat rumah, menggarap sawah, merayakan pernikahan dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat yang bukan pengikutnya sama dengan yang lain, mereka hidup rukun dalam bertetangga. meskipun tidak seakrab dengan sesama penganut *Towani Tolotang*. Masyarakat *Towani Tolotang* mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia, antara lain :

- a. Menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan.
- b. Memberikan petunjuk kepada orang tersebut, dalam bahasa Bugis "*patiroanngi deceng padammu rupa tau*", artinya berikan petunjuk kepada sesama manusia.
- c. *Sielorenggi madeceng tessieloreng maja ri padatta rupa tau*, artinya saling menginginkan kebaikan dan tidak menginginkan kejelekan terhadap sesama manusia.

Pelaksanaan kewajiban terhadap sesama manusia dapat dilihat pada upacara tudang sipulung yang merupakan kegiatan musyawarah bersma

yang dilaksanakan sebelum turun ke sawah, kapan waktu turun ke sawah, menghambur benih/bibit, menanam, membersihkan saluran air, begitu pula ketika tanaman padinya di serang hama. Demikian juga, ketika padi mulai menguning maka diadakan pertemuan antara para penggarap sawah. Pertemuan tersebut di sebut tudang sipulung yang berarti duduk berkumpul. Para penggarap dari kelompok Towani Tolotang maupun kelompok yang beragama islam datang berkumpul dan duduk bersama di sebuah gubuk di area persawahan. Berbagai hal yang berhubungan dengan pertanian dibicarakan dalam pertemuan tersebut. Kemudian melakukan perjanjian apabila tanaman padi berhasil dengan baik, mereka akan berkumpul kembali tudang sippulung di tempat yang sama sebelum menanam padi pada musim berikutnya.

B. Sejarah Kepercayaan Towani Tolotang

Masyarakat pada umumnya memiliki adat istiadat dan kepercayaan tersendiri dan di antara adat istiadat dan kepercayaan masing-masing daerah memiliki keunikan dan kekhususan tersendiri pula yang menandakan ciri khasnya dari tempat dan daerahnya.⁶⁴ Seperti kepercayaan *Towani Tolotang* yang ada pada masyarakat Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Istilah "*Towani Tolotang*" terdiri dari kata "*Towani*" dan "*Tolotang*" berasal dari kata "*Tau*" yang berarti "orang" dari desa Wani. *Tolotang* berasal dari kata "*Tau*" yang berarti "orang" dari "*Lotang*" (selatan), maksudnya sebelah selatan Amparita. Istilah ini semula dipakai oleh Raja Sidenreng Rappang sebagai panggilan terhadap orang-orang tersebut, tetapi kemudian menjadi nama aliran kepercayaan mereka. Nenek moyang masyarakat *Towani Tolotang* berasal dari Wani, sebuah desa di wilayah Kabupaten Wajo. Penganut kepercayaan ini percaya kepada *Dewata Seuwae*.

Dunia yang kita tempati ini, sesungguhnya diciptakan oleh *Dewata Seuwae* (Tuhan yang Maha Esa) yang mana pada waktu itu tidak

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. IV, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h. 286

berisi apapun juga, hanya ditutupi oleh air. Bagi mereka, kehidupan manusia di dunia sekarang ini adalah periode yang kedua. Manusia periode pertama telah musnah pada masa Sawerigading dan pengikutnya. Mereka percaya bahwa Sawerigading adalah cucu kedua *Patotoe* (Tuhan) selaku pemilik alam raya ini.⁶⁵

Menurut kepercayaan Towani Tolotang, pada suatu ketika *Patotoe* bangun dari tidurnya dan mengetahui bahwa ke tiga pesuruhnya bernama *Rukkelieng*, *Rumma Makkapong* dan *Sangian Jung* tidak ada di tempat dan tidak ada seorang pun yang mengetahui ke mana mereka pergi. Ketika mereka kembali ke istana, langsung menghadap kepada *Patotoe* dan melaporkan bahwa selama mereka pergi, mereka melihat suatu tempat yang masih kosong. Kemudian pesuruh itu mengusulkan kepada *Patotoe* kiranya salah seorang putranya diturunkan ke bumi yang masih kosong itu selaku manusia pertama di bumi dan kelak akan memimpin di masa yang akan datang. Usul tersebut dalam bahasa Bugis tercantum dalam Lontara "*Mula Ulona Batara Guru*" yaitu "*Masselingi Aju Sangkena Siansentae Mai Rikawa*" yang berarti suatu rencana penempatan manusia di dunia yang masih kosong.

Setelah *Patotoe* mendapat laporan pesuruh itu, maka beliau menyampaikan usul itu kepada permaisurinya, yang bernama *Datu Palinge* dan meminta pertimbangan atas usul pesuruh itu. Lalu *Datu Palinge* mengusulkan kepada suaminya supaya diadakan musyawarah yang dihadiri oleh seluruh pemimpin kayangan dan tanah tujuh lapis.⁶⁶ Keputusan musyawarah itu memerintahkan kepada Batara Guru anak dari *Patotoe* dikirim untuk menempati dunia yang kosong itu. Batara Guru inilah yang di sebut *Tomanurung* yang berarti "orang yang turun", karena kuasa *Patotoe* setelah Batara Guru diturunkan untuk menempati dunia yang kosong itu maka terciptalah daratan.

⁶⁵ Muhammad Arfah dan Faisal, *Nilai-Nilai Budaya Spiritual Masyarakat Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidrap*, (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Penerbit Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, 2001), h. 26

⁶⁶ *Ibid*, h. 27

Ketika *Batara Guru* tinggal di bumi, ia banyak mengalami kesulitan karena sendirian, kemudian memohon kepada *Patotoe* agar bumi ini dapat diisi selengkapnyanya. Maka *Patotoe* mengirim manusia secara berangsur-angsur untuk meraamaikan dunia. Kemudian *Batara Guru* kawin dengan *Inyilli Timo*, putri dari *Guru Selleng*, melahirkan seorang anak bernama *Batara Lettu*. *Batara Lettu* kawin dengan *Datu Senggen*, putri dari *Laurumpessi* yang kemudian melahirkan dua orang anak kembar, seorang putri bernama *Itenriabeng* dan seorang putra bernama *Sawerigading* yang kemudian kawin dengan *I Codai* atau *Datunna Cina* seorang putri dari negeri Cina.⁶⁷

Pada waktu itulah dunia kacau balau, sehingga sering terjadi bentrokan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, antara seorang dengan orang lainnya, yang mengakibatkan *Patotoe* sangat murka. Lalu *Patotoe* memerintahkan untuk mengembalikan manusia itu ke asal mulanya yang dalam bahasa Bugis di sebut "*Taggilingina Sinapatie*". Dalam hal ini dunia kosong kembali. Setelah beberapa lama dunia kosong maka *Patotoe* mengisinya kembali dengan manusia. Manusia generasi berikutnya yang di pilih oleh *Dewata Seuwae* untuk di beri wahyu dan mengajarkannya kepada manusia adalah *La Panaungi*.

Suatu ketika *La Panaungi* melakukan ibadah keyakinannya, tiba-tiba mendengar suara entah dari mana asalnya, yang mengatakan "Hai *Panaungi* berhentilah engkau kerjakan itu, terimalah apa yang saya katakana nanti." Suara itu sama sekali tidak dihiraukannya. Setelah ucapan itu didengarnya tiga kali berturut-turut, maka *La Panaungi* menjawab : " siapakah gerangan ini ?" akulah *Dewata Seuwae* yang berkuasa atas segala-galanya. Aku akan memberikan keyakinan, agar engkau selamat di dunia dan hari kemudian, karena keyakinan yang engkau kerjakan itu sudah tidak sesuai lagi di dunia ini., karena ada keyakinan yang lebih suci dan lebih mulia daripada keyakinan itu." Lama sekali *La Panaungi* termenung mengenangkan peristiwa tersebut, tiba-tiba

⁶⁷ Ibid, h. 28

terdengar suara itu kembali : “ Akulah Tuhanmu yang menciptakan dunia ini dan isinya baik di lihat dengan mata maupun tidak. Keyakinan yang harus kau anut adalah “*Towani*”, tetapi sebelum engkau kuberikan keyakinan ini bersihkanlah dirimu terlebih dahulu. *La Panaungi* menuruti segala perintah itu, maka terdengarlah suara yang merupakan wahyu dari *Dewata Seuwae* yang menjadi dasar dari *Towani* yang kini di kenal dengan nama *Towani Tolotang*.

Setelah diterima wahyu yang menjadi dasar bagi keyakinan *Towani* itu, maka *Dewata Seuwae* berpesan kepada *La Panaungi* yang berbunyi sebagai berikut : “Hai *La Panaungi* sebarkanlah keyakinan ini kepada anak cucumu.” Kemudian suara itu lenyap. Untuk membuktikan keyakinan yang diperoleh dari *Dewata Seuwae*, maka suatu ketika dengan tidak disadari *La Panaungi* di bawa ke tanah tujuh lapis untuk menyaksikan kekuasaan *Dewata Seuwae*. *La Panaungi* di bawa kedua tempat yaitu, *Lilipu Bonga* adalah tempat bagi orang yang mentaati perintah *Dewata Seuwae* dalam keyakinan *Towani*, kedua adalah tempat penyiksaan bagi orang yang melanggar perintah *Dewata Seuwae*. *La Panaungi* menyaksikan kejadian-kejadian tersebut dan beliau kembali menyebarkan keyakinan itu kepada anak cucunya dalam waktu yang lama. Sebelum meninggal dunia, *La Panaungi* berpesan kepada anak cucunya bahwa “setelah aku meninggal maka berziarahlah sekali setahun dipekuburanku.”

Kemudian setelah agama Islam mulai tersebar di Wajo dan *Arung Matoa* Wajo memeluk agama Islam pada abad ke 17, beliau mengajak rakyat agar menerima agama baru ini, dan ternyata memang sebagian penduduk daerah wajo kemudian menerima Islam sebagai agama mereka. Akan tetapi sebahagian penduduk Wajo menolak ajakan *Arung Matoa*, mereka tetap memegang teguh kepercayaan yang mereka warisi dari leluhur mereka. Lama-kelamaan rakyat yang tidak mau menerima agama Islam ini merasa terdesak, dan pada tahun 1966 penduduk Wani terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya pergi mengembara mencari pemukiman baru di bawah pimpinan *I Galigo* dan *I Pabbere*.

I Galigo pindah ke daerah Bacukiki, sekarang termasuk daerah kotamadya Pare-Pare dan di sanalah beliau meninggal dunia. Sedangkan *I Pabbere* beserta rombongannya berjalan ke arah barat tanpa tujuan yang pasti. Setelah keluar dari daerah Wajo melewati Sungai Taccipi dan menyusuri pinggiran utara Danau Sidenreng, berhentilah mereka untuk beristirahat di suatu lembah persawahan sekitar 2 kilometer sebelah utara Amparita. Mereka berdiri melepaskan lelah di tempat, sehingga lembah itu diberi nama "*Tettong*" yang berarti berdiri.

Kedatangan pengungsi ini, dilaporkan oleh rakyat Sidenreng yang melihat mereka kepada Raja Sidenreng *La Patiroi Gelar Addatuang*. Atas laporan itu baginda memerintahkan utusannya untuk menemui pimpinan rombongan pengungsi tersebut. Setelah baginda mendapatkan laporan kembali mengenai maksud kedatangan pengungsi tersebut, baginda pun mengizinkan mereka tinggal dalam wilayah kerajaan Sidenreng dengan beberapa persyaratan yang dituangkan dalam surat perjanjian "*Ade Mappura Onroe Sidenreng*". Pokok-pokok isi perjanjian itu adalah sebagai berikut :

- a. *Ade' Mappura Onroe*, artinya adat Sidenreng tetap utuh dan harus dipatuhi.
- b. *Warialitutui*, artinya keputusan harus dipelihara baik.
- c. *Janci Ripiasseri*, artinya janji harus ditepati.
- d. *Rapang Ripannennungeng*, artinya suatu keputusan yang telah berlaku harus dilanjutkan.
- e. *Agamae Ritanree Maberre*, artinya agama harus diagungkan dan dijalankan.

Kemudian penganut *Towani Tolotang* diberi tempat tinggal di suatu daerah yang sangat susah memperoleh air, sehingga tempat itu kemudian diberi nama "*Loka Popang*" yang artinya susah dan lapar. Setelah pengolahan tanah dapat mereka mulai dan ternyata berhasil dengan baik, nama Loka Popang di ubah menjadi "*Perrinyameng*" dari kata "*perr*" yang berarti susah

dan “nyameng” yang berarti senang, maksudnya setelah susah datanglah senang. Di tempat inilah *I Pabbere* meninggal dunia dan dikuburkan, dan kuburan ini pulalah yang menjadi pusat ritual tahunan orang *Towani Tolotang*. Setelah beberapa tahun tinggal di *Perrinyameng*, oleh *Addatuang Sidenreng* persoalan mereka kemudian diserahkan kepada *Arung Amparita*, oleh *Arung Amparita* lalu mereka disuruh meninggalkan *Perrinyameng* untuk kemudian tinggal di daerah perkampungan Amparita bersama penduduk asli hingga sekarang.

C. Unsur-Unsur Kepercayaan Towani Tolotang

1. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan *Towani Tolotang* adalah sesuatu yang bersumber dari nenek moyang mereka yang diwarisi secara turun temurun. Ajaran *Tolotang* tentang Ketuhanan mengakui adanya Tuhan, yaitu *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar *Patotoe*. Kepercayaan *Tolotang* mempunyai dasar kepercayaan lima dan iman empat rukun, yaitu :

- a. Iman atau yakin (*Teppe*)
 1. Percaya adanya *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa)
 2. Percaya adanya hari kiamat
 3. Percaya adanya hari kemudian (*Lino paimeng*)
 4. Percaya adanya yang menerima wahyu dari *Dewata Seuwae*
 5. Percaya adanya kitab-kitab suci

Dewata Seuwae sebagai penamaan yang diberikan kepada Tuhan mereka, akan lebih jelas jika dikaitkan dengan sifat-sifatNya, yaitu tidak berbentuk dan berjasad seperti yang dimiliki oleh makhluk. Kata *Seuwae* juga menyatakan sifat Tuhan mereka yaitu Esa, tunggal tidak terbilang. Sifat-sifat lain yang dipandang sebagai sifat Tuhan mereka ialah : Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Maha Adil, hidup terus tidak mati, Maha Tegas, Maha Pemberi. Tempat bersemayam Tuhan dikatakan berada di tempat yang maha tinggi.

Kepercayaan akan adanya hari kiamat bagi penganut *Tolotang* bahwa akan datang suatu hari nanti yang di sebut "*asolangeng lino*" artinya kehancuran dunia, yaitu dunia dan segala isinya kelak akan mengalami kehancuran. Kemudian manusia akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia di hadapan *Dewata Seuwae*. Manusia akan di balas oleh *Dewata Seuwae* sesuai dengan amal perbuatannya. Mereka yang patuh kepada *Dewata Seuwae* serta kepada *Uwa'/Uwatta* akan dimasukkan ke *Lipu Bonga* yaitu tempat yang disediakan oleh *Dewata Seuwae* untuk manusia yang taat dan patuh kepada ajaran-ajaran *Tolotang*. Tempat tersebut penuh dengan kenikmatan abadi. Sedangkan bagi mereka yang durhaka akan dicampakkan ke dalam neraka tempat penyiksaan yang kekal.

Kepercayaan akan adanya lino paimeng yaitu percaya akan adanya hari kemudian. Penganut *Tolotang* mempunyai prinsip bahwa manusia akan dibalas oleh *Dewata Seuwae* sesuai dengan perbuatan semasa hidup di dunia. Jika mereka selalu melakukan kebaikan terhadap sesamanya, maka akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya bila hanya berbuat yang tidak baik maka akan menerima balasannya pula. Nasib manusia di *lino paimeng* akan sangat tergantung ada hasil laporan *Uwatta* kepada *Dewata Seuwae* tentang keadaan manusia itu ketika hidup di dunia.

Percaya adanya yang menerima wahyu dari *Dewata Seuwae* di kalangan penganut *Tolotang* dalam kepercayaan kepada nabi, hanya memepgunakan istilah bahwa ia mempercayai adanya di kalangan mereka yng pernah menerima sabda artinya suara dari *Dewata Seuwae*, dan peristiwa ini di anggap sebagai suatu perintah dari *Dewata Seuwae* kepada yang menerima sabda yaitu *Sawerigading*. Selanjutnya setelah periode *Sawerigading* dan pengikut-pengikutnya telah musnah sebagai manusia yang pertama, maka diakui bahwa ajaran yang di bawa oleh *Sawerigading* dilanjutkan oleh *La Panaungi*.

Percaya kepada kitab suci, menurut *Tolotang* bahwa kitab suci mereka adalah *Lontara* karena didalamnya tertera petunjuk-petunjuk tentang ajaran dan tradisi yang harus dilakukan oleh setiap pengikut keyakinan *Tolotang* yang

telah diajarkan oleh *Sawerigading* dan *La Panaungi*. *Lontara* merupakan pedoman hidup bagi mereka, sebab didalamnya membicarakan kejadian-kejadian baik tentang manusia maupun alam. Hal ini dapat dilihat pada *Sure' Galigo* yang banyak mengisahkan tentang *mula tauwe* seperti rencana *Patotoe* menurunkan *Batara Guru* ke bumi yang kosong, di dalam bahasa Lontaranya dikatakan "*mula ulona Batara Guru musselingi aju sengkongan siasentae*"

Ajaran-ajaran tentang nilai dan moral dalam kepercayaan *Tolotang* sebagian besar bersumber dari *paseng dan pemmali*. *Lontara* yang diyakini sebagai kitab suci mereka, hanya memuat cerita dan riwayat yang terdiri dari atas empat judul besar, yaitu :

1. *Mula Olona Batara Guru*, memuat cerita tentang *Patotoe* yang menempatkan *Batara Guru* di bumi yang kosong.
2. *Ri Tebbanna Walenrengnge*, memuat tentang keistimewaan kayu (pohon) *walenreng* yang kemudian di tebang oleh *sawerigading* untuk di buat perahu.
3. *Taggilinna Sinapatie*, berisi tentang perubahan situasi dunia yang telah kosong kembali setelah musnah dan mendapatkan kembali manusia di dunia ini.
4. *Appongenna Towani Tolotang*, menerangkan tentang asal mula penganut kepercayaan *Towani Tolotang*. Hal yang sama diungkapkan dalam ringkasan perkembangan timbulnya sejarah keyakinan dan ajaran *Towani Tolotang*.

b. Rukun Iman, yaitu :

1. Tiada Tuhan yang patut di sembah kecuali *Dewata Seuwae*
2. Melakukan kewajiban *Towani Tolotang*
3. Memiliki sikap sosial (gotong royong) sebagaimana dalam ungkapan "*Rebba si patokkong mali si parappe*"
4. Berdoa

2. Tata Cara Ritual

Tata cara ritual kepercayaan *Towani Tolotang* tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan manusia terhadap Tuhannya, karena tata cara ritual itu merupakan wujud penghayatan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa (*Dewata Seuwae*). Penganut *Towani Tolotang* mengakui adanya “*molalaleng*” yang berarti kewajiban yang harus dijalankan sebagai pengabdian kepada *Dewata Seuwae*. Kewajiban-kewajiban itu adalah : *mappaenre Inanre, tudang sipulung dan sipulung*. Besar kecilnya partisipasi mereka secara fisik dan materi terhadap kewajiban-kewajiban itu memperngaruhi besar kecilnya bahagian mereka di hari kemudian. Adapun tata cara pelaksanaan ritual tersebut, sebagai berikut :

a. *Mappaenre inanre*

Mappaenre inanre artinya, menaikkan naasi yaitu suatu upacara mempersembahkan nasi lengkap dengan lauk-pauk beserta daun sirih kepada *uwa’/uwatta*, demikian juga pada tempat-tempat tertentu seperti di kuburan. Daun sirih sebagai simbol pemberitahuan kepada *Dewata Seuwae* bahwa seseorang mempersembahkan sesajian. Adapun nasi dan lauk-pauk untuk di makan *Uwa’/Uwatta* dan keluarganya juga untuk pemberi sajian. Daun sirih dan sajian makanan merupakan pasangan yang mutlak harus ada dalam ritual *mappaenre inanre*. Sajian yang diterima *Uwa’/Uwatta* dibacakan bacaan tertentu, kemudian daun sirih dikembalikan seluruhnya kepada pemberi sajian. Sedangkan makanan ditinggalkan untuk *Uwa’/Uwatta*. Sekeluarga dan dapat pula sebagian kecil diberikan kepada pemberi sajian itu. Daun sirih yang dikembalikan sebagai pertanda sajian di terima oleh *Dewata Seuwae*. Ada empat macam ritual *mappaenre inanre*, yaitu :

- *Mappaenre inanre* pada waktu kelahiran

Bila seorang bayi lahir maka orang tuanya berkewajiban melakukan *mappaenre inanre* kepada *Dewata Seuwae* sebagai

laporan bahwa seorang anggota baru *Towani Tolotang* telah lahir.

- *Mappaenre inanre* untuk perkawinan

Menjelang suatu upacara perkawinan, keluarga masing-masing pihak pengantin *mappaenre inanre* sebagai laporan dan permintaan restu kepada *Dewata Seuwae*.

- *Mappaenre inanre* untuk kematian

Ketika seseorang meninggal dunia *mappaenre inanre* juga harus dilakukan terlebih dahulu sebelum upacara penyelenggaraan mayat dimulai. Upacara ini dilakukan sebagai laporan kepada *Dewata Seuwae* bahwa ada seorang keluarga yang meninggal dunia sekaligus memohon perlindungan dan tempat yang layak di *lino paimeng*.

- *Mappaenre inanre* untuk hari kemudian

Dilakukan sekali setahun, bila tidak dilakukan akan tetap menjadi utang yang harus dilunasi pelaksanaannya.

Mengantar sesajian kepada *Uwa'* (pemimpin merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap penganutnya. Apabila mereka tidak melakukan kewajiban itu maka *Uwa'* memberikan sanksi berupa utang pada mereka, dan tidak diberikan izin atau pengakuan apabila ada kegiatan yang dilaksanakan, misalnya perkawinan. Bahkan kalau sampai dua tiga kali tidak dilaksanakan maka *Uwa'* tidak lagi mengakui sebagai pengikut *Towani Tolotang*, kecuali ada alasan-alasan yang dikemukakan dihadapan *Uwa'*. Menurut keyakinan mereka bahwa mengantar sajian menandakan kesetiaan mereka kepada *Uwa'* dan menandakan bahwa mereka masih menganut adat istiadat *Towani Tolotang* yang merupakan keyakinannya.

b. *Tudang sipulung*

Tudang sipulung menurut arti katanya "*tudang*" berarti duduk, dan "*sipulung*" berarti berkumpul. Sehingga "*tudang sipulung*" berarti duduk berkumpul maksudnya, duduk berkumpul untuk

melakukan ritus tertentu pada waktu tertentu untuk meminta keselamatan bersama atas terjadinya suatu malapetaka dan keadaan kritis, seperti meminta hujan karena kemarau panjang atau ketika berjangkit penyakit menular untuk memohon penyembuhan dan hilangnya penyakit kepada *Dewata Seuwae*. *Tudang sipulung* biasanya dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan pawai keliling kampung.

Adapun tata cara pelaksanaan *tudang sipulung*, yaitu :

- *Sipulung pattaungeng* : pelaksanaan *sipulung pattaungeng* dilakukan bilamana akan panen. Dilakukan setiap tahun di rumah *Uwa'ta* selama sehari semalam sebagai suatu kewajiban bagi para penganutnya sebagai tanda syukur kepada *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya.
- *Sipulung norem pine* : dilaksanakan apabila telah tiba waktunya akan menghambur bibit maka diadakan musyawarah membicarakan bibit apa yang cocok di tanam di tahun yang bersangkutan, juga dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar sawahnya dapat berhasil. *Tudang sipulung* ini dilaksanakan di rumah *Uwatta*.
- *Tudang siesso* : pelaksanaan *tudang siesso* dilakukan dalam kalangan penganut *Towani Tolotang* apabila ada hal penting yang terjadi di dalam kampung, misalnya tanaman di serang hama, penyakit merajalela, kekeringan dan lain sebagainya. *Tudang siesso* dilakukan dengan cara berdoa kepada *Dewata Seuwae* agar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kampung tidak berkepanjangan.

c. *Sipulung*

Sipulung artinya berkumpul, maksudnya berkumpul bersama setahun sekali untuk melaksanakan ritus tertentu di atas kuburan *I Pabbere* di *Perrinyameng*. Biasanya dilakukan setelah panen

sawah tadah hujan. Kuburan itu dipagari dengan kayu, terletak di bawah pepohonan yang besar rimbun dan di tengah-tengah semak belukar yang tebal. Di sekitar semak-semak terhampar pelataran berumput yang dikelilingi kawat berduri dengan pintu gerbang yang selalu terkunci, kecuali pada saat dilaksanakannya upacara *sipulung*. Pada saat hari *sipulung* telah ditentukan maka ribuan penganut *Towani tolotang* termasuk dari luar Amparita dan bahkan dari luar Kabupaten Sidenreng Rappang datang berbondong-bondong ke *Perrinyameng*. Pelaksanaan ritus *sipulung* di pimpin oleh *Uwa'ta*, karena *sipulung* juga merupakan kesempatan bagi *Uwa'ta* untuk melaporkan kepada *Dewata Seuwae* tentang jumlah *mappaenre inanre* yang diterimanya pada tahun bersangkutan. Tata cara ritual *sipulung* sebagai berikut :

- Duduk tafakur
- Mengucapkan doa di dalam hati sesuai dengan maksud dan tujuan ritual
- Harus menghadap tempat yang dikunjungi
- Tidak boleh ada kegiatan lain selama berdoa
- Duduk bersila, tafakur, khusuk, tidak ada yang diingat selain *Dewata Seuwae*

Setelah ritus selesai diadakan pertunjukan *massempe* yaitu seni bela diri dengan hanya menggunakan kaki. Puluhan pasang laki-laki dan anak-anak berpartisipasi dalam pertunjukan ini. ritual *sipulung* berlangsung dari pagi hingga siang hari dan diakhiri dengan pesta makan bersama di atas kuburan tersebut. Untuk keperluan pesta makan biasanya disembelih dua sampai empat ekor sapi atau kerbau. Upacara *sipulung* di *Perrinyameng* memiliki tiga arti bagi penganut *Towani Tolotang* yaitu sebagai ziarah ke kuburan nenek moyang, sebagai permintaan keselamatan

dan sebagai hari raya. Selain di *Perrinyameng*, juga ada beberapa kuburan lain sebagai pusat ziarah dan meminta keselamatan. Setahun sekali mereka juga mengunjungi kuburan I Galigo di Pare-Pare dan kuburan La Panaungi di Wajo.

G. PATUNTUNG

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang

Di daerah Butta Toa Kajang salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba terdapat suatu komunitas yang memiliki sistem pemerintahan di bawah pimpinan *Ammatowa* yang di kenal dengan nama *Patuntung*. Tentang nama *Patuntung* ini banyak penafsiran yang berbed-beda. Baik di daerah Kajang maupun oleh orang-orang yang berada di luar Kajang. Sehingga banyak yang menafsirkan bahwa *Patuntung* itu adalah agama, sehingga terkenal nama agama *Patuntung* di Kajang. Ada beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki agama dan kepercayaan yang kurang lebih sama dengan agama *Patuntung*, seperti *Aluk Todolo* di Kabupaten Tana Toraja dan *Towani Tolotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang (Keduanya diuraikan pada subbab lain dari buku ini). Semuanya disebut dengan agama atau kepercayaan di luar Islam ataupun Kristen (Nasrani).

Kalau dilihat pola kehidupan masyarakat yang tinggal di di daerah Kajang menunjukkan bahwa mereka banyak melakukan upacara-upacara dan hubungan dengan *Ammatowa*. Dalam hubungan sosial kelihatan kalau masyarakat memperlakukan *Ammatowa* itu seolah-olah Dewa bagi mereka, hal tersebut ditunjukkan dengan ketaatan terhadap *Ammatowa*. Kepercayaan masyarakat Kajang adalah *positanayya* yang di anggap suci, karena itu sering diadakan upacara di tempat ini, malah masyarakat Kajang menganggap bahwa *positanayya* sama istimewanya dengan Mekkah. Selain itu mereka sering melakukan upacara *attowana* di tempat-tempat yang dianggap keramat

misalnya pada batu, pohon dan pinggir kali. *Attowana* artinya memberikan sesajian berupa makanan pada yang dianggap berkuasa atau *Tune Ara'na* dengan tujuan agar mereka mendapatkan keselamatan.

Dengan tradisi masyarakat seperti itu, ditambah pula dengan kebiasaan mereka mengenakan pakaian berwarna hitam yang membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya menjadi ciri khas tersendiri. Masyarakat Kajang mengenal dan percaya kepada *Pasang*, yang berasal dari *Ammatowa* melalui orang-orang terdekatnya atau orang-orang tua. Adapun inti dari *Pasang* itu adalah :

- a. *Anre nakkulle nialle tawwa atuya* (tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain).
- b. *Anre nakkulle abbura-bura, allukka na botoro* (tidak boleh berbohong, menipu, mencuri dan berjudi).
- c. *Anre nakkulle ammuno paranta tau* (tidak boleh membunuh orang lain, kecuali terpaksa untuk membela harga diri).
- d. *Parallui sa'bara* (harus sabar).
- e. *Parallui tuna* (harus sopan dan rendah hati)
- f. *Parallui nihargai paranta rupa tau* (harus saling menghargai sesama manusia).
- g. *Parallui atunru tunru na nibantu paranta rupa tau* (harus patuh dan rela membantu sesama manusia).
- h. *Parallui ni hargai paraturanna karaengnga, ada' na Ammatowa* (patuh kepada pemerintah, adat dan Ammatowa).

Pappasang inilah yang mereka harus ikuti dan tunduk kepada *Pasang*. Mereka meyakini bahwa melanggar *Pasang* akan berakibat buruk kepada pribadinya atau anggota keluarganya bahkan masyarakat seluruhnya. Kalau kita kembali menelusuri sejarah perkembangan *Butta Toa*, maka orang-orang yang bermukim didalamnya sudah mengenal dan menganut agama Islam sebagaimana

pada masyarakat Kajang lainnya. Pengaruh ajaran agama Islam tersebut dapat di lihat pada isi *pasang*. Hanya saja, mereka tidak mempraktekkan ajaran Islam secara murni karena tradisi masyarakat masih lebih besar pengaruhnya, sehingga kaburlah ajaran Islam tersebut. Lagi pula ajaran Islam yang masuk ke daerah ini sudah tercampur dengan beberapa aliran.

Daerah Kajang termasuk salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang mengenal Islam (Noerduyn, 1972 : 96). Dato Tiro adalah salah seorang penyebar agama Islam yang pernah singgah di Kajang, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Tiro dan akhirnya menetap di daerah ini. (palenkahu,1970:17). Perkembangan agama Islam di Kajang setelah Dato Tiro sudah menetap di Tiro, dimulai ketika salah seorang *Ammatowa* mengirim seorang utusan yang dianggap cerdas bernama *Janggo To Jarre* berangkat ke Luwu untuk mempelajari agama Islam. Setelah pulang, ia membawa ajaran Islam yang telah dipelajarinya tetapi masih terbatas pada masalah berikut :

- a. *Kattere*, artinya potong rambut yang bermaksud sebagai pertanda pendewasaan seseorang.
- b. *Kallong Tedong* yaitu tentang cara penyembelihan kerbau yang Islami.

Akan tetapi *Ammatowa* merasa bahwa ajaran Islam yang dibawa dari Luwu itu belulah sempurna, maka sekali lagi *Ammatowa* mengutus seorang bernama *Towasara Daeng Mallipa*. Adapun daerah tujuannya adalah Bontoala yang termasuk wilayah kerajaan Gowa. Setelah mempelajari ajaran Islam, maka utusan tersebut pulang dengan membawa ajaran berupa :

- a. Kalimat Syahadat
- b. Upacara sunat atau bersunat yang lazim disebut pengislaman.
- c. *Katimboangtau* atau upacara perkawinan secara Islam.

- d. *Bilangbangngi* dan *baca doang Rasulung* atau upacara-upacara kematian dan penguburan secara Islam.

Ammatowa sejak awal sudah berupaya untuk membawa ajaran Islam ke daerah Kajang, hanya saja apa yang dipelajari oleh utusan yang dikirim belum sempurna. Selain itu, tidak ada catatan tertulis tentang kapan utusan itu berangkat mempelajari agama Islam serta kapan masuknya agama Islam di *Butta Toa*. *Pasang* yang dianggap sebagai sumber dalam penulisan sejarah di Kajang tidak menyebutkan angka tahun yang jelas. Tetapi Noerduyn, 1972 :71 berkesimpulan bahwa daerah kajang sudah menganut Islam sejak permulaan abad ke XVII berdasarkan datangnya Dato Ri Bandang di pelabuhan Tallo pada tahun 1605. Tetapi walaupun mereka ini sudah resmi menganut agama Islam, mereka masih tetap melakukan kebiasaan-kebiasaannya seperti adu ayam, *attowana* dan lain-lainnya.

Masyarakat *Butta Toa* tidak melakukan sembahyang lima waktu, karena adanya penafsir bahwa hubungan antara *Tune' Ara'na* atau hubungan antara manusia dengan Tuhan setiap saat harus selalu ada, maka terkenallah pemahaman "*sambayang tangngattappu je'ne talluka*" (sembahyang tak pernah putus dan wudhu tak pernah batal). Jadi mereka merasa dirinya bersembahyang terus-menerus.. anggapan yang demikian itu ada karena seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. bukan hanya pada saat melakukan sembahyang saja, tetapi di luar waktu sembahyang pun. Hal inilah yang harus dijaga jangan sampai terjadi perbuatan yang menyimpang dari kehendak ajaran Tuhan, artinya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela maka seseorang itu harus sembahyang terus-menerus.

Kalau *Patuntung* dianggap sebagai agama dan *Ammatowa* itu sebagai pembawanya, maka ini berarti bahwa *Ammatowa* yang mendapat wahyu dari *Tune Ara'na*. tetapi *Ammatowa* di *Butta Toa*

sifatnya dapat tergantikan, malah pengangkatannya dilakukan oleh masyarakat. *Ammatowa* yang sudah meninggal digantikan oleh orang lain yang kemudian diberi gelar *Ammatowa*. Sedangkan ciri suatu agama khususnya agama Samawi, setelah pembawanya meninggal maka tidak dapat digantikan oleh siapapun. Dalam pengertian *Tune Ara'na* oleh masyarakat *Butta Toa* ialah Tuhan. sama dengan pengertian Tuhan dalam agama Islam. Hanya mereka itu mengistilahkan dengan bahasanya sendiri yaitu *Tune Ara'na* yang artinya adalah yang berkehendak dan yang maha berkuasa. Sedangkan *Ammatowa* sendiri tidaklah dianggap sebagai yang maha berkuasa. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *Patuntung* itu bukanlah suatu agama atau kepercayaan.

B. Sejarah Munculnya *Patuntung*

Patuntung adalah bentuk pemerintahan yang berlaku di daerah *Tana Toa*. *Patuntung* terdiri dari dua kata yaitu "*Pa*" adalah awalan yang berarti pengganti orang dan "*Tuntung*" artinya ujung. Jadi *Patuntung* berarti orang yang mencari ujung, maksudnya segala sesuatunya supaya dicari atau diselesaikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ataupun mencari ujung pangkal suatu persoalan untuk mendapatkan penyelesaiannya sesuai dengan aturan yang telah disepakati secara turun temurun dalam hal ini adalah *Pasang*.

Ada pun pengertian yang kedua adalah *Tuntung* yang mendapat akhiran "*I*" menjadi "*Tuntungi*" yang artinya selidiki atau usahakan. Pengertian *Tuntung* di sini ialah berusaha mendapatkan sesuatu hal yang berfaedah untuk kehidupan. Kalau hal ini kemudian dihubungkan dengan pemerintahan maka *Patuntung* adalah berusaha mencari kebenaran. Sebab kebenaran itu harus selalu ada pada masyarakat. dalam arti kata seseorang tidak boleh diperlakukan secara semena-mena oleh pemimpin atau siapapun baik kapasitasnya sebagai pemimpin ataupun orang yang dipimpin, kalau hal itu jelas

bertentangan dengan *Pasang*. Artinya bahwa *Patuntung* itu menggambarkan kepada ketentuan-ketentuan masyarakat atau pedoman hidup masyarakat dalam bertingkah laku demi terwujudnya harmoni dalam kehidupan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat *Tana Toa*, maka *Ammatowa* membutuhkan pembantu untuk bersama-sama dalam mengatur dan mengelola tata kehidupan masyarakatnya baik dari segi kepercayaan, sosial, adat-istiadat dan hubungan kekeluargaan, pertanian dan sebagainya. Maka *Ammatowa* yang pertama pada saat itu yang mempunyai lima orang anak masing-masing diberinya tugas. Inilah yang di anggap pemerintahan yang pertama di *Tana Toa*. Tentang *Ammatowa* yang pertama ini dipercaya sebagai *Tomanurung* artinya diturunkan oleh *Tune Ara'na*. Demikianlah keyakinan masyarakat *Tana Toa* tentang *Ammatowa* bahkan selanjutnya disebut bahwa *Ammatowa* adalah "*satuli tulinai linoa*" artinya bahwa *Ammatowa* itu ada sejak bumi ini diciptakan bahkan akan tetap ada sampai bumi ini dimusnahkan oleh *Tune Ara'na*.

Anak *Ammatowa* yang pertama diberi gelar *Galla Pantama*, ia di sebut demikian karena tempat kelahirannya bernama *Pantama*. Tentang sebutan *Galla* ini ada yang menafsirkan berasal dari kata *Galayang* artinya menghalang. Anak kedua disebutnya *Galla Puto*, anak ketiga *Galla Kajang*, anak keempat dinamakan *Galla Lombok* dan anak kelima bernama *Galla Anjuru*. Untuk pertama kalinya *Ammatowa* menunjuk pembantu-pembantunya mengatur tata kehidupan masyarakat dan *Ammatowa* sebagai penguasa tertinggi. Karena pada mulanya pemerintahannya *Ammatowa* dibantu oleh anaknya sendiri maka disebut *Limangngolorang* atau lima turunan. Kemudian kelimanya lazim di sebut *Ada Limayya* atau *Ada Apparentayya*. Namun dalam perkembangan selanjutnya anggota *Ada Limayya* tidak lagi diambil dari keturunan *Ammatowa* bila terjadi pergantian tetapi dipilih oleh rakyatnya. *Ada Limayya* inilah yang diberi wewenang mengatur rakyat dengan mengikuti ketentuan *Pasang*.

Setiap anggota masyarakat Tana Toa berusaha untuk patuh. Sehingga tuntutan pasang dapat dipenuhinya atau dapat dicapai. Bila sudah demikian maka orang itu sudah mendapat sebutan dari masyarakatnya sebagai "*Imannuntungi*". Adapun struktur pemerintahan *Patuntung* sebagai berikut :

- a. *Ammatowa* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.
- b. *Ada Limayya* yang terdiri atas :
 1. *Galla Pantama*, kedudukannya di *Pantama*, ia digelar "*Tingkarena Tanayya*" yang berarti kerongkongan tanah. Hukuman mati sekalipun dapat dibatalkan jika ia yang mengusulkannya kepada *Ammatowa*. Ia dianggap orang kedua setelah *Ammatowa* dalam pemerintahan. Ia memegang peranan utama, karena kalau ada bahaya mengancam negeri dialah yang bertindak sebagai pertahanan.
 2. *Galla Puto*, tugasnya sangat penting, ia bertugas penghubung antara *Ammatowa* dengan anggota masyarakatnya. Bila ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada *Ammatowa* maka dialah yang menyampaikannya.
 3. *Galla Kajang*, tugasnya menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan. Kalau ada masyarakat yang berselisih paham, maka dialah yang bertugas menyelesaikannya.
 4. *Galla Lombok*, tugasnya mengatur daerah-daerah perbatasan, pengawasan daerah perbatasan dan urusan keuangan.
 5. *Galla Anjuru*, bertugas sebagai kepala urusan rumah tangga dan perlengkapan.

.C. Ada' ri Tanah Kekeya

Ada ri tanah kekeya adalah pemerintahan dalam lingkungan daerah yang kecil yang terdiri atas perangkat-perangkatnya yang meliputi

Galla Ganta, Galla Sangkala, Galla Sapo, Galla Bantalang dan Galla Batu. Ada' Buttaya terdiri atas :

- a. *Sanro Kajang*, tugasnya menyangkut masalah kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan rakyat. Kalau ada masyarakat yang sakit maka ia yang dimintai pertolongan tanpa bayaran.
- b. *Lompo Ada'sebagai pembantu ada'*, bila ada upacara-upacara tingkat bawah. Penghubung antara anggota *ada'* terutama bila menghadap kepada *Galla Pantama*. Sering juga ia disebut telinga atau mata *ada'*.
- c. *Lompo Karaeng*, wakil *Ammatowa* jika berhalangan hadir dalam suatu upacara.
- d. *Kadaha*, bertugas sebagai protokoler, menentukan dan mengatur hari baik dalam pelaksanaan upacara, pelaksanaan menabur benih dan penentu waktu yang baik dalam mengolah sawah.
- e. *Anrong Guru Lolisang*, bertugas sebagai kepala keamanan kampung
- f. *Gurua* , bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan.

Ammatowa dipilih secara tradisional dan memerintah dalam batas waktu yang tidak tertentu. *Ammatowa* dipilih tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga *Ammatowa* sebelumnya, tetapi siapapun juga. Sebab orang-orang yang bisa jadi *Ammatowa* hanyalah orang-orang yang *naturungi pammase* atau orang yang mendapat rahmat dari yang kuasa. Adapun syarat-syarat untuk dipilih menjadi *Ammatowa* adalah sebagai berikut :

1. Ahli dalam hal *Pasang*
2. Tidak pernah dilihat oleh masyarakat melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik seperti berdusta, minuman tuak, berjudi, atau pun menipu serta perbuatan orang lain tercela.
3. Konsisten dengan apa yang ia ucapkan.
4. Perbuatannya sesuai dengan ucapannya atau satunya kata dengan perbuatan.
5. Diyakini oleh masyarakat memiliki kesaktian dan memiliki kesaktian dan memiliki wibawa serta disegani dan dihormati oleh masyarakat banyak.

Ammatowa memiliki daerah kekuasaan yang terdiri atas kampung-kampung dan kumpulan atas beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang *Galla* yang merupakan hasil dari pilihan rakyat

Galla biasanya di ambil dari kalangan turunan adat itu sendiri di daerahnya masing-masing. Selain itu seorang *Galla* harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup serta memiliki kharisma di masyarakatnya. Selanjutnya seorang *Ammatowa* yang terpilih memiliki kewajiban untuk mengayomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia tidak boleh melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *Pasang*. Kalau *Ammatowa* melanggar *Pasang* maka ibaratnya ia seperti tunas yang memnjang kemudian tiba-tiba patah dan layu, kalau ia menghindari *pasang* maka kepalanya akan menjadi gundul (botak). Demikian ikrar itu, begitu berat tanggung jawab seorang *Ammatowa* yang betul-betul memiliki fungsi dalam melindungi rakyatnya.

Dalam sistem pemerintahan *Patuntung* kekuasaan tidak bersumber dari atas tetapi dari bawah dari rakyat melalui anggota-anggota adat yang dikenal sebagai *ada' panroakki bicarayyang* artinya hanya dewan adatlah yang berhak mengambil keputusan anggota-anggota dewan adat. Inilah yang kemudian dimintai pendapat dan pertimbangannya dalam memutuskan perkara, karena mereka inilah yang dianggap sebagai representasi dari rakyat banyak. Sifat demokrasi ini bukan hanya tercermin pada cara pelaksanaan pemerintahan itu, tetapi dalam cara-cara bertutur dan bertingkahtlaku. Dalam percakapan sehari-hari sering muncul adanya istilah "*apa nakua toloheya*" yang artinya bahwa apa yang telah dikatakan dan diputuskan oleh orang banyak atau kalau orang banyak yang menghendaki demikian maka itulah yang harus diikuti. Selain itu berkembang pula prinsip "*le'rasa pau ada tale'rasa pau-pau aranang*", yang artinya batal keputusan pemerintah, tetapi keputusan yang diambil dalam musyawarah tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Sedangkan perbuatan yang menggambarkan adanya demokrasi itu ialah adanya "*rera*" atau sistem kerja secara bergiliran. Setiap anggota *rera* mendapat giliran yang sama. Sistem biasanya dilaksanakan ketika mengolah sawah, penanaman padi maupun dalam kegiatan membangun rumah. Demikian pula hak menangkap ikan di suatu sungai tidak boleh ada yang saling melarang.

H. RAMBU SOLO

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja

Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, berada pada ketinggian 300 meter sampai 2.889 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Tana Toraja terletak di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, sekitar 350 km di sebelah utara Kota Makassar. Perjalanan dari Kota Makassar ke Tana Toraja dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dan udara. Jalur darat bisa diakses dengan menggunakan udara ditempuh dengan penerbangan perintis selama 2 jam.

Stanislaus Sanrarupa dalam bukunya "*Life and death n Toraja*" menyebutkan bahwa *Tana Toraja is amountain area, the regenc',s lowest evaluation-300 m above sea-level is in lebanna rever valley*,⁶⁸ (Tana Toraja adalah kawasan pegunungan, kedudukan tinggi rendahnya 300 m di atas permukaan laut berada dalam lembah sungai Lebannu). Menurut data statistik, luas daerah tana Toraja lebih 3.205.77 km². Daerah Tingkat II Tana Toraja terletak antara 110° dan 120-0-BT serta terletak antara 2° dan 3° LS₂. Wilayah yang didiami etnis Toraja meliputi wilayah yang luas, mulai dari Kabupaten Posos (Sulawesi Tengah), Toraja, Sa'dan, Mamasa, Seko, Rongkong, Pantilang, Ranteballa, sampai ke bagian utara kabupaten Enrekang. Adapun batas-batas daerahnya yaitu :

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan kabupaten Pinrang
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mamasa

Dari sudut kepercayaan *Aluk Sanda Pitunna* yang terpecah dalam budaya "*Simuane Tallang Silau Eran*", maka wilayah Tana Toraja yang lazim disebut *Tondok lepongan bulan tana matarik allo*, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

⁶⁸ Stanislaus Sanrarupa, *Life and Death in Toraja*, (CV. Toa Taurus : Ujung Pandang, 1994), h. 1

Umpamatampu' tampi matoto' randanan manda' umpomatallo kadatuan matallo umpoulu galumpang anna umpollo' busanan waisalu kalua', maksudnya wilayah Tana Toraja sebelah barat dibatasi oleh jalur pantai yang kuat yakni daerah Mandar/Mamuju, pada sebelah timur oleh kerajaan Luwu, sebelah utara dibatasi oleh Galumpang dn sebelah selatan oleh daratan dimana air sungai besar mengalir dengan tenang yaitu Enrekang.

Keadaan alam Tana Toraja yang daerahnya terdiri dari 40 % pegunungan yang berada pada ketinggian 300 meter (Lebannu) Kecamatan Bongkaradeng dan 284 meter (gunung Talando-Lando) Kecamatan Rinding Allo dan gunung Sinaji di kecmatan Mangkendek. Ketinggian itu menunjukkan bahwa daerah Tana Toraja adalah daerah pegunungan. Di sana-sini terdapat padang rumput dan dataran tinggi maupun dataran rendah yang dipegunungan pertanian. Sebagian masyarakat tana Toraja hidup dari hasil-hasil pertanian karena mata pencaharian pokok mereka adalah bertani

Pegunungan di Tana Toraja membentuk aliran sungai. Daerah aliran sungai di bagian timur yang berbatasan dengan kabupaten Luwu adalah daerah bagian timur kecamatan Sesean. Kecamatan Sangalangi, Kecamatan Sangalla' dan Kecamatan Mangkendek adalah merupakan aliran sungai Sa'dan mengalir di Kecamatan Bongkaradeng melalui lereng-lereng gunung kemudian bergabung dengan sungai Masuppu dalam wilayah Kecamatan Bongkaradeng. Kecamatan Simbuang merupakan daerah aliran sungai Nosu dan Mappa yang mana sungai-sungai menjadi satu di Bau dengan sungai Sa'dan dan Rantepao yang kemudian terkenal di Benteng Kabupaten Pinrang dengan nama unit sungai Sa'dan. Sementara itu keadaan tanah Tana Toraja terdiri dari alluvial kelabu, tanah regosal, tanah porolid coklat kuning dan tanah hitosal. Keadaan suhu udara tanah Toraja rata-rata berkisar antara 82-86° C.⁶⁹

Aliran-aliran sungai tersebut, digunakan oleh masyarakat Tana Toraja dan dimanfaatkan menjadi sumber pengairan yang sederhana untuk mengairi sawah-sawah yang ada di sepanjang sungai tersebut. Sebelum kedatangan

⁶⁹ Daniel Silambi, *Adat dan Kebudayaan Dalam Konteks Perubahan*, (Laporan pebelitian, 1995), h. 57

bangsa Belanda, daerah Toraja termasuk dalam wilayah Kabupaten Luwu dan masuk dalam kekuasaan *Ma'diku Bua*. Atas prakarsa penjajah Belanda, Tana Toraja berdiri sendiri membentuk suatu pemerintahan dengan nama "*onder afdeling Makale-Rantepao*" dengan ibukota Makale dan masuk dalam kekuasaan *Afdeling* Luwu. Tana Toraja masih tetap bersatu dengan Luwu. Pada tanggal 8 Oktober 1946 Bislut LTTG tanggal 8 Oktober 1946 Nomor : 5 (stbld, 1946 No. 105) *Onder Afdeling* Makale-Rantepao dipisahkan dari Kerajaan Luwu dan diakui sebagai suatu swapraja yang berdiri sendiri dengan pemerintahan "*Tongkonan Ada*".

Sebelum daerah Tana Toraja bernama "Toraja" seperti yang dikenal sekarang ini bernama "*Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*" yang artinya negeri dengan bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan satu kesatuan yang bulat sama seperti bulan dan matahari. Kata Tana Toraja baru dikenal pada abad ke XVII yaitu sejak daerah ini mengadakan hubungan daerah-daerah tetangga yaitu kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Bugis, yaitu Bone, Sidenreng dan Luwu. Arti Toraja dari segi bahasa berasal dari bahasa Bugis, *to* yang berarti orang dan *riaja* yang berarti dataran tinggi, jadi Toraja adalah "orang yang berdiam di dataran tinggi atau negeri atas." Setelah pemerintah kolonial Belanda memasuki Sulawesi Selatan bagian pegunungan (*to riaja*), ada pula yang berpendapat bahwa Toraja berasal dari kata *Toriaja* yang artinya orang dari barat. Anggapan ini diberikan oleh orang-orang Luwu.⁷⁰

Nama Toraja diberikan pada 1909. Pemberian nama Toraja sudah sesuai karena rata-rata orang Toraja berdiam di daerah pegunungan. Mereka ini sering turun ke daerah pesisir untuk memberi keperluan seperti membeli garam, ikan dan lain-lain. Orang pesisir juga memerlukan rempah-rempah dari pedalaman. Transaksi barang antara suku pedalaman dengan suku pesisir inilah yang kiranya melahirkan nama Toraja kepada semua orang pedalaman, tidak hanya suku yang sekarang kita kenal dengan nama Toraja. Dalam bahasa Toraja, Tana Toraja adalah *Toraa* atau *Toraya* yang berbeda dengan *Toriaja* yang

⁷⁰ Yayasan Maraya, *Toraja Daerah Tujuan Wisata*, (Yayasan Maraya, 1997), h. 23

sudah dilazimkan ke dalam bahasa Indonesia dengan nama Toraja. Ada beberapa dialek setempat yang menyebut *Toraa* dan ada juga yang menyebut *Toraya*.⁷¹ *Toraa* terdiri dari dua kata yaitu : *To* dan *Raa*. *Too* artinya orang dan *Raa* artinya murah. *Di karaa* artinya didapat dengan mudah. Ayam jantan *dikaraa* artinya ayam jantan yang disaying. *Toraa* artinya orang pemurah hati atau penyayang. *Tomamasa* berasal dari kata *Tomamase* yang juga berarti pengasih atau penyayang, (*Tomamasa* adalah orang Toraja yang hidup di bagian barat Toraja yang sebagian wilayahnya masuk dalam daerah kabupaten Polmas ; sekarang Sulawesi Barat).

Toraya terdiri dari dua kata yakni *To* dan *Raya*. *To* berarti orang, *raya* berarti besar. *Toraya* artinya orang besar atau orang terhormat. *Toraa* atau *Toraya* sama dengan kata *hospitality* dalam bahasa Inggris yang artinya pemurah hati sebagaimana halnya dengan orang yang bekerja di *hospital* (rumah sakit) yang mendahulukan pengorbanan daripada kemewahan seperti halnya orang mengabdikan diri pada pasien rumah sakit. Sifat *hospitality* dari masyarakat Toraja inilah yang menjadi satu daya tarik bagi wisatawan asing untuk dapat berkunjung ke Tana Toraja.

Secara psikologis, ada sejumlah orang Toraja yang suka memakai kata *Toraja* yang sama dengan nama daerahnya *Pa'bulu* atau orang gunung. Namun suatu kenyataan ialah jauh sebelum orang Barat datang ke Indonesia khususnya di Toraja, orang Toraja sudah memakai nama *Toraa* atau *Toraya* yang dalam ejaan lama di tulis "Toraja" dan mereka bangga dengan nama tersebut serta mempertahankannya dari ronrongan yang datang dari luar sepanjang sejarah yang terjadi pada peristiwa "*Topadatindo*" di mana orang Toraja bersatu menghancurkan "*pitu songkok palo-palo*" atau tujuh batalyon pasukan musuh yang ingin membentuk pemerintahan dan mengganti *Aluk Todolo* dengan kepercayaan lainnya.

Walaupun belum ada ahli yang memastikan darimana asal-usul nenek moyang Toraja, tetapi banyak pihak memperkirakan nenek moyang orang Toraja, tetapi banyak pihak memperkirakan nenek moyang Toraja berasal dari

⁷¹ Ibid, h. 25

Indo Cina mereka datang dengan mempergunakan perahu kira-kira 2500-1500 SM. Sewaktu sebagian pesisir pantai pulau Sulawesi terendam, mereka datang ke pulau yang bentuknya seperti huruf K. AT. Marampa dalam bukunya "Mengenal Toraja", menulis bahwa data di atas merupakan pedoman instink sisa pikiran yang menghubungkan dengan heredity tempat asalnya. Sebagai contoh, ada suatu tiang perahu yang dominan sebagai tempat mengikat layar bernama "*sompa*".⁷² Sedangkan menurut GK Andi Lolo sebagaimana dikutip oleh Nurdin Baturante dalam bukunya Tana Toraja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Agama dijelaskan bahwa : "Sebelum *Puang Tomborolangi*, perjalanan zaman di Tana Toraja dapat di bagi dua, yaitu *Puang Mulatau* dan *Saman Tandi Lino*. Kalau dihubungkan dengan sejarah purba di Indonesia, turunan Puang Mula tau adalah turunan asli Indonesia yang mendiami Tana Toraja.

Uraian-uraian di atas telah jelas bahwa pada mulanya orang Toraja mempunyai penduduk asli sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia. Penduduk asli tersebut dalam pengertian bahwa penduduk yang pertama kali datang dan mendiami daerah tersebut. Jika *Puang Mulatau* (penduduk pertama) Toraja diselidiki secara antropologi, maka akan dijumpai pendapat bahwa suku Toraja, suku dayak, suku Batak digolongkan ke dalam suatu golongan ras yang bernama Proto Melayu. Leluhur orang Toraja, Dayak dan Batak berasal dari Dongson, turunan Indo Cina yang tersebar dari tanah airnya melalui dua jalan yakni : pertama arah selatan melalui Malaysia, Sumatera, Jawa dan seterusnya, kedua dataran Tiongkok, Jepang, Taiwan, Philipina, Kalimantan, Sulawesi dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat ini, maka asal-usul masyarakat Tana Toraja datang dari Indo Cina dengan menggunakan perahu sekitar 2500-1500 sebelum Masehi. Setelah sampai di Sulawesi, mereka membangun rumah yang mirip dengan perahu tempat mereka berdiam selama bertahun-tahun di lautan. Bentuk rumah tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai rumah

⁷² Lihat AT. Marampa, sebagaimana dikutip oleh Yayasan Maraya, op. cit, h. 23

Toraja yang senantiasa menghadap ke utara yang mana arah tersebut adalah arah datangnya nenek moyang mereka.

Adat istiadat dan kebudayaan Suku Toraja adalah dua hal yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sukar untuk dibedakan. Apalagi jika ditinjau dari segi pengertian diantara keduanya. Adat istiadat berarti kebiasaan yang pada hakekatnya adalah manifestasi dari cara berfikir dan bertindak, baik secara individu maupun secara kelompok atau kolektif. Sedangkan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir dan bertindak manusia yang dalam perkembangannya ditiru oleh orang-orang selanjutnya (turun temurun) sehingga merupakan suatu kebiasaan yang pada akhirnya oleh generasi-generasi berikutnya, dipelihara dan dilanjutkan.

Istilah adat berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan. Hal ini berarti bahwa sebelum istilah Arab masuk ke dalam bahasa Indonesia, bangsa kita belum mempunyai adat karena adat adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, sedangkan jauh sebelum bangsa kita mengenal bangsa lain, kita telah mengenal kebudayaan. Menurut istilah adat artinya kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang berulang kali dilakukan. Sedangkan kebudayaan adalah hasil karya, cipta manusia dalam suatu masyarakat.

Adat dalam bahasa Toraja di sebut *ada'* (Indonesianya = Adat) belum lama dikenal di Toraja sebelum berinteraksi dengan orang-orang Bugis yang telah menerima agama Islam dan kebudayaan Islam. Kata *ada'* (berasal dari bahasa Arab) mulai di kenal di Toraja. Meskipun telah agak lama dipakai atau agak umum dalam masyarakat Toraja dan mulai populer tahun 1947, sejak Luwu dan Toraja dipisah menjadi dua swapraja. Kebudayaan secara umum adalah pengetahuan yang dimiliki warga atau kelompok masyarakat yang di simpan oleh ingatan, dalam buku-buku atau dalam bentuk simbol yang dipedomani dan dipergunakan di masa yang akan datang. Dalam kebudayaan di pelajari hasil-hasil aktivitas mental manusia seperti adat istiadat, bangunan rumah, lading, alat pertanian, sawah, tarian, nyanyian, sastra, kepercayaan dan

lain sebagainya. Hasil ciptaan manusia tersebut adalah unsur-unsur kebudayaan.

Kebudayaan Toraja adalah segala sesuatu yang terakumulasi dalam *aluk-ada'-pemali* yang biasa disebut *aluk 7777* (dibaca : *aluk sanda pitunna*), *rambu tuka'* dan *rambu solo'* yang dinyatakan dalam pergaulan dan kehidupan orang Toraja seperti kehidupan pribadi, sosial, politik, kesenian dan agama. Bagi masyarakat Toraja, *aluk* dan *ada'* adalah dua hal yang mengandung makna dan pengertian yang sangat dalam dan luas. Mendengar *aluk* dan *ada'* perhatian akan segera terarah kepada berbagai segi kehidupan dalam masyarakat Toraja sebab *aluk* dan *ada'* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja.

Aluk menurut mitologi Toraja berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa dan memang sudah terusun di alam atas sebelum diturunkan. *Aluk* berfungsi dalam menuntun manusia ke alam yang terang. Orang Toraja yakin bahwa *aluk* sama dengan agama, bahkan mengandung arti dan makna yang luas dan dalam. Pengertian *Aluk* dalam kamus bahasa Indonesia Toraja, berarti agama, hal berbakti kepada Tuhan dan dewa-dewa, upacara adat, upacara agama, adat-istiadat, perilaku dan tingkahlaku.⁷³ Dari pengertian *aluk* tersebut, jelas bahwa *aluk* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadatan, menurut cara yang telah ditetapkan berdasarkan agama yang bersangkutan. Adat istiadat dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. *Aluk* bukan hanya keyakinan semata-mata, tetapi mencakup pula ajaran, ritus dan larangan atau *pemali*. Oleh karena itu bagi masyarakat Toraja, *aluk'-ada'* dan *pemali* tidak dapat dipisahkan karena merupakan aturan keagamaan dan aturan kemasyarakatan.

Masyarakat Toraja terkenal dengan ciri khasnya akan ritual-ritual agama dan adat, rumah adat Tongkonan dan ukiran kayu. Penduduk kabupaten Tana Toraja diperkirakan kurang lebih 1 juta jiwa, dengan rician 600.000 di antaranya masih menetap di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Toraja Utara. Mayoritas penduduk menganut agama Kristen, sebagian

⁷³ Pusbang-badan pekerja Sinode Gereja Toraja, *Aluk dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, h. 5

menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang di kenal dengan nama *Aluk Todolo*. Karakteristik masyarakat Toraja penuh dengan kepercayaan animisme yang melahirkan tata cara kehidupan bagi masyarakat Toraja dan pandangan hidup leluhur orang Toraja yang sarat dengan dengan nilai-nilai religius sebagai penghubung ritual sebagai pengabdian perilaku terhadap *Puang Matua* (*God* ; Tuhan pencipta orang pertama Toraja).

Dalam konteks modernitas yang ditandai lahirnya peradaban baru bagi manusia, dengan teknologi dan informasi menuntun manusia untuk melakukan transformasi informasi terjadinya asimilasi budaya, dengan demikian manusia melakukan dekonstruksi identifikasi dialektika pengetahuan (*identify the dialectika knowledge*) dan demokratisasi budaya dan tradisi (*cultural democraticasy and tradition*) yang lahir sehingga tercipta budaya modernitas. Berkaitan dengan budaya Tana Toraja diaplikasikan dalam bentuk kebersamaan dan pengorbanan, hal ini terlihat dalam wujud acara adat yang diselenggarakan dalam bingkai kebersamaan dan strata sosial yang sama.

Pengaruh budaya secara umum tidak bisa dinafikan bahwa budaya menciptakan peradaban. Peradaban yang lahir dari kultur budaya Toraja mencerminkan kesenin yang mempunyai nilai-nilai spiritual kepercayaan. Hal ini bisa dilihat dari ukiran kayu yang secara garis besarnya memiliki nama khusus. Motif ukiran biasanya adalah tanaman dan hewan yang melambangkan kebajikan (*benefaction*), contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. Untuk mengungkap simbol-simbol tersebut dibutuhkan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang yang baik.

Salah satu upacara agama yang sarat dengan pengaruh budaya di Tana Toraja adalah upacara Rambu Solo yang merupakan tradisi menghormati kematian. Upacara ritual ini merupakan rangkaian terakhir dalam kehidupan manusia. Upacara demikian sebagai tanda kematian fisik menuju roh kehidupan dunia yang lebih dalam dan lebih tinggi. Kelahiran, masa remaja (pubertas), dan kematian merupakan putaran atau siklus yang tiada henti. Untuk menghilangkan pengaruh orang yang meninggal maka jenazah harus

dipisahkan dari status lamanya, dipisahkan dari kerabatnya, dari rumah beserta isinya.

Berdasarkan teori Hertz yang mengikuti gagasan Emile Durkheim, kematian itu merupakan suatu proses peralihan kedudukan sosial di dunia ke kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Dengan konsep ini, Hertz ingin menunjukkan bahwa semua upacara kematian yang dilakukan oleh para suku bangsa di dunia adalah upacara inisiasi yang memiliki lima anggapan :

1. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah satu masa krisis, suatu masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan tapi juga bagi seluruh masyarakat ;
2. Anggapan bahwa jenazah dan juga semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang yang meninggal itu, dianggap mempunyai sifat keramat (*sacre*) ;
3. Anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial lain itu tidak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama ;
4. Anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap melepaskan si obyek dari hubungannya dengan masyarakatnya yang lama, tingkat mempersiapkannya bagi kedudukannya yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru ;
5. Anggapan bahwa dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi, si obyek merupakan seorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib.⁷⁴

Hertz memberikan analisis lebih lanjut bahwa upacara kematian sebagai suatu inisiasi tidak hanya bagi orang yang meninggal tapi juga bagi kaum kerabatnya yang dekat. Sebab mereka berhubungan dekat dengan sesuatu hal yang keramat (*sacre*), dan karenanya mereka menjadi *sacre* pula. Hertz menghubungkan peristiwa kematian dengan fungsi sosial jenazah dan

⁷⁴ Koentaningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h. 33

orang-orang yang berhubungan dengan jenazah itu, seperti kaum kerabatnya yang dekat merupakan orang-orang yang tidak bisa didekati oleh sembarang orang sebab mereka merupakan obyek –obyek yang *sacre*. Ia memberi contoh pada berbagai suku bangsa di Indonesia, di mana upacara kematian terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

1. *Sepulture provisoire*, yaitu tahapan pertama di mana mayat itu ditempatkan pada “pemakaman sementara” ;
2. Periode *intermediaries*, yakni “masa antara” yang berlangsung tiga hingga lima tahun, dan pada masa ini para kerabat dekat orang yang meninggal itu hidup dalam keadaan *sacre*. Pada masa ini, mereka harus mentaati beberapa pantangan dan di larang berhubungan dengan manusia lain kecuali syarat-syarat tertentu. Mereka juga berkewajiban memelihara roh yang meninggal, sebab pada masa antara ini, roh masih berada di sekitar tempat tinggalnya. Kedudukan sosial lamanya belum terlepas dari dunia orang-orang yang ada di sekitarnya ;
3. *Ceremony finale*, suatu tempat atau kedudukan bagi roh yang meninggal, yakni melalui tahapan akhir pada upacara di mana tulang-belulang dan sisa-sisa jasmani orang yang meninggal di gali lagi (dan kadang-kadang setelah itu dibakar), lalu ditempatkan di pemakamannya yang tetap. Upacara ini, sekaligus juga sebagai peresmian kedatangan roh baru diantara para nenek moyangnya di dunia makhluk halus.⁷⁵

Munculnya berbagai pantangan bagi kerabat dekat orang yang meninggal didasarkan pada suatu kaidah sosial bahwa yang *sacre* tidak boleh berhubungan dengan yang *profane* (biasa), karena pada masa antara itu adalah *sacre*, maka tidak boleh melakukan atau berbuat hal-hal yang tidak *sacre*. Sebaliknya, hal-hal yang tidak *sacre* tidak boleh dihubungkan dengan mereka.

⁷⁵ Mochamad Munir, *Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura*, dalam Koentraningrat, *Ibid*, h. 237

Pada masyarakat Indonesia terdapat tradisi yang upacara kematian yang melekat dan berkembang serta berbeda antara suku yang satu dengan suku lainnya. Di kabupaten Tana Toraja terkenal dengan upacara Rambu Solo. Rambu Solo adalah acara tradisi yang sangat meriah. Upacara dimulai waktu matahari mulai condong ke Barat dan biasanya membutuhkan waktu 2 atau 3 hari, di atas tebing di ketinggian bukit batu, karena menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan maka semakin cepat pula rohnya sampai di *puya*.

Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu daerah yang berada dalam wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Arti Toraja dari segi bahasa berasal dari bahasa Bugis, *to* yang berarti orang dan *riaaja* yang berarti dataran tinggi, jadi Toraja adalah "orang yang berdiam di dataran tinggi atau negeri atas." Setelah pemerintah kolonial Belanda memasuki Sulawesi Selatan bagian pegunungan (*to riaaja*), dinamailah Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja dengan ciri khasnya di kenal akan ritual-ritual agama dan adat, rumah adat Tongkonan dan ukiran kayu. Secara geografis Tana Toraja terletak di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, sekitar 350 km di sebelah utara Kota Makassar. Perjalanan dari Kota Makassar ke Tana Toraja dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dan udara. Jalur darat bisa diakses dengan menggunakan udara ditempuh dengan penerbangan perintis selama 2 jam.

Penduduk kabupaten Tana Toraja diperkirakan kurang lebih 1 juta jiwa, dengan rician 600.000 di antaranya masih menetap di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Toraja Utara. Mayoritas penduduk menganut agama Kristen, sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animism yang di kenal dengan nama *Aluk Todolo*. Karakteristik masyarakat Toraja penuh dengan kepercayaan animism yang melahirkan tata cara kehidupan bagi masyarakat Toraja dan pandangan hidup leluhur orang Toraja yang sarat dengan dengan nilai-nilai religius sebagai penghubung ritual sebagai pengabdian perilaku terhadap *Puang Matua* (*God* ; Tuhan pencipta orang pertama Toraja).

Sebelum abad ke 20, suku Toraja tinggal di desa-desa yang tertutup (*autonomy*), mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka terhadap dunia luar pada tahun 1970-an, Kabupaten Tana Toraja menjadi lambang Pariwisata Indonesia dan *icon* Sulawesi Selatan. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh akademisi seperti antropolog dan sosiolog. Sejak tahun 1990-an masyarakat Tana Toraja mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah.

Sejak abad ke 17, Belanda mulai berkuasa dalam bidang perdagangan dan politik di Sulawesi melalui (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC). Selama dua abad mereka mengacuhkan wilayah dataran tinggi Sulawesi (tempat suku Toraja akhir abad ke 19), Belanda mulai khawatir terhadap pesatnya penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, terutama di kalangan suku Bugis dan Makassar. Belanda melihat suku Toraja yang menganut animisme sebagai target yang potensial untuk penyebaran agama Kristen. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah Kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah. Tana Toraja awalnya merupakan subdivisi dari kerajaan Luwu yang mengklaim wilayah tersebut. Pada tahun 1946, Belanda memberikan Tana Toraja status *regentschap* dan Negara Indonesia mengakuinya sebagai suatu kabupaten pada tahun 1957.

Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan yang menguntungkan Toraja. Beberapa orang Toraja dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah di atur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya

Toraja, dan saat itu hanya sedikit orang Toraja yang menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya 10 % yang menganut agama Kristen.

Penduduk muslim di dataran rendah menyerang Toraja pada tahun 1930-an. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin beraliansi dengan Belanda dan berpindah ke agama Kristen untuk mendapatkan perlindungan politik agar dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam. Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia Sulawesi Selatan mengalami kekacauan akibat pemberontakan yang dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan mendirikan Negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyaknya orang Toraja berpindah ke agama Kristen.

Pada tahun 1965 terbit Dekrit Presiden yang isinya mengharuskan seluruh penduduk Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Kepercayaan asli Toraja (*Aluk Todolo*) tidak diakui secara hukum, dan suku Toraja berupaya menentang dekrit tersebut, untuk membuat *Aluk To Dolo* sesuai dengan hukum dan harus diterima sebagai bagian dari salah satu agama resmi. Pada tahun 1969, *Aluk To Dolo* dilegalkan sebagai bagian dari agama Hindu Dharma.

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang di sebut dengan *Aluk* atau jalan (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari Surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta menurut Aluk, di bagi menjadi dunia atas (surga), dunia manusia dan dunia hewan (bumi). Pada awalnya, surge dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan bentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar. Bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terketak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana. Dewa-Dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (Dewa Bumi), *Indo*

Ongon-Ongon (Dewi Gempa Bumi), *Pong Lalondong* (Dewa Kematian), *Indo Belo Tumbang* (Dewi Pengobatan), dan lainnya.

Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus di pegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, di sebut *to mina* (seorang pendeta *Aluk*). *Aluk* bukan hanya kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktek pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya di gabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya.

Ketika para misionaris datang dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya ritual kematian masih sering dilaksanakan hingga saat ini, tetapi ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan. Menurut kepercayaan suku Toraja, pelaksanaan *Aluk Tomatua* atau upacara ritual merupakan bagian dari *Aluk To Dolo*. Dalam kehidupan sehari-hari adat tersebut antara lain terungkap dalam berbagai upacara misalnya *Rambu Tuka* yang berarti suka cita atau dalam hal ini perkawinan dan upacara memasuki rumah baru. Menurut adat Toraja yang paling penting adalah upacara *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman.

Pada upacara *Rambu Tuka* diembelih hewan dengan mendahulukan menyebut nama *Puang Matua*. Upacara penyembelihan *Tominaa* dengan memprsembahkan hewan kepada *Puang Matua*, dalam bahasa *Aluk Todolo* biasa terdengar kalimat "*Disa'bu' dipadolo lambn tusanganna Puang Matuo dao tanggana langi' puanga takabudanna lan massuanggana batara*", artinya Tuhan, berkenankan kami menyebut namamu, yang Maha Tahu, yang bertahta di langit biru. Pada upacara keagamaan sederhana ayam dan babi yang jadi korban persembahkan untuk dewa yang diberikan sesajian (*pesung*).

Apabila seseorang hendak mendirikan bangunan baru pada suatu tempat yang belum pernah ada bangunan sebelumnya maka *Tominaa* memebawa seekor ayam yang disembelih untuk mohon izin pada *Puang Tulak Padang*, penguasa tanah untuk mendirikan bangunan pada tempat tersebut. Apabila salah seorang anggota keluarga selalu sakit atau hidup selalu sial, maka dipanggillah pimpinan agama atau *Tominaa* yang dianggap mampu sebagai pelaksanaan *Aluk*, untuk mengadakan persembahan kepada *Puang Matua* agar orang tersebut tidak sakit lagi atau semoga orang tersebut tidak sial lagi. Ajaran seperti tersebut, sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh orang Toraja, walaupun ada orang-orang tua yang masih mempertahankannya. Hal ini, disebabkan karena banyaknya orang yang berpendidikan yang ingin mempertahankan agama dan sebagian adat istiadat orang Toraja yang tidak bertentangan dengan agama, melalui pengakuan yuridis mengakui kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan ketuhanan pada masyarakat Toraja meyakini bahwa Tuhan dalam bentuk *impersonal God* (Tuhan yang tidak berpribadi) dan *personal God* (Tuhan yang berpribadi). Tuhan yang dalam bentuk *impersonal God* berada pada alam *transcendent*, di luar kemampuan pikir manusia sedangkan *personal God* berada pda alam imanen yakni dapat dikenali lewat sifat-sifatnya yang tentunya secara *limitative, relative* atau secara riil. Umumnya Tuhan dipuja sebagai wujud yang berpribadi (*personality God*). Dalam aktivitas tertentu Tuhan menjadi istimewa bagi parameter pemujanya. Beliau di puja sesuai dengan kepentingan serta keinginan pemujanya.

Masyarakat Toraja penganut *Aluk To Dolo* mempunyai gambaran yang tidak berbeda jauh dengan apa yang diyakini pemeluk agama lain tentang Tuhan. menurut kepercayaan *Aluk To Dolo* bahwa Puang Matua (Tuhan) itu Maha pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pemurah. Maha Pencipta, karena menciptakan manusia, angkasa, alam semesta beserta isinya, menciptakan kitab suci (*sukaran aluk*), dan menentukan pantangan-pantangan agama (pemali), merupakan kebenaran agama yang tidak bisa di bantah oleh siapapun. Tuhan menciptakan para Dewata untuk memelihara semua

ciptaan-Nya di dunia. Tuhan lah yang berkuasa atas segala yang ada, tidak ada duanya.

Tuhan senantiasa digambarkan oleh umat dengan predikat serba "Maha". Tuhan adalah Maha Pencipta. Segala yang ada di luar diri-Nya merupakan ciptaan-Nya. "*To Tumampa*", demikian gelar sebagai Maha pencipta menurut keyakinan *Aluk To Dolo*. "*To Tumampa*" menciptakan segala sesuatu, manusia pun mengharapkan segala sesuatu dari-Nya. Manusia meyakini sebagai Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, ketiganya digelari dalam satu kata "*Dewata Sumpu Mamase*". Kata "*Sumpu*" berarti "Maha" sedangkan "*Mamase*" berarti "pemurah, pengasih atau penyayang". Selain sebagai Maha Pencipta, Tuhan pun senantiasa memperhatikan bagaimana ciptaan-Nya di alam semesta. Sehingga di sebut sebagai "*Puang Tomerandan*"

Manusia diciptakan oleh *Totumampata* atau *Puang Matua* untuk hidup bersama agar kehidupan itu teratur. *Puang Matua* menurunkan *Aluk Todolo* dengan persyaratan hukumnya. Konsep teologi *Aluk Todolo* bahwa Dewata adalah makhluk halus yang di beri tugas oleh *Puang Matua* untuk mengawasi manusia dalam hidupnya dan menghukum siapa yang melanggar perintah *Puang Matua*. *Puang Matua* dalam melaksanakan tugasnya memberikan kuasa kepada *Puang Titanan Tallu* (Tri Maha Tunggal) yang terdiri dari dari ;

1. *Puanggai Rante*, ialah Dewata yang menguasai bumi dan isinya.
2. *Puang Tulak Padang*, ialah Dewata yang menguasai tanah dan air.
3. *Gaung Tikembong*, ialah dewata yang menguasai angkasa, angin dan halilintar.

Tomembali Puang yakni roh orang yang telah meninggal yang diupacarakan kematiannya telah selesai sampai segala persyaratan telah dipenuhi dan telah diadakan upacara pembalikan seperti *meruak* atau *ma'bu*. *Tomembali Puang* inilah yang selalu memberikan pedoman hidup yang baik kepada semua keturunan dan keluarganya. *Tomembali Puang* tersebut

mengawasi *aluk* orang mati supaya dijalankan sebagaimana mestinya, dan memberikan hukum bila terjadi kesalahan acara.

Kepercayaan *Aluk Todolo* mempunyai beberapa hukum yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Hukum *Aluk Todolo* di sebut *pemali*. Sejalan dengan hal ini, maka untuk menyelami segala hal mengenai Toraja, harus dimulai dengan pemahaman bahwa segala sesuatunya yang ada di Toraja tidak di pandang terpisah dari *aluk* maupun pranata *Tongkonan*, karena hanya dari aspek inilah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tana Toraja dapat ditelaah dan dapat dimengerti, karena aspek tersebut merupakan falsafah hidup dan identitas masyarakat Toraja yang hidup sampai saat ini.

Aluk sebagaimana telah dijelaskan adalah merupakan sistem religi yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup masyarakat Tana Toraja, karena *Aluk* dipercaya berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa, maka *Aluk* mengandung nilai-nilai religius yang mengarahkan tingkah laku ritual masyarakat untuk mengabdikan kepada *Puang Matua*. Sedangkan dalam pespektif historis, *Aluk* merupakan salah satu faktor penentu eksistensi dan penyatuan masyarakat Toraja. *Tongkonan* adalah pranata yang didirikan oleh penduduk kampung (*palili' tondok*) merupakan ciri khas identitas masyarakat Toraja hingga saat ini, merupakan hasil kreatifitas masyarakat Toraja. Kebudayaan masyarakat yang terakumulasi dalam *Aluk-Ada'-Pemali* atau *Aluk 777* (versi lain mengatakan *7777777*). *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo* yang dinyatakan dalam pergaulan orang Toraja sehari-hari. *Aluk* serba tujuh ini mencakup semua bidang kehidupan, antara lain dapat dilihat dalam contoh *aluk* di bawah ini :

- a. *Aluk Melolo Tau* (*Aluk* yang menyangkut kelahiran manusia)
- b. *Aluk Rambu Tuka'* (*Aluk* yang menyangkut pernikahan)
- c. *Aluk Rambu Solo'* (*Aluk* yang menyangkut kematian dan pemakaman)
- d. *Aluk Bua''* (*Aluk* yang menyangkut panen tanaman)
- e. *Aluk Tatanan Pasak* (*Aluk* yang menyangkut hubungan dengan pasar)
- f. *Aluk Tedong* (*Aluk* yang menyangkut kerbau)
- g. *Aluk Pare* (*Aluk* yang menyangkut padi)

- h. *Aluk Bangunan Banua* (*Aluk* yang menyangkut pembangunan rumah)
- i. *Aluk Padang* (*Aluk* yang menyangkut tanah)
- j. Dan lain-lain.⁷⁶

Aluk-aluk tersebut di atas, masing-masing mempunyai tuntunan-tuntunan dan larangan-larangan (*pemali*), semuanya tidak terpisah dari sifat-sifat religiusnya yaitu persembahan-persembahan. Dilihat dari latar belakang dan asal-usulnya, maka *aluk* memang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat penganutnya. Segala sesuatu harus berdasarkan *aluk*, sebab bila tidak demikian, maka apa yang di usahakan akan sia-sia. Bagi anggota masyarakat yang melanggar *Aluk*, *Ada'* dan *Pemali* akan mendapat pembalasan dari dewa-dewa. Apabila terjadi malapetaka karena pelanggaran terhadap *Aluk* maka diadakan suatu upacara yang di sebut upacara *massuru'*. Proses upacara *massuru* dilakukan dengan cara mengumpulkan semua penduduk kampung, kemudian *Kepala Ada'* bertanya kepada seluruh penduduk bahwa siapa yang telah melanggar *Aluk* dan *Aluk* mana yang ia langgar, kemudian diadakan acara pembersihan memotong kerbau atau babi. Hal ini dilakukan karena *Aluk* diyakini mengandung berkat keselamatan, maka petaka dan kesejahteraan. Itulah sebabnya terkadang *aluk* di sapa sebagai dewa atau nenek moyang. Hal ini tidak mengherankan sebab asalnya memang diyakini berasal dari Tuhan dan di bawa ke muka bumi oleh Tuhan.

Pada upacara *ma'karoen-roen* (persembahan yang diadakan pada *aluk bangunan banua*) sering dikatakan :

o.....aluk annapemali
Annapati'na kanna bisara
Malingkomo mani sanglekoi lalan
*Dingkomo mani tongkon toleaga.*⁷⁷

Jika diterjemahkan secara bebas artinya :

Wahai aluk dan pemali
 Serta unsur-unsur tata cara

⁷⁶ Pusbang-PPSGT, *Op. Cit*, h. 21

⁷⁷ Pusbang, BPSGT, *Loc. Cit*

Jangan keliru

Jangan tercengang

Masyarakat penganut *Aluk* dan etnis Toraja sampai saat ini masih sering dianggap sebagai penganut animisme dan dinamisme, walaupun secara formal telah dinyatakan dan diterima sebagai bagian integral agama Hindu di Indonesia sejak tahun 1964. Akibatnya, banyak umat Hindu di daerah ini, terutama di bawah tahun 1980-an, melakukan konvensi religius, beralih ke agama lain terutama agama Kristen. Dalam ajaran agama Hindu, keyakinan akan adanya kuasa yang super natural (Tuhan) itu dijiwai oleh ajaran Veda. Satu-satunya pemikiran tradisional adalah adanya pernyataan yang menyatakan bahwa Veda adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu.

Menurut keyakinan agama Hindu, Veda adalah kitab tertua dari perpustakaan umat manusia. Kebenaran yang terkandung dalam semua agama berasal dari Veda yang akhirnya kembali kepada Veda. Veda adalah sumber utama ajaran agama, sumber tertinggi dari semua sastra agama berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Veda diwahyukan pada permulaan, adanya pengertian tentang waktu serta tanpa adanya akhir. Dari Veda inilah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran Veda di kutip kembali dan memberikan vitalitas terhadap kitab-kitab sastra Hindu pada masa berikutnya, *Smrti*, *Itihasa*, *Purana* *Tantra*, *Daryasana*, dan *Tattwa-Tattwa* yang kita warisi dari Indonesia. Veda bukan sebuah buku yang tunggal seperti *Tri Pitaka* atau *Injil* tetapi keseluruhan *Susastra* yang muncul berabad-abad yang silam dan diturunkan serta diteruskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Ketika manusia mengenal peradaban tulisan maka ajaran tersebut dituliskan sehingga muncullah sumber-sumber tertulis dalam bentuk dan jumlah yang banyak.

Penyebaran ajaran Veda melalui daerah yang luas serta membutuhkan waktu yang sangat panjang. Mungkinkah apa yang dipedomani etnis Toraja merupakan bagian dari Veda. Untuk menjawab ini tentu sangat sukar. Data sejarah yang otentik pun tentang bagaimana pengaruh dan penyebaran agama Hindu seperti yang terjadi di Kutai Kalimantan Timur, Tarumanegara di Jawa Barat atau bagaimana pengaruh kerajaan majapahit yang di kenal di sebagai kerajaan nusantara kedua setelah Sriwijaya sebagaimana halnya terjadi di Bali, yang mungkin belum tersentuh oleh pemikiran manusia yang diekspos ke dalam bentuk tulisan. Sumber ajaran ketuhanan dalam masyarakat etnis Toraja di sebut *Sukaran Aluk*. Kata "*Sukaran*" bisa berarti ukuran, patokan dan pedoman/tuntunan, sedangkan *Aluk* berarti ajaran agama, kewajibab, sopan santun, norma0norma atau aktivitas ; tergantung konteks kalimatnya. Segala aktivitas agama bersumber dan berpedoman pada *Sukaran Aluk*. Jika tidak, maka di anggap *utte kalaluk* yang secara harfiah berarti melangkahi atau melanggar aturan agama (*aluk*).

Sukaran Aluk diyakini pemeluknya sebagai wahyu *Puang Matua*, yang salah satu ciptaannya adalah *Sukaran Aluk*. "*Kumombong Tosanda Sangka'na untampa lalanna aluk, kumombong pemali sanda saratu*", artinya lahirlah beliau yang paling sempurna (*Puang Matua*/Tuhan) untuk menciptakan aturan agama (*Aluk*), membuat larangan agama (*pemali*) yang demikian banyak dan lengkap atau sempurna (ungkapan *sanda saratu* artinya secara harfiah serba seratus). Karena *sukaran aluk* adalah wahyu dari *Puang Matua* yang merupakan sumber kebenaran tertinggi maka kebenarannya pun tak diragukan lagi. "*Tumompa sanda salunna* (dibuat aturan yang sempurna). *Kumombang sanda Tonganna* (dicipatakan dengan kebenaran yang sempurna), demikian keyakinan umat etnis Toraja terhadap *Sukaran Aluk*. Karena itu ada anggapan-anggapan yang keliru bahwa apa yang menjadi keyakinan mereka yang lazim di kenal sebagai *Aluk To Matua* adalah bukan agama wahyu tetapi kebudayaan manusia semata, dalam arti agama buatan manusia, tentu tidak beralasan. Hal yang sama juga pernah dialami masyarakat Hindu pada umumnya.

Sukaran Aluk sebagai sumber ajaran agama yang dipedomani masyarakat Hindu etnis Toraja yang begitu luas, dalam konteks upacara pada dasarnya diklasifikasikan menjadi lima bagian. Ke lima bagian tersebut diistilahkan *Aluk Limo Raidanna* yang terdiri dari :

1. *Aluk Banne Tau*
2. *Aluk Pandanan Lettong*
3. *Aluk Pa'taunan*
4. *Aluk Rambu Solok*
5. *Alum Manuk A'pak*

Istilah *Aluk* kadang-kadang di sebut *Pemala* walaupun keduanya memiliki makna yang berbeda. *Pemala* lebih identik dengan upacara *yadnya*, yaitu bentuk pelaksanaan kongkrit dari *Aluk*. Selanjutnya *Sukaran Aluk* yang terurai menjadi menjadi *Aluk Lima Randanna* seperti di atas masih disederhanakan lagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. *Aluk Rambu Tuka*
2. *Aluk Rambu Solok*

Empat bagian dalam *Aluk Lima Randanna* yaitu *Aluk BanneTau*, *Aluk Pandanna Lettong*, *Aluk Pa'taunan*, dan *Aluk Manuk A'pak*, semuanya dikategorikan ke dalam *Aluk Rambu Tukak*. Sedangkan *Aluk Rambu Solo* berdiri sendiri. Nampaknya kedua pembagian tersebut didasarkan pada bagaimana sikap manusia di dalam menghadapi kenyataan hidup di dunia berdasarkan keyakinan agama. *Aluk Rambu Tuka'* merupakan gambaran sikap manusia yang penuh dengan suka cita di dalam berhubungan dengan yang dipercayainya, sedangkan ketika manusia mengalami suasana batin yang berduka cita maka hubungan manusia dengan yang di percayainya di sebut *Aluk Rambu Solo*, yaitu upacara *yadnya* yang berhubungan dengan kematian.

Karakteristik kepercayaan terhadap bentuk-bentuk ajaran animisme masih melekat dan merupakan ciri khas masyarakat Tanah Toraja sampai sekarang padahal masyarakat Tana Toraja merupakan komunitas yang mayoritas memeluk agama Kristen. Dalam hal ini telah terjadi asimilasi antara budaya (*Aluk Todolo*) dan agama Kristen. Aktivitas adat Tana Toraja

sebagian besar bukan ajaran dari agama Kristen, namun merupakan kepercayaan animisme, hal ini tergambar dari bentuk upacara *Rambu Solo* dan upacara lainnya. Masyarakat Tana Toraja yang menganut *Aluk Todolo* atau *alukta* hanya sedikit, namun dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan seremonial *Aluk Todolo* tetap dominan dalam masyarakat Toraja meskipun mereka sudah memeluk agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan lain-lain.

Masyarakat Tana Toraja yang telah menganut agama lain tetap turut dan ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisi *Aluk Todolo* seperti upacara *Rambu Solo'*, *Rambu Tuka*, *Mangrara Banua*. Pada upacara-upacara ini biasanya dihadiri oleh seluruh keluarga dengan membawa seekor kerbau atau babi untuk dipotong. Dengan memberikan sumbangan (pengorbanan) yang sanggup disediakan, anggota keluarga merasa telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dielakkan. Keluarga yang tidak ikut serta akan merasa berdosa, sekalipun ia telah memeluk agama lain.

Kebudayaan dan adat istiadat Toraja yang terhimpun dalam *Aluk* berfungsi sebagai sumber budaya dan falsafah hidup, sekaligus sebagai tatanan yang mengarahkan tingkahlaku orang Toraja. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu :

- a. Tata nilai dalam dimensi vertikal memberikan arahan, pandangan hidup, selalu taqwa kepada *Puang Matua* dan *Tongkonan Ada'* sebagai pusat ritus yang merupakan pembentuk masyarakat Toraja yang mendorong terciptanya suatu kondisi yang mengarahkan masyarakat Toraja untuk selalu mengabdikan kepada Tuhan.
- b. Dimensi horizontal, adat istiadat dan kebudayaan Toraja yang bersumber pada *Aluk*, mengarahkan pola tingkahlaku masyarakat Toraja, saling membantu sesama manusia, sehingga *Tongkonan* dalam fungsi dan perannya menjadi sumber pelaksanaan segala sesuatu dalam dimensi kemanusiaan yang amat dalam.

B. Kepercayaan Dalam Arsitektur Tana Toraja

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang di sebut *Aluk* atau “jalan” (kadang diterjemahkan sebagai “hukum”). Pemikiran kosmologi dan “*Aluk Todolo*” diekspresikan dalam arsitektur Toraja, baik dalam tata letak (*site plan*), orientasi konstruksi, material bangunan, detail, ornament dan aspek-aspek arsitektur lainnya.

Arsitektur tradisional berkembang mencapai bentuknya yang sekarang melalui proses dalam kurun waktu lama dan sukar diketahui secara pasti sejarah dan konsep-konsep bentuk bangunannya karena diturunkan diturunkan dari generasi ke generasi tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Demikian juga konsep-konsep pola pikir yang abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, lingkungan dan lain-lain. Arsitektur tradisional terbentuk oleh adanya ikatan geografis dari sekelompok manusia atau masyarakat, sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam.

Arsitektur tradisonal di banyak tempat di Indonesia menarik perhatian baik secara nasional maupun internasional, selain karena keunikan juga karena keindahannya,. Mekipun mempunyai persamaan satu bentuk arsitektur tradisional dengan lain, secara umum antara lain bentuk konstruksi kolong rumah menggunakan bahan-bahan yang di dapat di lingkungan yang di latar belakang kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektur satu dengan yang lain sangat berbeda dan mempunyai ciri tersendiri.

C. Ritual Kematian (*Rambu Solo*)

Ritual kematian di Tana Toraja di sebut *Rambu Solo* terdiri dari dua istilah yaitu *Rambu* (asap) dan *Solo* (Turun) ialah merupakan upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka ke sebuah tempat peristirahatan yang di sebut dengan *Puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia. Upacara ini sering juga di sebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan

demikian, karena orang yang meninggal baru di anggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini dipenuhi persyaratannya. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya di anggap sebagai orang sakit atau lemah sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu di ajak berbicara.

Prosesi upacara *Rambu Solo* di Toraja didahului oleh beberapa aktivitas sebelum upacara dilaksanakan yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara (*lantang*), menyediakan peralatan upacara dan persediaan hewan-hewan kurban upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan yang sebenarnya sesuai tahapan-tahapan berdasarkan keyakinan *Aluk Todolo*. Berikut tahapan prosesi upacara *Rambu Solo* di Toraja :

1. *Ma'dio*

Merupakan prosesi pembersihan atau memandikan jenazah yang dimaknai bahwa jenazah telah dibersihkan dari hal-hal keduniaan. Dalam upacara ini kurban 1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi.

2. *Ma'peduni*

Prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti penyimpanan sementara. Dalam prosesi ini, 1 ekor kerbau dan beberapa babi yang dikorbankan.

3. *Ma'pasulluk*

Suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kesanggupan untuk menyediakan hewan korban berupa kerbau dan babi. Pada tahap ini disembelih 2 ekor babi dan dagingnya dibagikan kepada para penggembala kerbau. Keunikan prosesi ini adalah pemberian nama samaran bagi kerbau yang akan diadu dalam *mappasilaga tedong*.

4. *Mangriu Batu Mesimbuang Mebalakaan*

Tahapan prosesi ini dilaksanakan untuk menarik batu *simbuang* dari tempatnya ke arena upacara yang dilaksanakan oleh puluhan bahkan ratusan orang secara gotong-royong. Pada proses upacara ini

dikorbankan 1 ekor kerbau dan 2 ekor babi, dengan tujuan untuk disajikan kepada orang-orang yang hadir dalam upacara. Keunikan prosesi ini adalah peserta upacara berteriak-teriak yang seakan-akan tidak berduka, bahkan ada yang mengucapkan kata-kata kotor. Fungsi teriakan ini adalah sebagai motivasi kekuatan dan semangat dalam menarik batu. Batu kemudian di tanam di tengah arena upacara adat, yang kemudian batu ini di kenal dengan nama *simbuang batu (menhir)*.

5. *Ma'pasa Tedong*

Proses ini adalah menginventarisir ulang kerbau yang telah disepakati sebelumnya oleh keluarga. Semua kerbau yang disumbangkan oleh pihak keluarga dikumpulkan kembali di halaman tongkonan tempat persemayaman jenazah yang akan diupacarakan. Sesuai dengan arti harfiah *ma'pasa tedong* (pasar kerbau), dilakukan penilaian terhadap kerbau yang sudah ada, kerbau yang paling bagus di sebut *parepe/balian* dipasangi kain *maa'* di atas punggungnya kemudian di arak ke *rante* atau lapangan mengelilingi *bala'kaan* sebanyak 3 kali.

6. *Ma'papengkalao*

Adalah kegiatan pemindahan mayat dari tongkonan yang selama ini disemayamkan di salah satu lumbung yang ada dalam lokasi tongkonan tersebut, mayat yang diupacarakan tersebut disemayamkan selama 3 hari 3 malam di diatas lumbung tersebut.

7. *Mengisi Lantang*

Mengisi *lantang* atau pondok-pondok upacara yang telah di buat sebelumnya, untuk keluarga. Para keluarga yang menempati pondok-pondok ini harus membawa makanan masing-masing.

8. *Ma'palao dan Ma'pasonglo*

Ma'palao artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke *lakkian (bala'kaan)* yang terletak di lokasi *rante* atau arena upacara. Dalam acara ini didahului kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Upacara *Ma'palao* diikuti dengan pelaksanaan arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara antara lain :

- a. *Bombongan*/gong berada paling di depan yang dipukul dan dibunyikan secara berirama.
- b. *Tompi*/ bendera yang dibawa oleh keluarga yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Kerbau, paling di depan adalah kerbau *balian/parepe* (merah) yang dihiasi dengan kain maa' di atas punggungnya, di susul dengan *kerbau belang (tedong bonga/saleko)*, *kerbau pudu'* dan lain-lain.
- d. *Bullea To Tua* (usungan orang hidup) sebanyak 3 buah, salah satunya yang akan ditempati oleh janda/duda orang yang meninggal yang di sebut *To balu*.
- e. *Bullea Tau-tau* atau usungan patung

9. *Allo Katongkonan*

Adalah hari di mana keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik dari keluarga maupun tamu lainnya.

10. *Allo Katorroan*

Adalah waktu yang tidak boleh melakukan aktivitas upacara.

11. *Mataa Padang*

Mataa Padang adalah puncak upacara *Rambu Solo*. Pada pelaksanaan acara dipotong hewan korban sesuai dengan kesepkatan sebelumnya. Daging korban didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya.

12. *Ma Aa*

Ma Aa adalah rangkaian terakhir dari prosesi upacara *Rambu Solo*, kegiatannya adalah pemakaman mayat, berikut tertib upacara upacara *Ma Aa* :

- a. Penurunan mayat dari *lakkian/Bala'kaan* ;
- b. Ibadah pemakaman ;
- c. Ungkapan belasungkawa ;
- d. Ucapan terima kasih dari pihak keluarga ;
- e. Pemakaman mayat ke tempat yang telah disepakati keluarga.
Tempat pemakaman itu apakah *Leang, Erong atau Patane* bentuk

wadah pemakaman yang telah di buat dari bahan batu merah dan semen. Seluruh rangkaian upacara pemakaman bila dilakukan di wilayah adat Kesu seperti yang diuraikan di atas berlangsung selama 13 hari berturut-turut.

13. *Balikan Pesung*

Prosesi memanjatkan doa-doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan arwah di beri jalan yang lapang dan di terima di sisi Tuhan, sekaligus peralihan seluruh suasana duka menjadi suasana sukacita (korban babi sesuai kebutuhan).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan upacara "*Rambu Solo*" adalah untuk keselamatan arwah leluhur di alam *puya* dan kesejahteraan serta keselamatan manusia di dunia. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melaksanakan upacara sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mending yang telah meninggal dunia.

Stratifikasi sosial (kebangsawanan) orang masyarakat Toraja dapat dilihat pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo*. Kaum bangsawan di percaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di *Tongkonan*, mendapat tempat yang terhormat dalam strata sosial masyarakat. Mereka selalu menjunjung tinggi orang yang berstatus bangsawan untuk dihormati layaknya seorang raja. Sedangkan rakyat jelata tinggal di rumah sederhana (pondok bambu yang di sebut "*banua*"). Rakyat kecil yang berasal dari kasta terendah tinggal di dekat *Tongkonan* milik tuan mereka. Rakyat yang berasal dari strata rendah di larang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan.

Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan strata sosial tidak lagi didasarkan sepenuhnya pada sendi-sendi tradisional, seperti keturunan atau kedudukan melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi, sehingga banyak rakyat kelas rendah yang

dulunya mengabdikan pada kaum bangsawan kini menempati posisi dalam sistem sosial masyarakat. akibat terjadinya perubahan tersebut menyebabkan orang kaya yang bukan keturunan bangsawan juga bisa melaksanakan upacara kematian tetapi tetap tidak bisa melakukan ritual-ritual tertentu. Ada juga beberapa gerak sosial yang dapat mempengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.

Ada pun tingkatan stratifikasi sosial masyarakat Tana Toraja sebagai berikut :

- a. *Tana' Bulawan* atau *ma'dika* (bangsawan tinggi, pemegang aturan dan pimpinan agama), yaitu upacara bagi orang yang memiliki stratifikasi sosial tinggi di masyarakat.
- b. *Tana' Bassi* atau *tomakaka* (bangsawan menengah), yaitu upacara bagi orang yang berasal dari stratifikasi sosial menengah.
- c. *Tana' Karurung* (golongan menengah ke bawah, rakyat kebanyakan, orang-orang terampil), yaitu upacara bagi golongan rakyat merdeka yakni stratifikasi sosial masyarakat yang terlepas dari status utang-piutang dan dihargai oleh masyarakat.
- d. *Tana' Kua-Kua* (golongan miskin, hamba pengabdikan bangsawan), yaitu upacara bagi orang yang memiliki stratifikasi sosial di masyarakat sebagai budak.

Secara sosiologis, ritual menjadi penting dan menarik untuk dicermati lebih jauh, bukan karena berkaitan dengan supranatural, tetapi lebih pada ritual sebagai suatu cara yang sangat kuat untuk mengekspresikan ketergantungan di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Ritual juga berfungsi sebagai media kohesi sosial untuk menghubungkan dan mempertemukan individu-individu yang bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya. Bagi suku Toraja upacara *Rambu Solo* adalah upacara untuk memakamkan leluhur atau orang

tua. Tradisi leluhur ini sekaligus menjadi perekat kekerabatan masyarakat Toraja terhadap tanah kelahiran nenek mereka.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* terbagi ke dalam tingkatan-tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni :

- a. *Dipasang Bongi* : upacara yang hanya dilakukan satu malam.
- b. *Dipatallung Bongi* : upacara yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah dan ada pemotongan hewan.
- c. *Dipalimang Bongi* : upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan di sekitar rumah serta pemotongan hewan.
- d. *Dipapitung Bongi* : upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang setiap harinya ada pemotongan hewan.

Tingkatan upacara yang tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang-kurangnya setahun, upacara yang pertama di sebut *Aluk Pia* biasanya dalam pelaksanaannya bertempat di sekitar *tongkonan* keluarga yang berduka, sedangkan upacara yang kedua yakni upacara *rante* yang biasanya dilaksanakan di sebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya dilakukan berbagai ritual adat.

Dalam upacara *Rambu Solo* juga terdapat tari-tarian untuk menunjukkan rasa duka cita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati arwah almarhum/almarhumah karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat. Proses pelaksanaannya pertama-tama sekelompok pria membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu untuk menghormati (*Ma'badong*). Ritual tersebut dianggap sebagai komponen terpenting dalam upacara pemakaman. Tarian prajurit *Ma'randing* juga ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum/almarhumah semasa hidupnya. Beberapa orang pria melakukan tarian dengan pedang, perisai besar dari kulit kerbau, helm tanduk kerbau, dan berbagai ornamen lainnya.

Tarian *Ma'randing* mengawali prosesi ketika jenazah di bawa dari lumbung padi menuju tempat upacara pemakaman (*rante*). Selain pelaksanaan tari-tarian yang tak kalah pentingnya adalah persediaan hewan kurban terutama babi dan kerbau. Adapun jenis-jenis kerbau (*tedong*) yang terdapat di Tana Toraja yaitu :

- a. *Tedong saleko* (kerbau belang), merupakan jenis kerbau yang sempurna belangnya dan posisi belangnya simetris di seluruh badannya, sehingga memiliki nilai status sosial yang sangat tinggi dan nilai jualnya bisa mencapai Rp. 300 juta.
- b. *Tedong Bonga*, memiliki warna belang di sebagian besar tubuhnya, termasuk yang belangnya hanya sebagian kecil. Nilai jualnya bisa mencapai Rp 50 juta sampai Rp 175 juta tergantung bentuk belang pada tubuh kerbau.
- c. *Tedong Pudu'* umumnya berbadan kekar dan warna hitam. Kerbau jenis ini sangat kuat bertarung pada acara adu kerbau dalam upacara *Rambu Solo*. *Tedong Pudu'* umumnya tampil sebagai petarung yang kuat. Harga jualnya sekitar Rp 30 juta sampai 100 juta.
- d. *Tedong Balian*, kerbau yang memiliki panjang tanduk kurang lebih 2,5 meter. Nilai jualnya Rp 50 juta sampai 100 juta.
- e. *Tedong Lotong Boko*, kerbau ini memiliki ciri-ciri warna kulit putih tetapi di pundaknya terdapat warna hitam yang simetris antara kiri dan kanan. Harga jualnya antara Rp 50 juta sampai Rp 80 juta.
- f. *Tedong Sokko*, kerbau ini memiliki tanduk yang arahnya turun ke bawah hampir bertemu di bagian rahang bawah. Harganya antara Rp 40 juta sampai Rp 70 juta.
- g. *Tedong Tekken Langi*, kerbau ini memiliki tanduk mengarah ke atas dan tanduk yang lain menghadap ke bawah. Harganya antara Rp 40 juta sampai Rp 70 juta.

- h. *Tedong Todi'*, kerbau berwarna hitam tetapi di kepalanya (jidat) ada warna putih. Harga jualnya antara Rp 15 juta sampai Rp 30 juta.
- i. *Tedong Sambao*, warna bulunya suram tidak hitam tidak merah. Merupakan kerbau yang paling murah, harganya antara Rp 6 juta sampai Rp 10 juta.
- j. *Tedong Bulan*, keseluruhan kulit kerbau ini berwarna putih, menurut legenda setempat jika seluruh tubuhnya berwarna putih termasuk matanya maka kerbau itu tidak akan bisa hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad, 2002, *Pleseatan Lokalitas*, Depok : Desantara
- De Jong, Chris, G. F, 1996, *Ilalang Arenna*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Katu, Samiang.2000. *Pasanga ri Kajang. Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar : PPIM IAIN Alauddin.
- Noerduyn, J. 1972. *Islamisasi Makassar*. Jakarta : Bharata.
- Palenkahu, Arnold. 1970. *Komunitas Adat Terpencil di Sulawesi Selatan*. Bandung : Mandar Maju.

³¹

³² Lihat Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York : Oxford University Press, 1996), h. 30